

SOLIDARITAS DALAM PENGELOLAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

(Kajian mengenai Ekspresi Kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

MILLATA FARADINA

1806026110

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Millata Faradina

NIM : 1806026110

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Solidaritas Dalam Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama (Kajian mengenai Ekspresi Kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si.

NIP. 196904252000031001

Tanggal: 26 November 2021

Semarang, 15 November 2021

Pembimbing

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Naili Ni'matul Illiyun, M. A.

NIP. 199101102018012003

Tanggal: 9 Desember 2021

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**SOLIDARITAS DALAM PENGELOLAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
(Kajian mengenai Ekspresi Kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan)**

Disusun oleh:

Millata Faradina

1806026110

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada
hari Rabu, 15 Desember 2021 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Misbahul Ula Elizabeth, M. Hum

Sekretaris



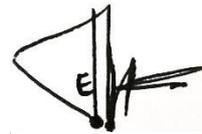
Dr. Mochamad Parmudi, M. Si

Dosen Pengji I



Akhriyadi Sofian, M. A

Dosen Penguji II



Endang Supriyadi, M. A

Dosen Pembimbing I



Dr. Mochamad Parmudi, M. Si

Dosen Pembimbing II



Naili Ni'matul Illiyun, M. A

SURAT PERNYATAAN

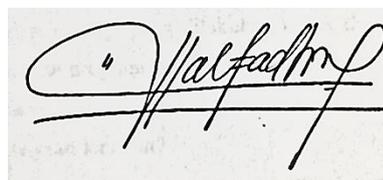
Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Millata Faradina

NIM : 1806026110

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Solidaritas Dalam Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama (Kajian mengenai Ekspresi Kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan)” adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi dari pihak akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 15 November 2021

A handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to read 'Millata Faradina'.

Millata Faradina

NIM. 1806026110

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Solidaritas Dalam Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama (Kajian mengenai Ekspresi Kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan)”. Adapun penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo. Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan mudah-mudahan nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuat dengan ketulusan hati penulis dan mendapatkan banyak dukungan, semangat serta bantuan dari berbagai pihak baik secara moril ataupun materil sehingga hasil skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, dengan segala ketulusan hati izinkan penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang dan sebagai dosen pembimbing pertama penulis yang dengan ikhlas memberikan saran, arahan, dukungan, serta motivasi kepada penulis.
4. Naili Ni'matul Illiyun, M.A sebagai dosen pembimbing kedua yang tulus meluangkan waktunya untuk selalu memberikan masukan, dukungan, dan motivasi kepada penulis untuk tetap berjuang menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ririh Megah Safitri, M.A selaku wali dosen yang telah memberikan arahan dan nasehat kepada penulis selama belajar.
6. Bapak Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dan sangat berguna kepada penulis.
7. Masyarakat Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan yang sudah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian,

sehingga penulis memperoleh data-data yang mendukung guna hasil penelitian skripsi ini.

8. Segenap informan yang telah meluangkan waktu dan berbesar hati memberikan informasi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua Ayah Dimiyati Aba dan Ibu Nur Hidayah yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang, motivasi, semangat serta do'a yang tak pernah putus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah memberikan kesehatan, rezeki, dan kebahagiaan dunia akhirat, Amin.
10. Kakak-kakak penulis tersayang yakni Mas Ulum, Mas Zakka, Mas Khaqi dan Haikal. Terimakasih untuk segala do'a, motivasi, dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Muhammad Assegaf, terimakasih atas segala do'a, semangat dan dukungan penuh kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
12. KH. Ahmad Izzudin M.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Beringin Semarang, yang tak henti-hentinya memberikan arahan, semangat, motivasi kepada penulis untuk selalu berjuang memberikan yang terbaik sehingga terselesaikannya skripsi ini sesuai dengan harapan yang baik.
13. Sahabat-sahabatku tercinta yakni Aisa Khurmila, Farah Ayu Afdhila Syahrizza, Laitsa Nailil Amani, Safira Fahmiyatun Nisa, dan Faizah Saidah yang telah menjadikan penulis seperti keluarga selama di asrama, serta senantiasa memberikan semangat dan dukungan penuh kepada penulis dalam belajar.
14. Teman teman santri Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada penulis. Semoga silaturahmi ini tetap terjalin dengan baik.
15. Teman-teman KKN Posko 118, semoga pertemuan 45 hari menjadi awal terwujudnya persaudaraan hingga kita tua kelak.
16. Teman-teman seperjuangan prodi sosiologi angkatan 2018, terimakasih untuk kalian yang selalu memberikan semangat serta dorongan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini dengan baik.
17. Teman-teman Tim Relawan Belajar Kota Semarang, terimakasih yang sudah penulis anggap sebagai keluarga. Sehingga penulis dapat belajar serta berbagi pengalaman tentang kepedulian akan pendidikan anak di Kota Semarang yang

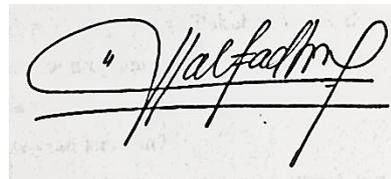
masih banyak membutuhkan uluran tangan kita. Terimakasih karena penulis bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang sangat luar biasa.

18. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini penulis haturkan terimakasih.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis mengucapkan terimakasih dan memanjatkan do'a semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan sebaik-baik balasan. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 November 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to read 'Millata Faradina'.

Millata Faradina

NIM. 1806026110

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas berkat, rahmat dan hidayah Allah SWT, karya ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada orang-orang terkasih sepanjang zaman, yakni:

Pertama:

Ayah Dimiyati Aba dan Ibunda Nur Hidayah yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, motivasi, serta doa tiada henti demi segala kesuksesan yang akan penulis capai.

Kedua:

Almamaterku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Science without religion is lame, religion without science is blind”

(Agama tanpa ilmu adalah lumpuh, ilmu tanpa agama adalah buta)

(Albert Einstein)

“Ketika kita merasa letih dengan usaha yang tak pasti hasilnya boleh jadi karena kita melakukan itu semua dengan terpaksa. Artinya perlu keikhlasan dalam melakukan hal apapun”

(Lentera Hati)

ABSTRAK

Desa Kauman adalah salah satu wilayah yang ditinggali oleh dua lapisan masyarakat yang berbeda. Yakni masyarakat lokal dan masyarakat etnis Tionghoa. Meskipun sebagai masyarakat minoritas, akan tetapi tidak menyurutkan masyarakat etnis Tionghoa untuk melaksanakan berbagai budaya yang mereka percaya dari leluhur nenek moyang. Beberapa kebudayaan etnis Tionghoa yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. Diantaranya adalah kebudayaan Kirab *Cap Go Meh*, budaya tarian Barongsai, serta budaya *Peh Chun* (sedekah laut).

Budaya Tionghoa di Desa Kauman memberikan rasa ikatan solidaritas bagi seluruh lapisan masyarakat didalamnya. Solidaritas yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Kauman ini memberikan rasa damai dan rukun yang berdampak pada kekompakan masyarakat dalam pelestarian kebudayaan yang ada di desa tanpa pandang beda etnis maupun agamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas masyarakat Desa Kauman terhadap kebudayaan Tionghoa dan mengetahui alasan solidaritas masyarakat mampu berjalan pada kehidupan keberagaman di Desa Kauman.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode naratif deskriptif, dengan menganalisis fenomena serta keadaan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Untuk menganalisis hasil temuan pada penelitian ini digunakan teori solidaritas organik Emile Durkheim. Data penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Bentuk solidaritas masyarakat di Desa Kauman dikategorikan menjadi dua yakni solidaritas dalam kerja sama sosial dan solidaritas dalam kerja sama tradisi dan budaya. Kedua kategori tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Kauman mampu membangun hubungan yang harmonis sehingga tercipta kerukunan dalam keberagaman antar masyarakat. (2) Alasan solidaritas mampu berjalan pada kehidupan keberagaman di Desa Kauman ditemukan karena dua hal yaitu dari segi sosial dan segi agama. Dari segi sosial diantaranya adanya masyarakat multikultural, tingginya sikap ketergantungan antar masyarakat, dan adanya kekayaan budaya lokal. Sedangkan alasan dari segi agama diantaranya adalah Al-Qur'an sebagai pedoman masyarakat lokal serta pandangan masyarakat lokal terhadap golongan kafir *dzimmi*. Kedua kategori tersebut mampu menjadi pemicu kuat munculnya solidaritas didalam keberagaman masyarakat Desa Kauman.

Kata Kunci: Solidaritas, Kerukunan, Kebudayaan Tionghoa.

ABSTRACT

Kauman Village is one of the areas inhabited by two different layers of society. They are the local community and the ethnic Chinese community. Even though they are a minority community, this does not make the Chinese people always carry out various cultures that they believe in from their ancestors. Some ethnic Chinese cultures have their own charm for the wider community. It is the Cap Go Meh Carnival culture, the Lion Dance culture, and the Peh Chun culture (sea alms).

Chinese culture in Kauman Village provides a sense of solidarity for all levels of society in it. The solidarity that exists between the local community and the Chinese ethnic community in Kauman Village provides a sense of peace and harmony which has an impact on community cohesiveness in preserving the culture in the village regardless of ethnicity or religion. This research have purpose to know how the form of solidarity of the people of Kauman Village in managing religious harmony with Chinese culture and how Chinese culture affects community solidarity in managing religious harmony.

This research used a qualitative research type with descriptive narrative method by analyzing phenomena and circumstances that occur amid people's lives. To analyze the findings in this research, Emile Durkheim's theory of organic solidarity was used. The research data were obtained through observations, interviews, documentation, and literature studies.

The results of this study showed that, (1) The form of community solidarity in Kauman village is categorized into two, namely solidarity in social cooperation and solidarity in traditional and cultural cooperation. Both categories prove that the people of Kauman village are able to build harmonious relationships so as to create harmony in diversity between communities. (2) The reason solidarity is able to walk on the life of diversity in Kauman village is found because of two things, namely in terms of social and religious aspects. In terms of social, among them, the existence of multicultural society, the high attitude of dependency between communities, and the wealth of local culture. While the reason in terms of religion included the Qur'an as a guideline of the local community and the support of the local community against the dhimmi infidels. Both categories can be a strong trigger for the emergence of solidarity in the diversity of Kauman village community.

Keywords: *Solidarity, Harmony, Chinese Culture*

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
C. Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	10
1. Definisi Konseptual	10
2. Teori Solidritas Sosial Emile Durkheim.....	11
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis dan pendekatan penelitian	15
2. Sumber data	16
3. Teknik pengumpulan data	16

4. Teknik analisis data	20
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II SOLIDARITAS SOSIAL, PENGELOLAAN KERUKUNAN UMAT	
BERAGAMA DAN SOLIDARITAS EMILE DURKHEIM	
A. Teori Solidaritas dan Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama	23
1. Konsep Solidaritas, Kerukunan, dan Kebudayaan	23
2. Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama.....	28
3. Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama Dalam Pandangan Islam.....	29
B. Teori Solidaritas Sosial.....	31
1. Konsep Solidaritas Sosial Emile Durkheim	31
2. Asumsi Dasar Solidaritas Sosial.....	33
3. Jenis Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim.....	34
BAB III KOTA PEKALONGAN SEBAGAI FOKUS PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kota Pekalongan	39
1. Kondisi geografis.....	39
2. Kondisi demografi	41
3. Kondisi topografi.....	42
B. Profil Desa Kauman	43
1. Sejarah dan letak Desa Kauman	43
2. Komposisi penduduk	47
3. Kondisi sosial agama.....	51
4. Kondisi sosial budaya.....	57
5. Bagan dan struktur pemerintah Desa Kauman	59
BAB IV BENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT TERHADAP KEBUDAYAAN	
TIONGHOA	
A. Kerja Sama Dalam Bidang Sosial	61
1. Saling membantu dalam pemenuhan ekonomi masyarakat.....	61
2. Saling bekerja sama pada kegiatan sosial dan keagamaan.....	64

3. Sikap menghargai keberadaan antar masyarakat.....	67
B. Kerja sama dalam Bidang Tradisi dan Budaya	69
1. Saling membantu pada perayaan kirab <i>Cap Go Meh</i>	69
2. Saling berpartisipasi dalam pertunjukkan barongsai	72
3. Saling membantu pada tradisi festival kuliner dan <i>Peh Chun</i> (sedekah laut)	74

**BAB V ALASAN MUNCULNYA SOLIDARITAS PADA KEHIDUPAN
KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI DESA KAUMAN**

A. Alasan segi sosial	79
1. Adanya masyarakat multikultural.....	79
2. Tingginya sikap ketergantungan antar masyarakat	81
3. Adanya kekayaan budaya lokal	83
B. Alasan segi agama	85
1. Al-Qur'an sebagai pedoman masyarakat lokal.....	85
2. Pandangan masyarakat lokal terhadap golongan kafir <i>dzimmi</i>	87

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA.....	93
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
--------------------------------	-----------

BIODATA PENULIS.....	103
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.....	37
Tabel 2. Kecamatan Kota Pekalongan	40
Tabel 3. Jumlah penduduk Kota Pekalongan.....	41
Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan usia	41
Tabel 5. Kepadatan penduduk Kota Pekalongan	42
Tabel 6. Luas penggunaan tanah Kota Pekalongan	42
Tabel 7. Jarak orbitasi Desa Kauman	47
Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan usia	47
Tabel 9. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kauman	49
Tabel 10. Jenis mata pencaharian	51
Tabel 11. Kelembagaan Desa Kauman.....	54
Tabel 12. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut.....	56
Tabel 13. Sarana tempat ibadah	56
Tabel 14. Prasarana umum.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta wilayah Kota Pekalongan.....	39
Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Muhammad Alwi Hafana.....	44
Gambar 3. Wawancara dengan Bapak RM Firdaus.....	45
Gambar 4. Peta Desa Kauman.....	46
Gambar 5. Bagan dan struktur pemerintah Desa Kauman.....	59
Gambar 6. Toko/ruko Etnis Tionghoa Desa Kauman.....	62
Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Mochammad Rifqi.....	65
Gambar 8. Do'a Lintas agama (perempuan).....	66
Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Herman Mulyanto.....	68
Gambar 10. Kirab Cap Go Meh.....	70
Gambar 12. Wawancara dengan Bapak Andi Waluyo.....	72
Gambar 11. Pertunjukkan barongsai.....	73
Gambar 13. Klenteng Poo An Thian.....	75
Gambar 14. Lithang MAKIN Kota Pekalongan.....	75
Gambar 15. Replika kapal tradisi Peh Chun (sedekah laut).....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena solidaritas sosial dapat ditemukan dalam berbagai konteks sosial. Masyarakat sebagai sesuatu yang hidup, mampu berpikir, dan dapat bertindak laku dihadapkan pada berbagai gejala sosial atau fakta sosial yang muncul. Kondisi dalam berbagai realitas sosial masyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan menjadi sangat penting untuk mengetahui latar belakang terbentuknya hubungan sosial masyarakat. Karena realitas sosial dalam kehidupan yang terpenting adalah sebuah interaksi sosial yang berdampak pada terciptanya hubungan timbal balik sehingga memberikan rasa solidaritas antar keduanya (Zaman, 2015).

Interaksi sosial dalam solidaritas ditemukan pada masyarakat Indonesia. Negara Indonesia yang merupakan negara majemuk dengan komposisi masyarakat yang berbeda atributnya masing-masing baik ras, suku, budaya, bahasa dan juga agama. Namun, keragaman ini menjadi potensi sosial bagi daerah setempat untuk membentuk karakter dan gambaran sosial. Meskipun adanya keragaman masyarakat menjadi potensi timbulnya konflik dalam suatu kelompok, hal itu disebabkan karena setiap kelompok memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing yang digunakan untuk menyatukan anggota-anggotanya sehingga menjadi kekuatan pada tiap kelompok dalam menuju kesepakatan bersama untuk tidak menerima perbedaan dari kelompok lain.

Dalam konteks global, kajian terkait solidaritas telah banyak dikaji. Salah satunya adalah penelitian yang fokus pada solidaritas dalam menanggulangi kemiskinan global (Rasyidin, 2014). Selain itu, kajian ini juga menjadi perhatian peneliti lainnya dalam konteks lokal. Sejauh ini studi tentang solidaritas sosial telah dikaji oleh peneliti dengan fokus penelitian pada solidaritas dalam pendidikan (Kinasih & Dahliyana, 2018). Sementara itu, terdapat juga penelitian yang mengkaji dengan fokus pada media komunikasi dalam menarasikan tentang solidaritas politik (Perdana, 2018). Penelitian secara spesifik meneliti keharmonisan masyarakat Indonesia yang mendapat penghargaan dari Sekjen Liga Muslim Dunia, Syekh Muhammed Abdul karim Al-Essa atas solidaritas dalam memelihara masyarakat yang beragam (Remijawa, 2021). Sementara kajian yang diteliti oleh peneliti adalah solidaritas sosial dalam kebudayaan pada konteks masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural di negara Indonesia kerap direpresentasikan sebagai mozaik budaya yang artinya merekatkan secara keseluruhan untuk menjadi sebuah lukisan budaya yang kuat dan utuh dari berbagai potongan-potongan budaya yang ada sehingga dilabeli dengan “kebudayaan nasional” (Manneke, 2003). Akan tetapi keragaman tersebut bahkan juga menjadi pemicu terjadinya suatu konflik dalam masyarakat. Salah satunya adalah hasil penelitian yang mengkaji tentang konflik adanya keragaman masyarakat multi etnik di Kota Pekalongan.

Tepatnya pada hari rabu 22 November tahun 1995 terjadi sebuah konflik yang sempat memicu kerusuhan masyarakat Kota Pekalongan selama 3 hari, dan memuncak pada tanggal 24 November 1995. Kericuhan tersebut disebabkan oleh salah satu masyarakat etnis Tionghoa yang dikabarkan telah merobek dan mengencingi Al-Qur’an yang merupakan kitab suci bagi masyarakat muslim. Tentunya kabar ini mengakibatkan masyarakat Kota Pekalongan yang mayoritas adalah muslim sangat marah hingga melampiaskan kemarahannya tersebut dengan melempari batu dan merusak toko-toko serta rumah tempat tinggal etnis Tionghoa di beberapa lokasi di Kota Pekalongan. Meskipun pada akhirnya diketahui bahwa pelaku penyobekan Al-Qur’an memiliki gangguan jiwa, akan tetapi tetap menimbulkan dampak bagi masyarakat Kota Pekalongan di masa itu (Rahayu, 2016).

Kerusuhan tersebut berdampak pada ketidakharmonisan hubungan antara masyarakat mayoritas dan minoritas di Desa Kauman yakni masyarakat lokal dan etnis Tionghoa. Selain karena perbedaan ras dan agama, kedua etnis ini juga memiliki perbedaan tradisi dan budaya yang sama-sama kental dan harus tetap dijalankan sebagai bentuk pelestarian nenek moyang leluhur meskipun berada dalam satu wilayah tempat tinggal yang sama. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, ketidakharmonisan masyarakat Desa Kauman mampu berubah menjadi masyarakat yang harmonis atas perbedaan yang ada sehingga menciptakan rasa solidaritas yang kuat antara masyarakat lokal dengan masyarakat etnis Tionghoa.

Menarik untuk mengamati solidaritas masyarakat di Desa Kauman, karena dalam suatu wilayah tempat tinggal dengan dua lapisan masyarakat yang berbeda mampu menjalin hubungan sosial yang baik hingga terjalin solidaritas sosial. Peneliti juga mengamati bahwa solidaritas yang ada di Desa Kauman tercipta dari konteks kebudayaan-kebudayaan Tionghoa yang didukung penuh oleh masyarakat lokal sebagai bentuk pelestarian budaya. Berbagai kegiatan kebudayaan Tionghoa yang melibatkan masyarakat lokal untuk turut berpartisipasi dalam perayaan tersebut

memberikan pengaruh positif serta suasana hangat dan harmonis antara dua etnis ini. Keterbukaan dan sikap saling menerima akan perbedaan membawa rasa solidaritas yang kuat dalam masyarakat Desa Kauman. Budaya sebagai kekayaan bangsa yang patut untuk dilestarikan menjadi alasan bersatunya masyarakat untuk saling mendukung kebudayaan satu sama lain tanpa pandang perbedaan etnis, ras, maupun agamanya.

Solidaritas tersebut dapat dilihat pada keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai perayaan budaya Tionghoa yang mencolok di Desa Kauman seperti perayaan kirab *Cap Go Meh*, pertunjukkan barongsai, perayaan *peh chun* (sedekah laut), pembagian beras yang dilakukan pada kegiatan sembahyang *cie swak*, dan keterlibatan masyarakat lokal pada perayaan festival kuliner. Kebudayaan Tionghoa ini menjadi wadah bagi masyarakat Desa Kauman dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis sehingga tercipta solidaritas sosial yang mampu menjadi cerminan bagi masyarakat luas untuk menjadikan suatu perbedaan menjadi sebuah keragaman kekayaan bangsa yang bersifat positif. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang solidaritas sosial di Desa Kauman untuk mengetahui bentuk-bentuk solidaritas masyarakat terhadap kebudayaan Tionghoa di Desa Kauman dan juga mengetahui bentuk solidaritas masyarakat yang mampu berjalan dalam kehidupan keberagaman di Desa Kauman, dengan menetapkan judul penelitian “Solidaritas Dalam Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama (Kajian Mengenai Ekspresi Kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk solidaritas masyarakat Desa Kauman terhadap kebudayaan Tionghoa?
2. Mengapa bentuk solidaritas masyarakat mampu berjalan dalam kehidupan keberagaman di Desa Kauman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk solidaritas masyarakat Desa Kauman terhadap kebudayaan Tionghoa.

2. Untuk mengetahui alasan solidaritas masyarakat mampu berjalan dalam kehidupan keberagaman di Desa Kauman

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan memperkaya ilmu perbandingan agama dan umum khususnya dalam bentuk solidaritas dalam pengelolaan kerukunan umat beragama terhadap kebudayaan Tionghoa.
- b. bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi para peneliti yang ingin memperdalam mengenai solidaritas masyarakat dalam pengelolaan kerukunan umat beragama terhadap kebudayaan Tionghoa untuk dikembangkan secara lebih luas dan dapat berguna dalam mengembangkan wawasan studi.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat
 1. Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat luas sebagai cerminan dalam membangun hubungan yang harmonis antar kelompok masyarakat tanpa pandang beda suku, ras, budaya, dan agama.
 2. Penelitian ini dapat dijadikan masyarakat untuk lebih menghargai kebudayaan antar etnis serta kesadaran dalam meningkatkan rasa solidaritas sosial agar masyarakat dapat hidup rukun, damai, tentram, dan saling berdampingan satu sama lain.
- b. Bagi pemerintah
 1. Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai keragaman bentuk solidaritas masyarakat dalam pengelolaan kerukunan umat beragama terhadap kebudayaan Tionghoa.
 2. Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai sarana melestarikan kebudayaan antar masyarakat Indonesia.
 3. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang cara mempertahankan keragaman budaya dengan bentuk solidaritas antar masyarakat yang kuat.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengkaji tentang solidaritas dalam pengelolaan kerukunan umat beragama, maka akan dikaji beberapa penelitian yang relevan. Untuk lebih mendalami kajian tersebut, peneliti akan membagi menjadi dua tema:

1. Solidaritas Sosial

Kajian tentang solidaritas sosial antara lain dilakukan oleh Adi Mandala Putra Bahtiar, dan Ambo Upe (2019), Luluk Dwi Kumalasari (2017), Yaspis Edgar N. Funay (2020), dan Imam Sujarwanto (2012).

Artikel yang ditulis oleh Adi Mandala Putra, Bahtiar, dan Ambo Upe tahun 2019 dengan judul “Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikadegan)” yang dimuat dalam jurnal Neo Societal. Penelitian ini membahas tentang sikap tolong menolong oleh masyarakat Bugis adalah sebuah prinsip yang tertuang dalam falsafah hidup mereka. Prinsip ini dijadikan oleh masyarakat Bugis sendiri sebagai pedoman dengan tujuan senantiasa menjadi orang yang teguh dan berdiri kokoh ketika menghadapi rintangan hidup serta menjadi pribadi yang saling mengingatkan untuk menuju ke jalan yang benar. Berbeda dengan masyarakat Bugis, pada masyarakat Muna khususnya di Desa Mataindaha wujud kebudayaan tolong menolong atau yang biasa disebut dengan Kaseise hanya dilakukan ketika pada masyarakat yang sedang berduka (kematian). Kaseise dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud toleransi dan kerja sama dengan memberikan sejumlah uang kepada keluarga masyarakat yang meninggal untuk meringankan beban mereka. Hal ini menjadi sebuah wujud solidaritas yang tinggi oleh masyarakat Desa Mataindaha. Banyak nilai yang terkandung di dalam budaya kaseise ini seperti adanya nilai agama, nilai kebersamaan antar masyarakat, nilai sosialisasi, dan ekonomi. Keberadaan budaya kasesise ini menjadi sebuah tradisi turun temurun oleh masyarakat Desa Mataindaha (Putra & Bahtiar, 2018).

Artikel yang ditulis oleh Luluk Dwi Kumalasari tahun 2017 dengan judul “Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)” yang dimuat dalam jurnal Senaspro. Dalam penelitian ini membahas tentang makna solidaritas pada masyarakat dengan adanya tradisi sedekah desa dan apa saja bentuk bentuk solidaritas sosial masyarakatnya. Sedekah desa ini adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan

setiap pada setiap daerah dengan tujuan ungkapan rasa syukur atas segala yang sudah diberikan kepada Tuhan mereka dengan harapan desa menjadi aman, damai, dan makmur. Budaya yang sudah turun temurun mengakibatkan masyarakat yang selalu senang dan antusias dengan tradisi ini. Dibuktikan dengan adanya bentuk solidaritas sosial pada masyarakat desa seperti musyawarah, sumbangan, keterlibatan dan kepanitiaan dan terlibat dalam berbagai acara lainnya. Dengan wujudnya solidaritas sosial pada masyarakat maka menjadikan tradisi ini sebagai makna yang tinggi seperti kebersamaan, kerukunan, keikhlasan, kerjasama, dan kekompakan (Kumalasari, 2017).

Artikel yang ditulis oleh Yaspis Edgar N. Funay tahun 2020 dengan judul “Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal” yang dimuat dalam jurnal sosiologi agama Indonesia. Dalam penelitian ini membahas tentang permasalahan covid-19 yang menjadi permasalahan dan musuh bersama di Indonesia. Negara Indonesia dengan kebudayaan masing-masing membutuhkan sebuah kebijakan yang kontekstual dan transformatif. Mengacu pada teori Jackson tentang keunikan nilai tradisi yang melekat pada masing-masing daerah, Indonesia adalah negara yang sangat kuat dengan kebudayaan sehingga menjadi salah satu jalan keluar yang mudah dipahami oleh masyarakat. Di tengah masa pandemi saat ini, sebuah solidaritas sosial yang dijadikan sebagai kekuatan penuh masyarakat untuk menekan kecenderungan individualitas yang terjadi di tengah masa pandemi ini. Dengan adanya penggabungan nilai kebudayaan dan kebijakan dari pemerintah maka menciptakan sebuah visi bersama yang memicu setiap orang untuk berfikir secara kritis dalam menangani permasalahan yang sedang terjadi (Funay, 2020).

Artikel yang ditulis oleh Imam Sujarwanto tahun 2012 dengan judul “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)” yang dimuat dalam jurnal of educational social studies. Dalam penelitian ini membahas tentang interaksi sosial yang terjadi di Desa Karangmalang Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Masyarakat dengan latar belakang Islam dan Hindu sehingga menjunjung tinggi sikap saling menghormati perbedaan agama dan budaya antar masyarakat. Sikap toleransi adalah salah satu faktor pendorong sebagai kekuatan ikatan kekeluargaan dalam masyarakat. Sikap toleransi dilandasi dengan nilai budaya dan keserasian hidup bersama sebagai wujud interaksi sosial dan

solidaritas antar masyarakat. Dibuktikan dengan beberapa kegiatan bersama seperti PKK, karang taruna, kelompok tani, BPD, dan partai politik, akan tetapi ada juga beberapa faktor yang menghambat terjadinya interaksi yakni masalah mayoritas dan minoritas sehingga kurang berfungsinya saluran komunikasi. Harapannya stigma mayoritas dan minoritas dapat dihilangkan dan tidak ada lagi perbedaan diantaranya keduanya dengan tujuan dapat menyatukan persamaan (Sujarwanto, 2012).

Tinjauan pustaka mengenai solidaritas sosial yang dipaparkan oleh peneliti digunakan sebagai landasan teori sekaligus referensi untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam memandang situasi sosial. Selain solidaritas sosial.

2. Kebudayaan Tionghoa

Kajian tentang kebudayaan Tionghoa antara lain dilakukan oleh Titin Listiyani (2011), Bintang Hanggoro Putra (2009), M. M Sudarwani (2012), Hamdil Khaliesh (2014), dan Abd. Basith dan Hengky (2018).

Artikel yang ditulis oleh Titin Listiyani tahun 2011 dengan judul “Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Klenteng Ban Eng Bio Adiwerna” yang dimuat dalam jurnal komunitas. Dalam penelitian ini membahas tentang keterlibatan masyarakat dalam ritual di Klenteng Ban Eng Bio menjadi sebuah interaksi sosial yang mewujudkan solidaritas masyarakat sekitar. Karena mengikutsertakan masyarakat dalam berbagai ritual seperti perayaan imlek dan ritual kebaktian pada nabi Konghucu. Keterlibatan masyarakat dalam ritual di Klenteng Ban Eng Bio dibuktikan dengan bentuk partisipasi dari masyarakat Tionghoa maupun non Tionghoa. Sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain dapat membangun sebuah kebersamaan antar masyarakat sehingga dapat mengisi kebutuhan satu sama lain (Listiyani, 2011).

Artikel yang ditulis oleh Bintang Hanggoro Putra tahun 2009 dengan judul “Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina di Semarang” yang dimuat dalam jurnal *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Dalam penelitian ini membahas tentang kesenian tradisi etnis Cina yang masuk ke Indonesia. Salah satunya adalah kesenian barongsai yang masuk ke Kota Semarang melalui para saudagar Cina yang datang dan menetap di Kota Semarang. Masyarakat etnis Cina yang datang di Kota Semarang mulai mengembangkan usaha perdagangannya di daerah pantai Semarang. Para

saudagar yang menetap tersebut kemudian menikahi penduduk pribumi dan menyebarkan kebudayaan etnis Cina di Semarang, salah satunya adalah barongsai. Kesenian barongsai merupakan sebuah wujud penghormatan masyarakat etnis Cina kepada dewa mereka serta kepercayaan-kepercayaan di balik pertunjukan kesenian barongsai. Selain itu, kesenian barongsai dijadikan sebagai sarana masyarakat sebagai interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat etnis Cina dengan masyarakat Pribumi (Putra B. H., 2009).

Artikel dari M. M. Sudarwani tahun 2012 yang berjudul “Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang” yang dimuat dalam jurnal momentum. Dalam penelitian ini membahas tentang penduduk keturunan cina yang melakukan migrasi bertempat tinggal di kawasan pecinan. Di Kota Semarang sendiri kawasan pecinan yang dihuni oleh penduduk keturunan Tionghoa yang mayoritas penduduknya adalah penduduk peranakan, yaitu yang lahir di Indonesia. Kawasan ini juga mengalami perkembangan yang lebih modern, akan tetapi masih tetap ditemukan beberapa peninggalan seperti rumah tinggal, rumah toko, kelenteng, kebiasaan, dan tradisi. Simbolisasi rumah Cina pada keturunan Tionghoa di Kota Semarang membentuk sebuah identitas yang khas terhadap bangunan di sekitar. Bangunan rumah yang berada di kampung pecinan Kota Semarang memiliki nilai sejarah yang tinggi dengan keunikan arsitektur bangunannya dan ornamen-ornamen khas Cina. Simbolisasi budaya Cina diwujudkan dalam penggunaan warna yang mengandung makna sangat dalam dan penggunaan kayu sebagai material bangunan dengan bentuk arsitektur bangunan yang memperlihatkan keanggunan dan keharmonisan (Sudarwani, 2012).

Artikel yang ditulis oleh Hamdil Khaliesh tahun 2014 dengan judul “Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya” yang dimuat dalam jurnal Langkau Betang. Penelitian ini membahas tentang karakteristik arsitektur Tionghoa adalah sebuah identitas yang mewakili budaya masyarakat keturunan Tionghoa. Identitas tersebut menjadi sebuah karakter bagi keturunan Tionghoa untuk dijadikan sebagai sebuah prinsip yang telah disepakati bersama. Dalam elemen budaya tidak lepas dari perkembangan budaya yang terjadi pada tiap generasinya. Perubahan budaya dari hasil perkembangan budaya tersebut tidak terpisahkan dari produk fisik yang dapat diidentifikasi. Salah satunya adalah bentuk

perkembangan budaya dari hasil arsitektur bangunannya. Prinsip arsitektur bangunan pada keturunan etnis Tionghoa juga diterapkan oleh masyarakat Tionghoa di berbagai negara dengan unsur kepercayaan yang berhubungan erat terhadap leluhur mereka (Khaliesh, 2014).

Artikel yang ditulis oleh Abd. Basith dan Hengky tahun 2018 dengan judul “Pola Keyakinan Masyarakat Tionghoa Terhadap Tatung Pada Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang” yang dimuat dalam jurnal proceedings. Penelitian ini membahas tentang tradisi perayaan cap go meh yang dimeriahkan dengan tatung merupakan salah satu hal yang penting dalam proses perayaan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa perayaan menggunakan tatung adalah sebagai perwujudan kepada dewa mereka guna mengusir roh-roh jahat dan keburukan-keburukan lainnya. Penggunaan tatung dalam perayaan Cap Go Meh memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, karena tatung merupakan salah satu budaya turun temurun dari nenek moyang mereka yang sudah dibuktikan dengan berbagai pengalaman sehingga tidak ada yang memperdebatkan budaya tersebut. Masyarakat Tionghoa Kota Singkawang percaya bahwa kirab tatung pada perayaan Cap Go Meh membawa keselamatan bagi masyarakat hingga pada tahun berikutnya (Basith & Hengky, 2018).

Beberapa penelitian di atas memberikan gambaran kepada peneliti terkait solidaritas masyarakat dalam kebudayaan Tionghoa. Namun, jelas terdapat perbedaan yang akan diteliti. Pada penelitian terdahulu, fokus penelitian tentang solidaritas dalam kebudayaan Tionghoa hanya ditinjau dari salah satu jenis kebudayaan Tionghoa saja seperti solidaritas dari ritual di Kelenteng, solidaritas dari adanya budaya tatung, solidaritas dari adanya kesenian barongsai dan lain-lain. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti fokus pada beberapa bentuk solidaritas masyarakat yang ditinjau dari kebudayaan Tionghoa yang menonjol di Kota Pekalongan. Yakni budaya kirab *Cap Go Meh*, kesenian barongsai, Festival kuliner, dan juga *Peh Chun* (sedekah laut). Selain itu, perbedaan dengan penelitian terdahulu juga terletak pada lokasi penelitian. Sehingga dengan demikian apabila dalam suatu penelitian terdapat kesamaan tema maupun kajiannya, maka akan tetap berbeda pada lokasi penelitiannya. Karena dengan lokasi yang berbeda tersebut, hasil penelitian yang didapatkan pasti berbeda disebabkan kultur daerah dan karakter masyarakatnya yang tidak sama dari satu

daerah dengan daerah yang lain. sehingga bentuk solidaritas maupun pengaruh kebudayaan Tionghoa terhadap solidaritas masyarakat juga berbeda.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Solidaritas

Solidaritas adalah sebuah sikap untuk saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok. Menurut Durkheim, ia membagi solidaritas menjadi dua tipe yakni solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Individu dalam sebuah kelompok yang dilatar belakangi oleh pembagian kerja maka akan membentuk solidaritas organik. Sedangkan individu dalam sebuah kelompok yang dilatar belakangi oleh tujuan yang sama, kepercayaan yang sama maka akan membentuk solidaritas mekanik (Irfan, 2017). Berkembangnya berbagai ragam budaya Tionghoa di Kota Pekalongan tepatnya Desa Kauman tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar yang saling menghargai dan mendukung antar sesama tanpa pandang beda etnis dan suku budaya masyarakatnya. Ini merupakan salah satu wujud dari solidaritas antar masyarakat yang kuat di Desa Kauman. Beragam masyarakat dengan berbagai etnis yang berbeda, tidak dijadikan sebagai musuh atau bentuk persaingan, melainkan menjadi properti sosial yang dibanggakan oleh masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.

b. Kerukunan

Kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sepakat”, “baik”, dan “damai”. Kerukunan adalah sebuah perdamaian yang digunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Dapat disimpulkan bahwa makna kerukunan adalah kesepakatan bersama antara 2 orang atau lebih dalam suatu hal. Salah satu wujud dalam kesepakatan adalah sikap saling toleransi antar individu guna tercapainya tujuan bersama. Dengan begitu manusia yang hidup rukun berarti sepakat untuk saling merangkul satu sama (Rusydi, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti melihat bahwa sebuah kerukunan juga terjadi pada masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Dengan lapisan masyarakat yang

berbeda, mereka mengakui dan menerima perbedaan tersebut dengan penuh keikhlasan dan menghormati satu sama lain. Setiap individu sepakat untuk tidak mencampuri keyakinan masing-masing dengan tujuan agar mereka dapat hidup damai dan tentram tanpa takut terjadinya penindasan satu sama lain. Kerukunan masyarakat yang ada di Desa Kauman dibuktikan dengan sikap masyarakat yang turut mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tradisi maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Kauman. Dengan begitu, muncul kerukunan antar masyarakat yang berjalan dengan baik. Sikap saling memberi dukungan pada setiap tradisi yang rutin dilakukan merupakan wujud identitas budaya satu sama lain yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Kauman.

c. Kebudayaan

Kebudayaan adalah wujud ekspresi manusia yang disalurkan dengan berbagai macam. Budaya merupakan pengetahuan dari simbol-simbol, ide, dan aspek yang mempengaruhi pola pikir manusia. Adapun bahasa isyarat, bahasa lisan, dan bahasa tertulis adalah salah satu cara manusia dalam memperlihatkan hasrat dan kebebasannya sebagai bentuk ekspresi kebudayaan, karena manusia adalah makhluk yang dapat memakai dan memahami makna simbol, ide, dan aspek tersebut (Jatmika, 2015). Corak khas dari suatu kebudayaan tersebut bisa tampil karena kebudayaan menghasilkan suatu unsur yang mencolok. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat pasti menghasilkan sebuah kebudayaan yang khas dan bisa menampilkannya terutama terlihat kepada orang diluar warga masyarakat yang saling bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009).

2. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Dalam sebuah masyarakat maupun kelompok sosial pasti membutuhkan solidaritas, sehingga berlangsungnya kehidupan bersama akan bertahan dalam sebuah masyarakat yang dipenuhi dengan rasa solidaritas sosial antar sesama. Istilah solidaritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat (perasaan) yang senasib atau muncul perasaan setia kawan sehingga mengacu sebuah bentuk persatuan kepentingan dengan tujuan bersama. Begitupun yang dikatakan oleh Paul Johnson dalam bukunya

mengatakan bahwa dalam suatu hubungan yang terjadi antara individu maupun kelompok merupakan sebuah bentuk ikatan yang didasarkan atas kepercayaan dan moral yang dianut bersama, ikatan-ikatan tersebut sebagai prinsip untuk menjadi dasar dalam sebuah kontrak yang dibuat atas persetujuan rasional sebagai bentuk solidaritas masyarakat. Integrasi sosial dan kekompakan sosial merupakan sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial (Johnson, 1994).

Kajian Durkheim mengenai solidaritas sosial sendiri, merupakan fenomena-fenomena sosial yang tidak bisa diukur secara langsung. Maka sebagai konsekuensinya adalah menggantikan fakta yang ada di dalam (*intern*) sebagai perlambangan akibat fenomena luar (*ekstern*) agar dapat membentuk solidaritas yang sedang terjadi (Giddens, 2010). Kemudian, Durkheim memperjelas pengertian tentang solidaritas. Yakni sebuah perasaan saling menghormati, saling mendukung, dan bertanggung jawab demi kepentingan bersama yang dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah kelompok sehingga mereka menjadi satu adalah sebuah perwujudan dari bentuk solidaritas sosial (Ritzer, 2012).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa solidaritas sosial merupakan sebuah rasa setia kawan yang ada pada tiap individu dalam suatu kelompok atau komunitas karena timbul perasaan emosional dan moral yang sama sehingga individu tersebut merasa nyaman dan muncul keakraban satu sama lain. Solidaritas yang artinya mengarah pada kekompakan dari suatu kelompok/ komunitas dalam perspektif sosiologi merupakan kekompakan masyarakat yang bukan hanya sekedar alat untuk mewujudkan cita-cita, akan tetapi juga sebagai tujuan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Kekompakan yang semakin kokoh nantinya menimbulkan perasaan saling memiliki dan rasa emosional yang kuat diantara individu sehingga terjalin ikatan solidaritas antar masyarakat. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat di Desa Kauman. Desa Kauman dengan lapisan masyarakat yang beragam baik pada masyarakat lokal maupun masyarakat etnis Tionghoa berusaha untuk saling menjunjung tinggi kekompakan dan kebersamaan antar masyarakat di Desa Kauman dengan tujuan agar masyarakat Desa Kauman menjadi aman, tentram, damai serta dapat hidup saling berdampingan satu

sama lain dengan latar kebudayaan yang berbeda tanpa adanya konflik atau penindasan di antara keduanya.

Dalam teori solidaritas sosial, Durkheim membagi menjadi 2 tipe yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

a. Solidaritas sosial mekanik

Solidaritas sosial mekanik umumnya terdapat di pedesaan dengan ciri masyarakat tradisional. Solidaritas mekanik adalah suatu kesadaran kolektif yang ditujukan pada masyarakat dengan kepercayaan yang sama, seperti pekerjaan yang sama, pengalaman yang sama, nilai dan norma yang dianut bersama, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Durkheim dalam bukunya yang mengatakan bahwa solidaritas sosial mekanik menunjuk pada totalitas dan sentimen bersama sebagai dasar sebuah kesadaran kolektif pada masyarakat yang sama. Sehingga antar individu memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan serta pola normatif yang sama pula. Sebab itu individualitas tidak dapat berkembang (Johnson, 1994).

Dari pernyataan Durkheim tersebut dapat dipahami bahwa inti dari solidaritas sosial mekanik adalah masyarakat dengan kesadaran kolektif akan menunjuk pada totalitas kepercayaan yang sama pada tiap masyarakatnya. Dan memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang harmonis antar sesama sehingga memunculkan ikatan solidaritas sosial yang kuat. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Dengan lapisan masyarakat yang beragam antara Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal mengakibatkan munculnya berbagai kebudayaan yang ada di desa ini sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Namun ciri utama dari solidaritas mekanik yakni menganut kepercayaan yang sama dan memiliki tujuan yang sama tidak ditemukan di Desa Kauman, dikarenakan Desa Kauman merupakan desa dengan dua kultur kepercayaan agama masyarakat yang berbeda yakni Muslim dan Konghucu. Mereka saling kuat atas kepercayaan masing-masing dan menjunjung tinggi kepercayaan yang telah mereka anut. Akan tetapi masyarakat memiliki kesadaran atas persamaan untuk sama-sama memiliki sikap saling menghargai dan menghormati pada setiap agama

dan kebudayaan yang ada di desa dengan tujuan sebagai benteng menghindari perpecahan diantara keduanya sehingga masyarakat dapat hidup damai, dan rukun serta saling berdampingan satu sama lain.

b. Solidaritas sosial organik

Solidaritas sosial organik adalah solidaritas yang terjadi karena adanya pembagian kerja pada masyarakat. Solidaritas ini umumnya terjadi pada masyarakat kompleks dengan sikap saling ketergantungan yang tinggi antar masyarakat, sehingga menjadi pemicu terbentuknya solidaritas sosial organik. Rasa emosional yang sama antar masyarakat dan kesamaan saling membutuhkan dapat menyatukan masyarakat dalam sebuah pembagian kerja terhadap keberlangsungan dalam sebuah perusahaan (Johnson, 1994).

Solidaritas sosial organik yang ada di Desa Kauman khususnya dalam hal pembagian kerja juga dirasakan oleh masyarakat di desa tersebut. Peneliti melihat bahwa mayoritas para etnis Tionghoa bekerja sebagai pedagang atau pengusaha. Mereka membuka toko yang berada di sepanjang jalan di Desa Kauman dengan berbagai macam jenis, seperti toko elektronik, toko tekstil, toko makanan, toko material, dan lain sebagainya. Etnis Tionghoa yang merupakan pemilik toko tersebut mempekerjakan masyarakat pribumi sebagai karyawannya guna membantu dalam mengembangkan usaha serta perbaikan ekonomi masyarakat desa. Dengan begitu, muncul ikatan solidaritas baik masyarakat etnis Tionghoa maupun pribumi. Ketergantungan dalam hal pembagian kerja antar keduanya tersebut memicu terwujudnya solidaritas organik.

Namun seiring berjalannya waktu menjadikan masyarakat Desa Kauman menjadi masyarakat yang lebih maju. Terlebih dalam pengembangan sumber pendapatan yang juga dilakukan oleh masyarakat di desa ini. Dengan usaha dalam peningkatan ekonomi kehidupan masyarakat, diwujudkan dalam berbagai jenis pekerjaan yang beragam oleh masyarakat di Desa Kauman. Masyarakat pribumi yang sebelumnya hanya sebagai karyawan toko pemilik para etnis Tionghoa, sekarang sudah memiliki pekerjaan dengan jenis yang beragam. Namun perkembangan dalam pembagian kerja tersebut tidak menjadikan

disintegrasi atau hilangnya keutuhan persatuan masyarakat dalam pembagian kerja. Tapi justru meningkatkan solidaritas sosial karena hubungan masyarakat untuk saling bergantung satu sama lain menjadi lebih kuat dan luas. Semakin bertambahnya jenis profesi pekerjaan maka masyarakat Desa Kauman memiliki berbagai pengalaman dalam keahliannya masing-masing. Sehingga ikatan ketergantungan masyarakat menjadi lebih kuat disertai dengan adanya peningkatan ekonomi Desa.

Dari pemaparan teori di atas, peneliti merasa cocok dan memilih menggunakan teori solidaritas sosial organik Emile Durkheim sebagai landasan teori pada penelitian ini. Karena menurut peneliti, menggunakan teori solidaritas sosial organik Emile Durkheim sangat relevan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan penelitian dibandingkan dengan menggunakan solidaritas sosial mekanik. Pada solidaritas sosial mekanik dirasa kurang dengan yang terjadi di lapangan penelitian, dikarenakan masyarakat Desa Kauman memiliki kepercayaannya masing-masing dan tujuan masing-masing, persamaan diantaranya keduanya hanya terletak pada peraturan nilai dan norma yang sudah disepakati bersama. Sehingga peneliti memilih menggunakan teori solidaritas sosial organik karena akan memudahkan peneliti dalam melakukan dan menyelesaikan penelitian dengan membedah seperti apa solidaritas dalam pengelolaan kerukunan umat beragama pada kajian sosiologis ekspresi kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, maka proses penulisan penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Pendekatan dengan metode deskriptif analisis dipilih peneliti karena dalam menyampaikan proses yang terjadi di lapangan peneliti perlu menghasilkan sebuah data yang bersifat deskriptif. Sehingga data yang didapatkan dalam

bentuk deskriptif tersebut digunakan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian (Moleong, 2007).

Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan dalam pengelolaan kerukunan umat beragama dengan kajian sosiologis pada ekspresi kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan. Dalam penelitian ini, pencarian data dilakukan secara kualitatif dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara kepada para informan, dan studi dokumentasi sebagai pelengkap data.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua, yakni berupa data primer dan data sekunder:

a. Data primer

Data primer adalah sebuah data dalam penelitian yang dihasilkan dari sumber pertama yang didapat secara langsung. Data tersebut diperoleh dari informasi pada lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2007). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada para informan utama dan informan pendukung.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah sebuah data tambahan dalam penelitian yang didapatkan dari luar lapangan namun masih bersangkutan dengan objek penelitian. Data kedua ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dari hasil penelitian. Data sekunder dapat berupa dokumen-dokumen, studi literatur, maupun catatan penelitian (Maryati & Suryawati, 2006). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen seperti yang ada di kantor kelurahan desa, kantor forum kerukunan umat beragama Kota Pekalongan, dll. Kemudian studi literatur, maupun catatan harian penelitian juga dapat digunakan sebagai pelengkap data dari hasil penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Berdasarkan pendapat Nasution (1988) Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Fakta yang realitas diperoleh melalui observasi, sehingga data-data yang didapatkan dari hasil observasi dapat diolah oleh para peneliti (Sugiyono, 2016). Metode observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati fenomena yang ada di lapangan. Salah satunya yang harus diamati adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan, pelaku, tempat, perasaan, waktu, serta tujuannya. Akan tetapi, tidak semua hal diamati oleh peneliti. Hanya hal-hal yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan adalah sebuah pengamatan tentang kondisi sosial desa baik berupa pola interaksi masyarakat desa, bentuk komunikasi masyarakat desa, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data informasi yang didapatkan dari informan. Proses memperoleh keterangan dengan cara tatap muka yang bertujuan untuk bertukar informasi melalui tanya jawab pada topik tertentu sebagai salah satu metode menggali data yang dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dan terstruktur dengan menggunakan teknik snowball sampling. Yakni dalam menentukan informan sebagai sasaran yang masih ada keterkaitan dalam satu jaringan atau rantai hubungan dengan tujuan agar data yang didapatkan lebih terstruktur dan jelas terhadap tujuan dilakukannya sebuah penelitian. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti merupakan informan yang peneliti anggap dan mampu memberikan informasi serta menguasai data yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga peneliti mendapatkan data penelitian dengan semaksimal mungkin. Sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan 7 informan. Yakni

Informan pertama adalah Drs. K.H Marzuki, beliau merupakan ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Pekalongan. Alasan memilih informan tersebut adalah peneliti ingin mengetahui informasi mengenai perkembangan kerukunan antar umat beragama masyarakat Kota Pekalongan secara menyeluruh, terlebih kerukunan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di Kota Pekalongan.

Informan kedua adalah Bapak Mochammad Rifqi, beliau menjabat sebagai lurah Desa Kauman. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah peneliti ingin mengetahui tentang kondisi sosial masyarakat Desa Kauman yang terjalin antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal, serta data mengenai gambaran dan profil Desa Kauman yang didapatkan dari Kantor Kelurahan Desa Kauman Kota Pekalongan sebagai sumber data sekunder.

Informan ketiga adalah Bapak Muhammad Alwi Hafana, beliau menjabat sebagai wakil ketua Masjid Agung Kauman Kota Pekalongan dan merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Kauman. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah ingin mengetahui tentang sejarah Desa Kauman, serta hubungan masyarakat Desa Kauman dari sudut pandang masyarakat lokal terhadap etnis Tionghoa. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui terkait konflik yang pernah terjadi di Desa Kauman antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. Terlebih Bapak Muhammad Alwi merupakan saksi utama atas kerusuhan Etnis Cina dan Jawa di Kota Pekalongan pada tahun 1995 silam.

Informan keempat adalah Bapak R.M Firdaus, beliau adalah tokoh masyarakat lokal di Desa Kauman. alasan peneliti memilih informan tersebut adalah karena peneliti merasa bahwa Bapak R.M Firdaus merupakan salah seorang masyarakat yang paham dengan sejarah Desa Kauman dan kultur masyarakat di Desa Kauman.

Informan kelima adalah Andi Waluyo beliau menjabat sebagai pengurus aktif Klenteng Poo An Thian yang merupakan tempat peribadatan masyarakat Etnis Tionghoa kepercayaan Tri Dharma di Desa Kauman. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah peneliti ingin mengetahui terkait apa saja budaya masyarakat Etnis Tionghoa di Desa Kauman yang masih aktif

dijalankan dan bagaimana perkembangan kebudayaan Tionghoa di Desa Kauman.

Informan keenam adalah Herman Mulyanto, beliau adalah sekretaris Lithang MAKIN (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) Kota Pekalongan yang merupakan tempat peribadatan masyarakat beragama Khonghucu. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah ingin mengetahui interaksi masyarakat etnis Tionghoa di Desa Kauman dilihat dari berbagai budaya yang ada di Desa Kauman khususnya budaya Tionghoa.

Informan ketujuh adalah Karuna Djajaseputra, beliau adalah masyarakat yang aktif dalam kegiatan pemuda Klenteng Poo An Thian. Klenteng Poo An Thian merupakan tempat peribadatan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Kauman. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah peneliti ingin mengetahui tentang kegiatan- kegiatan kebudayaan Etnis Tionghoa.

Hasil wawancara kepada para informan yang sudah ditentukan oleh peneliti akan dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Data tersebut berupa jawaban atas pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti. Namun pertanyaan yang sudah dipaparkan tidak menjadi batasan bagi peneliti dalam pengumpulan data, dikarenakan sewaktu-waktu pertanyaan yang diajukan dapat berubah dan berkembang hingga peneliti mendapatkan data dengan semaksimal mungkin.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang nantinya akan ditulis, dilihat, dan disimpulkan dalam penelitian (Angito & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini, pengambilan data melalui metode dokumentasi berupa hasil dari catatan harian penelitian, arsip-arsip, foto, serta buku referensi jika dirasa perlu guna sebagai pelengkap hasil penelitian mengenai solidaritas masyarakat dalam pengelolaan kerukunan umat beragama pada ekspresi kebudayaan masyarakat Tionghoa Kota Pekalongan.

4. Studi literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan dalam pengumpulan data pada sebuah penelitian dengan beberapa referensi seperti catatan harian, jurnal, buku, dan yang relevan dengan fokus penelitian. peneliti akan melihat beberapa rujukan yang berkaitan dengan solidaritas masyarakat dalam pengelolaan kerukunan umat beragama pada kajian sosiologis kebudayaan

Tionghoa Kota Pekalongan melalui catatan, dokumen, ataupun jurnal sebagai pendukung dalam melakukan penelitian.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah diperoleh dari lapangan. Hasil analisis data ini merupakan jawaban atas pertanyaan masalah. Teknik analisis data harus disesuaikan dengan jenis penelitian (Maryati & Suryawati, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode induktif, karena data didapatkan pada hasil penelitian sesuai dengan data yang terkumpul dari berbagai sumber dan fakta-fakta konkret yang ditemukan di lapangan sebelum berakhir pada penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah sebuah proses menyeleksi data, mengolah data, menyederhanakan data dan pemindahan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih jelas dan peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang solidaritas masyarakat dalam pengelolaan kerukunan umat beragama pada kebudayaan masyarakat Tionghoa.

2. Penyajian data

Peneliti melakukan penyajian data tentang solidaritas masyarakat dalam pengelolaan kerukunan umat beragama pada kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa. Penyajian data dilakukan dengan tujuan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dengan membaca uraian singkat yang sudah dibuat oleh peneliti. Kemudian peneliti melakukan verifikasi/ kesimpulan setelah menyajikan data. Penyajian data tersebut dengan menunjukkan hasil observasi, wawancara, catatan penelitian, serta dokumen foto sebagai pelengkap data.

3. Menarik kesimpulan

Peneliti berusaha mencari dan memaknai pola-pola, penjelasan, struktur dan alur sebab akibat pada penyajian data tentang solidaritas masyarakat dalam pengelolaan kerukunan umat beragama pada kebudayaan masyarakat Tionghoa. Penarikan kesimpulan menjadi bagian akhir dari analisis data

yang dilakukan peneliti. Sehingga kesimpulan yang jelas dan akurat sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai pembahasan skripsi yang sistematis, maka susunan penulisan skripsi dibagi kedalam enam (6) bab yang terdiri atas sub-sub bab sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** **PENDAHULUAN:** Isi dari Bab Pendahuluan ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** **KERANGKA TEORI:** Dalam bab ini, penulis membahas mengenai konsep solidaritas, pengelolaan kerukunan umat beragama, dan teori solidaritas sosial Emile Durkheim.
- BAB III** **METODE PENELITIAN:** Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang berisi tentang kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi topografis, dan kondisi sosial budaya Kota Pekalongan, serta profil Desa Kauman.
- BAB IV** **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Bab ini terdiri atas tiga (3) poin yaitu (a) kondisi sosial masyarakat Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan , (b) bentuk-bentuk solidaritas masyarakat terhadap kebudayaan Tionghoa di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan yang berisi tentang interaksi masyarakat lokal dalam berbagai perayaan kebudayaan Tionghoa sehingga menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat (c) partisipasi masyarakat lokal dalam kebudayaan Tionghoa yang berisi tentang keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai perayaan kebudayaan Tionghoa di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.
- BAB V** **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Bab ini terdiri atas dua (2) poin yaitu (a) uraian hasil penelitian tentang alasan

terbentuknya solidaritas dalam keragaman masyarakat di Desa Kauman baik alasan sosial maupun alasan agama. (b) dampak adanya kebudayaan Tionghoa berisi tentang penjelasan mengenai dampak yang didapatkan oleh masyarakat terkait adanya budaya Tionghoa di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

BAB VI **PENUTUP:** Berisikan kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

SOLIDARITAS SOSIAL, PENGELOLAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DAN SOLIDARITAS EMILE DURKHEIM

A. Teori Solidaritas dan Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama

1. Konsep Solidaritas, Kerukunan, dan Kebudayaan

a. Solidaritas

Solidaritas memiliki makna dalam terjemahan kata Inggris *solidarity* yakni satu sifat, setia kawan, saling bersama, dan berhubungan erat. Istilah ini digunakan oleh para ahli sosiologi untuk mendeskripsikan hubungan manusia dalam suatu komunitas sosial (Kamaruddin, 2006). Solidaritas merupakan ikatan hubungan antar manusia dalam suatu komunitas sosial yang mendorong mereka untuk saling bekerja sama guna mencapai suatu tujuan. Solidaritas didasarkan pada keterikatan bersama antar individu dan kelompok dengan didukung nilai moral dan kepercayaan yang sama sehingga menciptakan rasa emosional dan memperkuat hubungan diantara keduanya.

Dalam membentuk sebuah kesepakatan dan tercapainya tujuan bersama harus mampu membangun sebuah konsep kepemimpinan yang matang agar mampu menyatukan seluruh elemen anggotanya, hal ini merupakan salah satu kunci penting terwujudnya solidaritas. Tata sosial menjadi tonggak untuk mengatur aktivitas masyarakatnya serta wadah untuk berbagai ras, suku, agama, dan budaya agar lebih terstruktur dan terjaga dengan sebaik-baiknya (Yakub, 2019).

Paul Johnson dalam bukunya mengatakan bahwa dalam suatu hubungan yang terjadi antara individu maupun kelompok merupakan sebuah bentuk ikatan yang didasarkan atas kepercayaan dan moral yang dianut bersama, ikatan-ikatan tersebut sebagai prinsip untuk menjadi dasar dalam sebuah kontrak yang dibuat atas persetujuan rasional sebagai bentuk solidaritas masyarakat. Integrasi sosial dan kekompakan sosial merupakan sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial (Johnson, 1994). Dalam sebuah masyarakat, setiap individu akan hidup bersama dan saling berinteraksi satu sama lain

sehingga menimbulkan ikatan kebersamaan. Masyarakat sadar untuk senantiasa menjaga dan mempererat ikatan kebersamaan tersebut guna memenuhi tujuan yang sudah disepakati bersama.

Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim yang tertuang dalam bukunya *The Division of Labor in Society* adalah suatu keadaan hubungan sosial yang terjadi antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama serta pengalaman emosional sebagai alat untuk memperkuat konsep solidaritas sosial (Johnson, 1994). Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua yakni solidaritas sosial mekanik dan organik. Solidaritas sosial mekanik dicirikan pada masyarakat tradisional (pedesaan) sedangkan solidaritas organik dicirikan pada masyarakat modern dengan didasarkan atas pembagian kerja.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konsep solidaritas adalah mengenai solidaritas pada masyarakat Etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di Desa Kauman. Yang mana dengan perbedaan kedua lapisan masyarakat tersebut senantiasa saling menjunjung tinggi ikatan kebersamaan sehingga membentuk sebuah solidaritas diantara masyarakat. Desa Kauman dengan kultur religi yang sangat kuat tidak menghalangi masyarakat Etnis Tionghoa sebagai non-Muslim untuk tetap melaksanakan segala kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang mereka percaya. Solidaritas yang terjalin di Desa Kauman diwujudkan pada setiap kegiatan kebudayaan yang dimiliki oleh Etnis Tionghoa yang notabene merupakan masyarakat minoritas di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

b. Kerukunan

Kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna “sepakat”, “baik” dan “damai”. Kerukunan adalah sebuah perdamaian yang digunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Dapat disimpulkan bahwa makna kerukunan adalah kesepakatan bersama antara 2 orang atau lebih dalam suatu hal. Salah satu wujud dalam kesepakatan adalah sikap saling toleransi antar individu guna tercapainya tujuan bersama. Dengan begitu manusia yang hidup rukun berarti sepakat untuk saling merangkul satu sama (Rusydi, 2018).

Disisi lain kerukunan juga memiliki makna kewajiban. Kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban agama dan ketaatannya kepada Tuhan. Sebagai masyarakat Indonesia yang kaya akan agama, budaya dan adat istiadatnya maka sikap kerukunan merupakan sebuah ketulusan hati untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam berbagai hal terlebih menyikapi pluralitas kehidupan. Sehingga dengan sikap kerukunan merupakan sebuah upaya untuk membawa kedamaian dan keharmonisan antar masyarakat (Harahap, 2011). Fokus kerukunan pada penelitian ini adalah kerukunan antar umat beragama. Para ahli ilmu perbandingan agama serta para pemikir keagamaan telah memikirkan segala upaya untuk menciptakan sebuah kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Gagasan para ahli tersebut dikemukakan sebagai upaya dalam menangani masalah yang keadaannya sangat sensitif bagi masyarakat sehingga mudah menimbulkan terjadinya konflik sengit dan penindasan antar pemeluk agama. Sehingga maksud dan tujuannya adalah guna merukunkan dan menciptakan kedamaian antar pemeluk agama (Ismail, 2016). Yakni:

1. *Sinkretisme*, merupakan pemahaman yang berkeyakinan bahwa semua agama pada dasarnya adalah sama. Sehingga antar pemeluk tidak saling membenarkan ataupun menyalahkan agama lain.
2. *Reconception*, merupakan sebuah pemikiran bahwa selain harus mendalami dan memahami tiap-tiap ajaran yang mereka anut, juga tidak melarang untuk memasukkan unsur-unsur dari agama lain (memahami ajaran agama lain). Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar agama yang ada di dunia ini serta ciri khas yang ada pada tiap agama. Seperti kemuliaan Allah dari ajaran Islam, ajaran kasih sayang dari Kristen, peri kemanusiaan dari ajaran Khong Hu Cu, serta ciri perenungan dari agama Hindu.
3. *Sintesis*, merupakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambil dari unsur agama lain. Sehingga tiap pemeluk agama merasa bahwa ajaran agamanya telah dimasukkan dalam agama sintesis tadi dan berpikir bahwa kerukunan toleransi antar umat beragama akan tercipta disini. Namun pada dasarnya agama juga memiliki latar belakang dan kodratnya masing-masing.

4. Pendekatan setuju dalam perbedaan, sehingga akan membina sebuah toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud kerukunan adalah mengenai kerukunan masyarakat antar umat beragama dalam kebudayaan Tionghoa yang mana masyarakat lokalnya saling terbuka dan mendukung pada setiap pelaksanaan kegiatan kebudayaan Tionghoa dengan ikut terlibat sebagai upaya menciptakan keharmonisan antar masyarakat dan wujud kebanggaan budaya masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan

c. Kebudayaan

Kebudayaan pada hakikatnya berasal dari bahasa sansekerta dari akar kata Budhi-tunggal, jamaknya yaitu buddhayah yang berarti budi, akal, atau akal budi dan pikiran. Adapun istilah dari bahasa asing adalah culture dengan arti yang sama yaitu sekelompok manusia yang memiliki sebuah kegiatan dalam menjaga dan mengolah alamnya dengan yang diperoleh dari belajar (Mahdayeni, Alhaddad, & Saleh, 2019).

Robert H. Lowie menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang didapatkan oleh masyarakat berisi tentang adat istiadat, nilai dan norma, kepercayaan, tradisi kebiasaan yang diperoleh dari warisan nenek leluhur mereka sebagai bentuk keahlian kreativitas dan simbol dalam suatu kelompok. Sedangkan Sir Edward B. Tylor mendefinisikan kebudayaan adalah hasil kesenian yang diciptakan oleh ide manusia dalam pengalaman historisnya seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, dan moral yang ada pada kehidupan manusia. Kemudian Gillin beranggapan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari kebiasaan manusia yang sudah terpola dan terstruktur sehingga tiap-tiap individu dengan sendirinya akan saling mengisi dalam kebiasaan tersebut (Maran, 2007).

Pengertian kebudayaan secara lebih singkatnya adalah wujud ekspresi manusia yang disalurkan dengan berbagai macam. Budaya merupakan pengetahuan dari simbol-simbol, ide, dan aspek yang mempengaruhi pola pikir manusia. Adapun bahasa isyarat, bahasa lisan, dan bahasa tertulis adalah salah satu cara manusia dalam memperlihatkan

hasrat dan kebebasannya sebagai bentuk ekspresi kebudayaan, karena manusia adalah makhluk yang dapat memakai dan memahami makna simbol, ide, dan aspek tersebut (Jatmika, 2015). Corak khas dari suatu kebudayaan tersebut bisa tampil karena kebudayaan menghasilkan suatu unsur yang mencolok. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat pasti menghasilkan sebuah kebudayaan yang khas dan bisa menampilkannya terutama terlihat kepada orang diluar warga masyarakat yang saling bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009).

Ditegaskan juga pada Naskah Akademik RUU Kebudayaan 2011 dalam pasal 1 yang menjelaskan bahwa maksud “kebudayaan” adalah

“segenap perwujudan dan keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia dengan segala hubungannya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam” (Marzali, 2014).

Kegiatan kebudayaan secara sederhana terbangun atas dasar makna dengan tujuan tertentu, yang artinya adalah bahwa setiap budaya memiliki sifat yang paten serta kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang nyata dan jelas manfaatnya terhadap kegunaan dalam kehidupan sosial (Rahmatulloh & Ahmad Ar, 2021). Dalam masyarakat sebuah kebudayaan tercipta sebagai simbol dan hasil ekspresi manusia yang mengandung pola kelakuan sosial secara terstruktur sehingga hasilnya dapat dinikmati dan dikembangkan oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kebudayaan adalah mengenai kebudayaan para etnis Tionghoa di Desa Kauman sebagai wujud ekspresi serta hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat dalam menjaga warisan budaya nenek luhur mereka. Kebudayaan etnis Tionghoa di Desa Kauman dianggap oleh masyarakat Desa Kauman sebagai salah satu bukti terciptanya solidaritas sosial antar masyarakat tanpa pandang beda suku, etnis, budaya, dan kepercayaan. Kajian teori ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai teori yang digunakan oleh peneliti sebagai kacamata dalam penelitian untuk membedah dan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan.

2. Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama

Seluruh umat beragama di negara Indonesia memiliki tanggung jawab dan tugas dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Pada dasarnya setiap individu dalam suatu kelompok pada kesehariannya akan senantiasa terlibat yang berhubungan satu sama lain dalam berbagai kepentingan. Sehingga perlu bahwasannya untuk memahami secara benar dan tepat mengenai kerukunan antar umat beragama untuk kepentingan sehari-hari. Istilah kerukunan tidak hanya suatu proses untuk menjadi rukun karena pada sebelumnya terjadi ketidakrukunan. Akan tetapi istilah kerukunan tersebut merupakan upaya kemauan yang dibarengi dengan kemampuan untuk hidup saling berdampingan satu sama lain dengan rasa harmonis, tentram, dan damai. Sehingga dalam dinamika kehidupan yang rukun antar umat beragama dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupannya seperti aspek beribadah, sikap toleransi, serta kerja sama antar umat beragama.

Dalam membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama maka diperlukan lima prinsip untuk dijadikan pedoman kepada seluruh pemeluk umat beragama dalam kehidupan sehari-hari:

1. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi jahat
2. Setiap agama memiliki persamaan yang diajarkan kepada umatnya. Salah satunya adalah ajaran untuk senantiasa berbuat baik.
3. Setiap agama memiliki perbedaan mendasar mengenai ajaran yang diajarkan dalam agamanya. Yakni perbedaan kitab suci, nabi, serta tata cara dalam beribadah.
4. Setiap agama memiliki bukti kebenaran tentang agamanya
5. Tidak diperbolehkan untuk memaksa seseorang dalam menganut agama atau menganut suatu kepercayaan masing-masing.

Dari lima prinsip tersebut, hal yang paling kuat untuk ditunjukkan kepada umat beragama adalah mengenai persamaan dalam melihat dan meyakini perdamaian dan kemanusiaan. Karena sesungguhnya perbedaan tersebut merupakan rahmat Tuhan yang harus disyukuri. Sehingga menjunjung tinggi dalam perdamaian dan kemanusiaan merupakan Langkah penting untuk

menghindari perdebatan antar umat beragama yang dapat memicu terjadinya perpecahan (Nazmudin, 2017). Seperti yang sudah diterangkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيْتَاءُ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Ayat di atas menerangkan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok dengan orientasinya masing-masing. Sehingga manusia harus mampu menerima keragaman budaya serta agama dengan wujud toleransi yang diberikan kepada masing-masing kelompok dengan tujuan menghindari sikap saling memaksakan diantara kelompok-kelompok tersebut agar tidak terjadi sebuah konflik, permusuhan, ataupun ketegangan di antara mereka (Nurudin, 2012).

Dalam penelitian ini, konsep dari adanya pengelolaan kerukunan umat beragama penting dilakukan. Karena kerukunan antar umat beragama merupakan kunci utama dalam proses pembangunan bangsa. Hal ini disebabkan karena seluruh umat beragama di negara Indonesia merupakan subjek yang menjadi penentu dalam sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari segala pencapaian yang telah dilakukan. Khususnya pada umat beragama di Kota Pekalongan diharap mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dengan nilai-nilai religius sehingga mengalirnya motivasi positif yang menjadi tujuan selama proses pembangunan bangsa.

3. Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama Dalam Pandangan Islam

Agama Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa hidup harmonis dan dinamis tanpa pandang perbedaan agama, suku, ras, dan budaya dengan mengedepankan sikap saling toleransi dan tolong menolong. Seperti yang telah dicantumkan dalam QS Al-Mumtahanah ayat 8-9, yaitu:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّيْنِ اَلَمْ يُفَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسَطُوْا اِلَيْهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِيْنَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang

yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Mumtahanah:8-9)

K. H Ali Mustafa Ya'qub berpendapat pada ayat di atas dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada non-Muslim merupakan suatu kewajiban. Selama orang-orang non-Muslim tidak memerangi dan mengusir umat Islam di negara yang ditinggali, maka wajib bagi umat Islam untuk senantiasa berbuat baik kepada non-Muslim tersebut. Selain itu, Ketika Islam memerintahkan umatnya untuk bermuamalah kepada non-Muslim, maka perintah tersebut tidak terlepas dari peringatan dalam tindakan berbuat kedzaliman. Peringatan yang berbuat zalim kepada non-Muslim dalam kondisi memiliki perjanjian dengan umat Islam makan ancamannya adalah tidak akan masuk surga (Ya'qub, 2008). Dapat diambil kesimpulan bahwa Islam menganjurkan untuk senantiasa memiliki sikap saling toleransi, bekerja sama, dan memiliki hubungan yang harmonis kepada non-Muslim. Akan tetapi hanya dalam urusan keduniaan, sehingga tidak ada kaitan yang berhubungan dengan masalah akidah dan ibadah. Karena meskipun Nabi SAW juga memiliki hubungan yang dekat dengan banyak pihak akan tetapi tetap memiliki garis pemisah dalam bertoleransi (batasan). Sesuai dengan Q.S Al-Kafirun ayat 6 yakni:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun:6)

K. H Ali Mustafa Ya'qub juga menyampaikan bahwa sesuai dengan latar belakang diturunkannya ayat tersebut, pemisah (batasan) dalam bertoleransi yang dimaksud adalah dalam urusan akidah dan ibadah saja. Surat Al-Kafirun menjadi pedoman yang jelas serta tegas mengenai pemahaman bertoleransi antar umat beragama tidak menyinggung pada aspek akidah dan ibadah. Umat Islam tidak dibenarkan untuk berkompromi urusan agama kepada non-Muslim. Akan tetapi hal di luar tersebut diperbolehkan selama tidak ada peperangan dengan umat Islam. Kerjasama yang terjalin hanya

dalam urusan keduniaan sehingga mampu memberikan dampak baik dalam kerukunan antar umat beragama (Ya'qub, 2008)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kerukunan umat beragama menurut pandangan Islam pada intinya adalah damai dan saling bekerja sama dengan baik tanpa pandang perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Diperkuat juga dengan pendapat yang disampaikan oleh K.H Ali Mustafa Ya'qub yang menjelaskan bahwa agama Islam merupakan agama yang memilih ciri khas damai, rukun, sederhana serta sejuk. Sesuai dengan pedoman ayat Al-Qur'an yang mengajarkan umatnya untuk selalu bersikap baik terhadap sesama dan bertoleransi dalam hal apapun kecuali akidah dan ibadah dengan tujuan terjalannya kerukunan antar umat beragama yang membawa kedamaian dalam kehidupan.

B. Teori Solidaritas Sosial

1. Konsep Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Teori solidaritas sosial dikemukakan oleh salah satu ahli sosiolog yakni Emile Durkheim yang menjelaskan dengan sederhana bahwa solidaritas merupakan suatu hal yang membawa proses perubahan dalam anggota masyarakat serta dapat bertahan sehingga masing-masing individu merasa bahwa dirinya menjadi bagian yang utuh. Kajian Durkheim mengenai solidaritas sosial sendiri, merupakan fenomena-fenomena sosial yang tidak bisa diukur secara langsung. Maka sebagai konsekuensinya adalah menggantikan fakta yang ada di dalam (*intern*) sebagai perlambangan akibat fenomena luar (*ekstern*) agar dapat membentuk solidaritas yang sedang terjadi (Giddens, 2010). Durkheim memperjelas pengertian tentang solidaritas. Yakni sebuah perasaan saling menghormati, saling mendukung, dan bertanggung jawab demi kepentingan bersama yang dimiliki oleh setiap individu dalam sebuah kelompok sehingga mereka menjadi satu adalah sebuah perwujudan dari bentuk solidaritas sosial (Ritzer, 2012).

Solidaritas sosial yang muncul terkait bagaimana proses terjadinya interaksi sosial sehingga menciptakan fenomena sosial. Menurut Emile Durkheim bahwa fenomena sosial tidak dengan sendirinya terjadi tanpa adanya bagian-bagian tertentu yang menjadi faktor dan mendasari setiap masing-masing individu (Rahmatulloh & Ahmad Ar, 2021). Setiap insan

yang terlahir didunia dan hidup di tengah-tengah masyarakat memiliki konsep biologis serta psikologisnya masing- masing. Karakter maupun sifat yang menyangkut pada masing-masing individu membawa dampak untuk saling memahami dan menerima satu sama lain. Emile Durkheim memberikan paparan mengenai fakta sosial yang dapat mempengaruhi seorang individu. Sehingga Ketika setiap individu dapat menerima fakta sosial maka hal tersebut dapat menguatkan dan berkembang untuk dijadikan sebagai sarana berinteraksi seseorang individu dalam lingkungan masyarakat di sekitar (Fitriyah, 2019). Pemahaman mengenai solidaritas ini akan lebih kuat apabila kumpulan yang dijadikan sebagai landasan dalam suatu kelompok kehidupan masyarakat. Solidaritas sosial tercipta dengan beberapa unsur-unsur yang melatar belakanginya, yakni:

- a. Memiliki kesamaan pola pikir
- b. Memiliki kesamaan tujuan
- c. Memiliki kesamaan tindakan dalam kehidupan
- d. Kesamaan dalam kerja sama
- e. Serta rasa emosional dan pengalaman yang sama (Wirawan, 2012).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa solidaritas sosial merupakan sebuah rasa setia kawan yang ada pada tiap individu dalam suatu kelompok atau komunitas karena timbul perasaan emosional dan moral yang sama sehingga individu tersebut merasa nyaman dan muncul keakraban satu sama lain. Solidaritas yang artinya mengarah pada kekompakan dari suatu kelompok/ komunitas dalam perspektif sosiologi merupakan kekompakan masyarakat yang bukan hanya sekedar alat untuk mewujudkan cita-cita, akan tetapi juga sebagai tujuan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Kekompakan yang semakin kokoh nantinya menimbulkan perasaan saling memiliki dan rasa emosional yang kuat diantara individu sehingga terjalin ikatan solidaritas antar masyarakat (Johnson, 1994).

Definisi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah suatu hubungan antara individu dan kelompok yang memiliki ikatan berdasarkan pada perasaan emosional dan kepercayaan yang dianut bersama.

2. Asumsi Dasar Solidaritas Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain disekitarnya. Multikulturalisme yang ada di Indonesia menjadikan negara ini memiliki keragaman dan kekayaan yang sangat membutuhkan rasa solidaritas antar sesama demi tercapainya hubungan yang harmonis. Hal ini dirasa penting karena perbedaan dapat memperkaya relasi, budaya dan persatuan sehingga patut untuk diusahakan dan dipertahankan rasa solidaritas didalamnya.

Durkheim menyatakan bahwa “masyarakat merupakan sebuah analogi organisme tubuh, dimana semua bagian bekerja sama untuk mempertahankan keseimbangan keseluruhan, dan agama dipahami sebagai perekat dalam menyatukan masyarakat” (Sholihah, 2018). Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa menurut Emile Durkheim sebuah tatanan kehidupan masyarakat merupakan suatu biologis yang sama dengan segala pekerjaan yang sama dan diikat oleh nilai-nilai keagamaan dengan maksud manusia mampu hidup bersama dan bersatu melalui kebudayaan yang telah disepakati bersama.

Asumsi dasar dari solidaritas sosial dapat kita pahami yakni perasaan setiakawan yang didahului dengan sikap saling memahami, mendengarkan, dan berbagi satu sama lain antara individu atau kelompok mampu menjadi perekat dalam kesamaan tujuan dan cita-cita bersama. Sejalan dengan pemikiran Durkheim yang menyebutkan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam interaksi antar individu disebabkan oleh adanya kepadatan moral dalam pembagian kerja, yang mana hal tersebut diakibatkan pertambahan jumlah penduduk pada setiap tahunnya sehingga menjadi faktor utama meningkatnya hubungan masyarakat dalam pembagian kerja. Asumsi yang diberikan Durkheim pada hal ini adalah rasa solidaritas yang terdapat dalam berbagai lapisan masyarakat akan memiliki kekuatan tersendiri dengan nilai, adat-istiadat, kesadaran, dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat.

Asumsi dalam pemikiran lain yakni Richard Rorty terkait solidaritas sosial adalah pengakuan atas keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh individu, sehingga individu tersebut mau tidak mau akan bersikap terbuka

dan bersolidaritas terhadap individu lain. Sehingga terlihat juga mengenai eksistensi sifat manusia yang terbuka. Solidaritas menegaskan bahwa tiap-tiap individu dalam masyarakat memiliki hak yang setara serta kebebasan dalam menentukan tujuan hidup masing-masing (Hadinata, 2018).

3. Jenis Solidaritas Sosial menurut Emile Durkheim

Menurut Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor in Society* menjelaskan bahwa solidaritas sosial dibedakan menjadi dua macam, yakni solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Pembagian ini bertujuan agar masyarakat dapat memahami perubahan yang terjadi berdasarkan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari.

a. Solidaritas sosial Mekanik

Solidaritas sosial mekanik dalam Kamus Lengkap Sosiologi adalah pembauran sosial yang terjadi atas dasar perbedaan-perbedaan dengan sifat saling melengkapi satu sama lain (Mustofa & Maharani, 2008). Emile Durkheim menganggap bahwa solidaritas sosial mekanik dicirikan pada masyarakat pedesaan yang merupakan masyarakat sederhana. Kesederhanaan pada masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif yang kuat serta moral dan kepercayaan yang dianut bersama sehingga menciptakan perasaan saling ketergantungan antar masyarakat. Durkheim juga mengatakan bahwa pada dasarnya kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat desa masih tergolong rendah sehingga kedudukan para masyarakat secara individual menjadi tidak begitu penting. Sehingga perasaan yang dirasakan oleh seseorang dalam segala kegiatan menjadi lebih kuat dan sensitif (Soekanto, 2003).

Ciri pada masyarakat yang berlandaskan solidaritas sosial mekanik adalah ditandai dengan sikap individualitas yang rendah dikarenakan masing-masing individu memiliki keterikatan yang dimuat dalam pola normatif sebagai bentuk pendirian yang sudah disepakati bersama. Selain itu, keseluruhan masyarakat dalam setiap anggotanya juga memiliki keterlibatan yang tinggi apabila ditemukan perilaku menyimpang karena sangat mengutamakan pada penggunaan hukum represif. Penyimpangan yang terjadi pada

kelompok masyarakat ini umumnya akan dikenakan sanksi hukuman sosial, seperti akan digunjingkan atau digosipkan bahkan sampai pada sikap dikucilkan atau dibuang (tidak dianggap keberadaannya). Hukuman yang dikenakan tersebut merupakan hukuman represif yang sudah ada pada masyarakat (Damsar & Indrayani, 2009).

Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu akan saling berinteraksi satu sama lain sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan yang secara sadar dirasakan oleh masyarakat menimbulkan kesadaran kolektif. Dari sinilah maka masyarakat dengan sendirinya meninggalkan ego masing-masing dan dorongan perasaan kolektif akan diserap dalam kepribadian mereka.

b. Solidaritas Sosial Organik

Berbeda dengan solidaritas sosial mekanik, solidaritas sosial organik dicirikan pada masyarakat kompleks yang sudah terstruktur dengan adanya pembagian kerja sehingga solidaritas yang terbentuk diciptakan atas dasar ketergantungan antar anggota dalam pembagian kerja dan sifatnya hanya sementara (Johnson, 1994). Pembagian kerja yang dikatakan oleh Adam Smith memiliki fungsi untuk memungkinkan sebuah kehidupan sosial yang utuh tanpa bergantung pada keseragaman sistem didalamnya (Campbell, 1994). Masyarakat organik dicirikan dengan sudah tersedianya teknologi yang modern serta kehidupan masyarakatnya yang kompleks. Ikatan yang terjalin antar individu tidak lagi pada kesadaran kolektif, melainkan pada sikap untuk saling mempertahankan satu sama lain karena adanya spesialisasi peran dari individu dalam urusan pekerjaan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan (Sunarto, 2004).

Solidaritas organik beroperasi pada suatu kelompok yang memiliki tujuan yang sama dalam hal pembagian kerja. Pembagian kerja dilandaskan atas dasar kemampuan yang dimiliki. Setiap individu memiliki bagian- bagiannya sendiri serta saling berkaitan demi mencapai tujuan bersama. keseluruhan pada tiap individu akan saling berhubungan dengan cara saling membantu dan melengkapi sehingga membentuk sebuah kesatuan. Setiap peran yang ada pada

masing-masing individu disesuaikan dengan kemampuan dengan maksud dapat meningkatkan produktivitas dalam mendalami peran. Sehingga pembagian kerja membentuk sebuah ikatan solidaritas organik dengan ciri masyarakat saling ketergantungan satu sama lain. Masyarakat yang berlandaskan solidaritas sosial organik ditandai oleh pembagian kerja yang tinggi yang merujuk pada masyarakat perkotaan yang sudah modern dan terstruktur. Dalam masyarakat yang hidup bersama dan berinteraksi satu sama lain, pembagian kerja menjadi bentuk keragaman dalam suatu keahlian yang dimiliki satu sama lain. Sehingga hal ini menjadi pemicu dalam upaya saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Karena setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda dalam keahliannya sehingga hubungan antar individu yang diciptakan adalah membantu dalam mencapai tujuan bersama.

Keadaan masyarakat yang kompleks, dalam sebuah struktur organisasi telah diadakan spesialisasi bagi setiap anggotanya. Spesialisasi ini mewujudkan sebuah keahlian yang digunakan pada setiap peran- perannya. Sehingga setiap anggota tidak dapat hidup sendiri. Keadaan seperti ini dapat disamakan dengan suatu kelompok yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena apabila salah satunya rusak maka anggota yang lain pun akan rusak (Sztompka, 2005). Maksudnya adalah bahwa dari kesalingtergantungan inilah maka jika ada yang tidak hadir dalam perannya mengakibatkan sesuatu yang berdampak pada kelangsungan hidup bahkan kerugian besar. Sehingga dalam masyarakat yang berlandaskan teori solidaritas organik. Pembagian kerja menuntun anggotanya untuk saling bekerja sama sesuai dengan keahlian dan peran yang sudah dimiliki. Pola keragaman tersebut membawa anggotanya dalam mencapai tujuan dan cita- cita bersama.

Durkheim menjelaskan bahwa dalam pembagian kerja terdapat pemisahan atau pembedaan yang artinya bahwa setiap anggota dalam sebuah kelompok pembagian kerja memiliki peran masing- masing. Selain itu, pembagian kerja juga didasarkan pada homogenitas,

maksudnya adalah setiap anggota kelompok memiliki cita-cita dan tujuan yang sama (Daldjoeni, 1989).

Untuk memperjelas mengenai perbedaan solidaritas sosial mekanik dan organik maka disusun tabel seperti dibawah ini;

Tabel 1. Perbedaan solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik

Solidaritas sosial mekanik	Solidaritas sosial organik
Terdapat pada masyarakat sederhana (pedesaan)	Terdapat pada masyarakat modern (perkotaan)
Karakter individualisme rendah	Karakter individualisme tinggi
Mengikat pada kesadaran kolektif	Mengikat pada pembagian kerja
Bersifat lama/mengikat	Bersifat sementara
Memiliki perasaan emosional yang sama	Memiliki perasaan yang sama atas dasar pembagian kerja

Dari perbedaan teori solidaritas mekanik dan organik diatas, menurut Durkheim bahwa solidaritas mekanik berasal dari kelompok masyarakat tradisional yang berada di pedesaan dengan ikatan solidaritas secara langsung tanpa perantara, yang artinya adalah hubungan ketergantungan antar individu akan terasa lebih kuat tanpa harus mempertimbangkan banyak hal karena saling memiliki perasaan emosional yang sama dan mengikat. Sedangkan solidaritas sosial organik lebih cenderung terjadi pada masyarakat modern perkotaan yang memiliki pembagian kerja sebagai perantara terbentuknya ikatan solidaritas. Pembagian kerja yang dilakukan bertujuan pada tercapainya cita-cita bersama dalam sebuah pekerjaan. Sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab dan ketergantungan satu sama lain dalam setiap peran agar tujuan dan cita-cita bersama dapat dicapai.

Setiap otonomi daerah dalam pelaksanaan pembangunan desa meliputi politik, ekonomi, sosial dan budaya akan berhasil apabila

ikatan solidaritas sosial tetap terpelihara dan senantiasa melibatkan partisipasi masyarakatnya secara merata. Dukungan masyarakat dari berbagai lapisan menjadi kekuatan tersendiri untuk mendorong segala pembaharuan demi keberhasilan dalam pembangunan agar menuju kondisi yang lebih baik. Hal ini tentunya membawa perubahan yang signifikan pada masyarakat dengan adanya ikatan solidaritas yang terjalin didalamnya. solidaritas yang terbangun dalam masyarakat meminimalisir terjadinya permusuhan ataupun perpecahan sehingga mempermudah dalam mewujudkan cita-cita masyarakat.

Paparan teori di atas mengenai solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik menurut Emile Durkheim dijadikan peneliti sebagai landasan teori dalam menganalisa data yang didapatkan dari lapangan. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih fokus menggunakan teori solidaritas sosial organik karena dianggap teori ini relevan. Penelitian yang dilakukan memiliki ciri dengan masyarakat perkotaan yang kompleks serta adanya ketergantungan masyarakat dalam pembagian kerja. Dalam pemenuhan ekonomi, masyarakat Desa Kauman lebih condong pada bisnis jual beli baik pada kalangan masyarakat lokal maupun kalangan etnis Tionghoa. Keduanya sama-sama memiliki peran dalam pengembangan bisnis tersebut. Dari hal tersebut sehingga memicu peneliti untuk memilih menggunakan teori solidaritas sosial organik karena selain relevan dengan temuan data pada lapangan penelitian, teori ini juga akan membantu peneliti dalam membedah dan menganalisa data penelitian dengan fokus penelitiannya adalah solidaritas sosial dalam pengelolaan kerukunan umat beragama di Desa Kauman.

BAB III

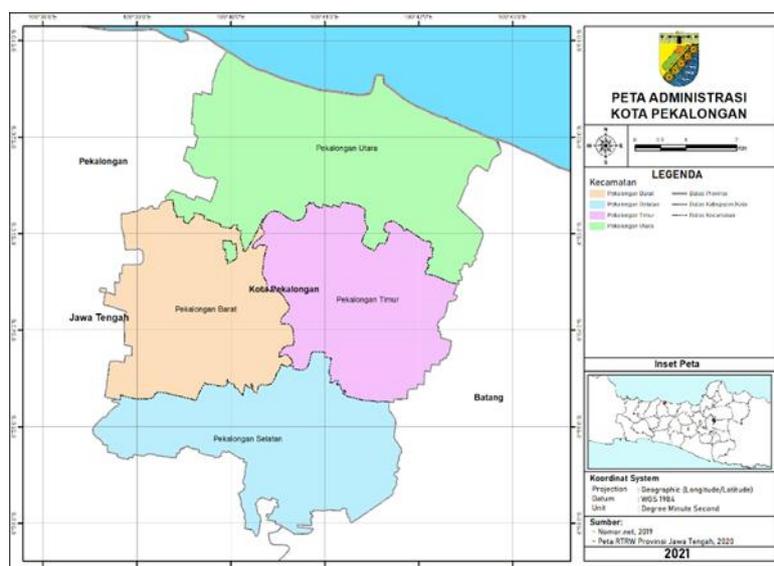
KOTA PEKALONGAN SEBAGAI FOKUS PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Pekalongan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai kondisi wilayah penelitian seperti kondisi geografis, kondisi demografi, dan topografi.

1. Kondisi geografis

Gambar 1. Peta wilayah Kota Pekalongan



Sumber: <http://pekalongankota.go.id> diunduh pada tanggal 28 Agustus 2021

Kota Pekalongan merupakan salah satu dari sekian kota yang ada di dalam Provinsi Jawa Tengah. Kota Pekalongan memiliki luas wilayah 45,25 Km² yang terdiri dari 4 kecamatan dengan 27 kelurahan di dalamnya. Pada mulanya Kota Pekalongan memiliki 47 kelurahan, namun setelah diberlakukannya penggabungan wilayah per 1 Januari 2015 sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2013 akhirnya Kota Pekalongan menggabungkan beberapa wilayah hingga total menjadi 27 kelurahan dengan tujuan peningkatan dalam pelayanan kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kecamatan Kota Pekalongan

No.	Wilayah Kecamatan	Wilayah Kelurahan
1.	Kecamatan Pekalongan Barat	<ol style="list-style-type: none">1. Kelurahan Medono2. Kelurahan Podosugih3. Kelurahan Sapuro Kebulen4. Kelurahan Bendan Kergon5. Kelurahan Tirto6. Kelurahan Pasir Kraton Kramat7. Kelurahan Pringrejo
2.	Kecamatan Pekalongan Timur	<ol style="list-style-type: none">1. Kelurahan Kauman2. Kelurahan Noyontaan sari3. Kelurahan Klego4. Kelurahan Poncol5. Kelurahan Gamer6. Kelurahan Setono7. Kelurahan Kali Baros
3.	Kecamatan Pekalongan Utara	<ol style="list-style-type: none">1. Kelurahan Krapyak2. Kelurahan Kandang Panjang3. Kelurahan Panjang Wetan4. Kelurahan Padukuhan Kraton5. Kelurahan Degayu6. Kelurahan Bandengan7. Kelurahan Panjang Baru
4.	Kecamatan Pekalongan Selatan	<ol style="list-style-type: none">1. Kelurahan SokoDuwet2. Kelurahan Banyurip3. Kelurahan Buaran4. Kelurahan Kradenan5. Kelurahan Kuripan Kertoharjo6. Kelurahan Kuripan Yosorejo

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan tahun 2020

Pada tabel kedua dapat kita ketahui bahwa Kota Pekalongan dibagi atas 4 Kecamatan, yakni Kecamatan Pekalongan Barat, Kecamatan Pekalongan

Timur, Kecamatan Pekalongan Utara, dan Kecamatan Pekalongan Selatan. Masing-masing kecamatan memiliki atas 6 hingga 7 Kelurahan didalamnya

2. Kondisi demografi

Penduduk Kota Pekalongan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan tahun 2020 tercatat sebanyak 307.150,00 jiwa. Dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah penduduk Kota Pekalongan

No.	Jumlah Penduduk		Total
	Laki-laki	Perempuan	
1.	155 145,00	152 005,00	307 150,00

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan 2021

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan usia

No.	Usia	Laki-Laki	Perempuan
1.	0-4	12.254,00	11.703,00
2.	5-9	12.600,00	11.956,00
3.	10-14	12.639,00	11.832,00
4.	15-19	13.086,00	12.291,00
5.	20-24	13.023,00	12.144,00
7.	25-29	13.443,00	12.202,00
8.	30-34	13.395,00	12.190,00
9.	35-39	12.737,00	12.109,00
10.	40-44	12.004,00	11.861,00
11	45-49	10.130,00	10.510,00
12.	50-54	8.981,00	9.632,00
13.	55-59	7.628,00	8.052,00
14.	60-64	5.793,00	6.234,00
15.	65+	7.432,00	9.289,00
Total		155.145,00	152.005,00

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan tahun 2020

Pada tabel ketiga dan keempat dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kota Pekalongan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 155.145,00 jiwa

sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 152. 005,00 jiwa. Sehingga total keseluruhan penduduk Kota Pekalongan sebanyak 307.150,00 jiwa. Namun secara keseluruhan penduduk Kota Pekalongan didominasi oleh laki-laki usia antara 25-29 tahun dengan jumlah mencapai 13.443,00 jiwa. Dengan luas wilayah 45,25 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 307.150,00 maka dapat dikalkulasikan bahwa kepadatan penduduk di Kota Pekalongan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Kepadatan penduduk Kota Pekalongan

No.	Tahun	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Luas (km ²)	Penduduk (jiwa)
1.	2018	6.729,00	45,25	304.477,00
2.	2019	6.786,67	45,25	307.097,00
3.	2020	6.787,85	45,25	307.150,00

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan 2021

3. Kondisi topografi

Kota Pekalongan merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-2 meter di atas permukaan laut, dengan bentuk permukaan lahan yang relatif datar dengan kemiringan 0-8%. Dari bentuk permukaan yang datar ini menunjukkan bahwa tingkat gerakan permukaan tanah di Kota Pekalongan tergolong rendah, sehingga rentan terhadap genangan khususnya pada daerah pesisir pantai utara yang disebabkan ombak pasang air laut (banjir rob). Diperjelas juga dengan tabel mengenai luas penggunaan tanah di Kota Pekalongan sebagai berikut:

Tabel 6. Luas penggunaan tanah Kota Pekalongan

No.	Kota dan Kecamatan	Jumlah (Ha)	Tanah Kering (Ha)	Tanah Sawah (Ha)
1.	Pekalongan Barat	1 005,00	924,00	81,00
2.	Pekalongan Timur	952,00	681,00	271,00
3.	Pekalongan Selatan	1 080,00	661,00	419,00

4.	Pekalongan Utara	1 488.00	1 373,00	115.00
5.	Kota Pekalongan	4 525,00	3 639,00	886.00

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan 2021

B. Profil Desa Kauman

1. Sejarah dan letak Desa Kauman

Kauman merupakan kampung pertama dan terletak di wilayah Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Disebut Kauman karena diambil dari kata bahasa arab “qoum” yang berarti umat atau golongan. Masyarakat memberikan julukan kaum ditujukan untuk orang-orang yang taat menjalankan agama Islam serta memiliki nilai religius yang kuat. Di lingkungan sosial, masyarakat Kauman memiliki kewajiban untuk menegakkan dan menyebarkan agama Islam. Sehingga ciri khas wilayah Kauman adalah adanya bangunan Masjid sebagai tempat beribadah orang muslim sekaligus tempat untuk menyiarkan agama Islam. Masjid Agung Kauman didirikan pada tahun 1852 oleh Raden Aryo Wiryo Tumenggung Adinegoro yang merupakan seorang bupati Pekalongan yang ketiga (Sari & Hendro, 2018).

Masyarakat Kauman pada mulanya merupakan para abdi dalem yang hanya bertugas untuk menjaga dan merawat Masjid Agung Kauman. Begitupun para istrinya abdi dalem yang bekerja sambil dengan membatik di rumah. Namun seiring berjalannya waktu, usaha membatik ini berkembang dan dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Kauman. Sehingga pada awal tahun 1800- 1900 an masyarakat Kauman mengalami kejayaan dan usaha batik mendominasi kehidupan masyarakat pada saat itu. Kauman dengan ciri khas kampung kuno yang memiliki seni dan kebudayaan seperti hadrah, gamelan, marawis, seni batik, dan rumah dengan corak jawa (joglo) menjadikan kampung ini lebih dikenal oleh masyarakat luas di Kota Pekalongan. Daerah Kauman di Kota Pekalongan merupakan wilayah kampung tua yang dikenal dan dikembangkan sebagai wisata religi dikarenakan terdapat bangunan Masjid Agung Kauman sebagai simbol islami masyarakat Kota Pekalongan dan juga sebagai wisata batik karena mayoritas masyarakatnya berkecimpung dalam kerajinan batik. Sehingga Kampung Kauman Kota Pekalongan dikenal dengan kampung produksi

batik tertua di Kota Pekalongan, dan dibuktikan karena telah menciptakan motif batik perpaduan Arab dan India yang disebut dengan batik jlamprang serta pengaruh batik dari Cina yang disebut batik enzim sehingga menjadi ciri khas corak batik cap dan tulis yang diproduksi di Desa Kauman (Nugraheni, 2009). Selain itu, untuk memperkuat mengenai sejarah Desa Kauman peneliti melakukan wawancara kepada salah satu narasumber. Tidak banyak yang mengetahui persis mengenai sejarah Desa Kauman, namun menurut Bapak Muhammad Alwi Hanafi yang merupakan sekretaris Masjid Kauman Kota Pekalongan serta orang yang paham tentang Desa Kauman mengatakan:

**Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Muhammad Alwi Hafana
(Sekretaris Masjid Agung Kauman)**



Sumber: Dokumentasi dari peneliti

“...Yang saya ketahui mengenai sejarah Kauman itu adalah dulu Kauman merupakan daerah tertua dan juga sebagai pusat religi di Kota Pekalongan. Itu juga kan karena ada bangunan masjidnya yang kemudian masyarakat sekitar sana juga dikenal dengan masyarakat yang agamanya kuat. Tetapi dulu Kauman itu kecil, tidak seluas sekarang. Uniknya di Desa Kauman itu di beberapa sudut desa ini ada berbagai macam sebutan mbak. Ada sebutan Kauman Kajen yang sekarang di bagian pojok es durian itu karena daerahnya sebagai pusat berkumpulnya orang-orang yang mau berangkat haji. Terus ada Kauman Ledok, karena daerahnya yang mayoritas jadi tempat tinggal para jamaah Masjid Kauman terus banyak juga orang etnis arabnya disana. Ada juga Kauman Madura, itu karena banyak orang Maduranya yang berkumpul dan tinggal disana. Dan terakhir ada sebutan Kauman Godang. Macam-macam sebutan ini ya hanya buat mempermudah aja mbak. Jadi kalau sekarang ya enggak kaget lagi jika Desa Kauman lebih berkembang dengan berbagai etnis masyarakat yang ada. Perkembangan yang ada di Desa Kauman juga didukung oleh masyarakat Etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa juga berbaur dengan masyarakat desa sejak zaman dulu, karena mereka melakukan

bisnis batik dengan orang asli Kauman. Di sisi lain Desa Kauman itu salah satu desa penghasil produksi batik pertama di Kota Pekalongan. Nah dari dari situ maka masyarakat disini tidak hanya dominan dengan orang Jawa atau Muslim saja, melainkan ya ada etnis lain juga ada di desa ini. Macam-macam lah ada Jawa, Cina, Arab, Madura (Wawancara dengan Muhammad Alwi Hafana, seorang wiraswasta, 3 Agustus 2021)”.

Pendapat lain mengenai sejarah Kauman juga disampaikan oleh Bapak RM Firdaus selaku tokoh masyarakat Desa Kuman, mengatakan:

**Gambar 3. Wawancara dengan Bapak RM Firdaus
(Tokoh masyarakat Desa Kauman)**



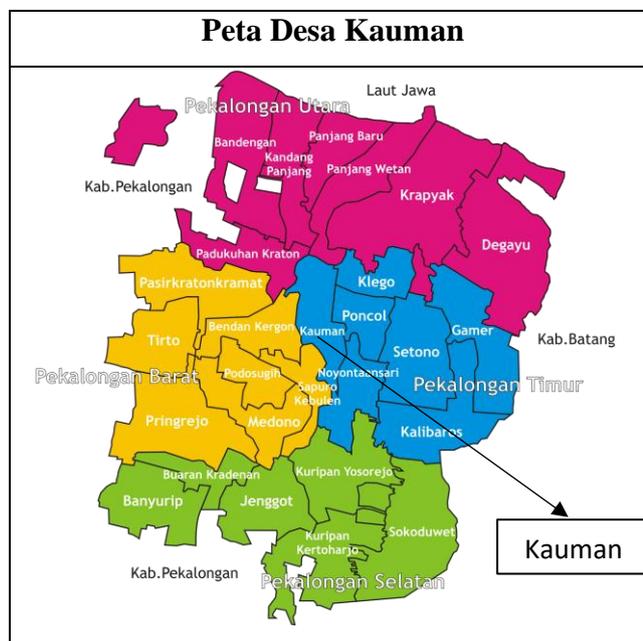
Sumber: Dokumentasi dari peneliti

“...Sejarah Kauman di Pekalongan yang saya ketahui biasanya jika ada Masjid, ada kabupaten/ Kota terus ada alun-alunnya maka secara sejarah disebut Kauman. Kauman ini kan artinya kaum orang beriman, jaman dulu Bupati Pekalongan tahun 1850-an yang mbangun Masjid tersebut dan memang sengaja di depan Masjid dibangun alun-alun dengan tujuan ketika orang beribadah pandangannya jadi plong, luas, dan tidak sumpek. Sehingga Kauman ini menjadi wilayah tertua di Pekalongan juga sebagai pusat religi yang ada di Pekalongan, yang mana Masjid Kaumannya juga dijadikan oleh masyarakat dulu sebagai tempat berkumpul para masyarakat Kauman, khususnya dalam setiap pelaksanaan musyawarah pasti kumpulnya di Masjid Kauman ini (Wawancara dengan RM Firdaus, seorang guru, 3 September 2021)”.

Dari kedua informan yang peneliti wawancara, mengatakan bahwa Desa Kauman merupakan wilayah tertua dan sebagai pusat religi di Kota Pekalongan sejak zaman dahulu. Kauman sendiri terletak di tengah-tengah kota, yang berdekatan dengan alun-alun dan dilambangkan dengan adanya Masjid. Masjid Kauman dibangun pertama kali oleh seorang raja yang

menjabat sebagai pemimpin di Kota Pekalongan pada tahun 1850 an. Masyarakat sekitar Masjid Kauman dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan mereka dekat dengan masjid sehingga terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid Kauman dengan tujuan untuk memakmurkan masjid. Selain itu, Masjid Kauman juga dijadikan sebagai tempat perkumpulan masyarakat dalam berbagai kegiatan musyawarah. Kauman sendiri dikenal sebagai lambang pusat agama Islam di Kota Pekalongan sehingga muncul sebutan wilayahnya kaum orang beriman atau disingkat menjadi Kauman.

Gambar 4. Peta Desa Kauman



Sumber: <https://pekalongankota.go.id> diunduh pada tanggal 28 Agustus 2021

Desa Kauman merupakan salah satu dari 7 desa yang ada di Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Desa Kauman memiliki luas wilayah seluas 145,43 Ha dengan batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kelurahan Panjang Wetan
- Sebelah selatan : Kelurahan Noyontaan sari
- Sebelah barat : Kelurahan Bendan Kergon dan Padukuhan Kraton
- Sebelah Timur : Kelurahan Klego, Poncol dan Noyontaan sari

Tabel 7. Jarak orbitasi Desa Kauman

NO.	Orbitrasi	Jarak
1.	Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	0,5 km
2.	Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota	1,5 km
3.	Jarak dari Kota/Ibukota Kabupaten	1,5 km
4.	Jarak dari Ibukota Provinsi	102 km

Sumber: Data Kelurahan Kauman 2021

Dari table ketujuh dapat diketahui bahwa jarak terdekat adalah jarak dari Desa Kauman ke pusat pemerintahan dengan jarak 0,5 km. Sedangkan jarak terjauh adalah jarak dari Desa Kauman menuju ke Ibukota Provinsi dengan jarak 102 km.

2. Komposisi penduduk

1. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan berdasarkan data terakhir pada tahun 2021 semester 1 tercatat sebanyak 12.698 jiwa. Dengan rincian jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5.969 jiwa, jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 6.729 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga tercatat sebanyak 3.535 KK.

2. Jumlah usia penduduk Desa Kauman

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit daripada jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan. Sedangkan jumlah yang dikategorikan berdasarkan usia baik laki-laki maupun perempuan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan usia

No.	Usia/ Tahun	Laki-Laki	Perempuan
1.	0-4	537	342
2.	5-9	505	702
3.	10-14	359	343

4.	15-19	395	373
5.	20-24	426	613
6.	25-29	550	396
7.	30-34	433	718
8.	35-39	393	495
9.	40-44	354	375
10.	45-49	465	350
11.	50-54	410	354
12.	55-59	280	513
13.	60-64	243	304
14.	65-69	234	321
15.	70-74	123	152
16.	75 ke atas	293	378
Total		5.969	6.729

Sumber: Data Kelurahan Kauman Tahun 2021

Dari tabel kedelapan dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan jumlah penduduk Desa Kauman adalah 12.698 jiwa. Jenis kelamin laki-laki dengan usia 25-29 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 550 jiwa sedangkan usia 70-74 memiliki jumlah paling sedikit yaitu berjumlah 123 jiwa. Untuk jenis kelamin perempuan, pada usia 30-34 tahun merupakan usia jumlah terbanyak yaitu 718 jiwa, sedangkan yang paling sedikit adalah usia 70-74 tahun dengan jumlah 152 jiwa.

3. Tingkat pendidikan Desa Kauman

Desa Kauman merupakan desa yang sudah memiliki tingkat pendidikan yang maju. Dilihat dari data yang diperoleh di Desa Kauman bahwa masyarakat dengan lulusan sarjana berjumlah 1.014 jiwa dan pascasarjana berjumlah 94 jiwa. Artinya bahwa masyarakat Desa Kauman sangat peduli dengan pentingnya sebuah pendidikan, dibuktikan dengan lulusan sarjana dan pascasarjana yang merupakan tingkatan pencapaian pendidikan yang tinggi. Di bawah ini merupakan tingkat pendidikan masyarakat Desa Kauman:

Tabel 9. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kauman

1. Pendidikan umum

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	966 Orang
2.	Sekolah Dasar	2.026 Orang
3.	Sekolah Menengah Pertama	2.247 Orang
4.	Sekolah Menengah Atas	5.011 Orang
5.	Akademi/ D1-D3	990 Orang
6.	Sarjana	1.014 Orang
7.	Pascasarjana	94 rang
Total		12.348 Orang

Sumber: Data Kelurahan Kauman tahun 2021

2. Pendidikan khusus

Lulusan Pendidikan Khusus	Jumlah
Pondok Pesantren	128 Orang
Pendidikan Keagamaan	120 Orang
Sekolah Luar Biasa	7 Orang
Kursus Ketrampilan	193 Orang
Total	448 Orang

Sumber: Data Kelurahan Kauman tahun 2021

Tabel kesembilan menunjukkan mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Melihat dari tabel tersebut hingga pada tahun 2021 dapat kita pahami bahwa masyarakat Desa Kauman memiliki kesadaran dan kepedulian dalam bidang pendidikan. Dalam tabel ditunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan kanak-kanak memiliki jumlah sebanyak 966 orang yang artinya bahwa dari usia anak sudah merasakan bangku sekolah sehingga minimal masyarakat Desa Kauman tidak memiliki buta huruf, karena dibuktikan pada jumlah usia anak yang ada pada tingkah pendidikan kanak-kanak.

Masyarakat Desa Kauman yang bersekolah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar memiliki jumlah sebanyak 2.026 orang, pada tingkat

pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah sebanyak 2.247 dan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5.011 orang. Jika melihat ke jenjang yang lebih tinggi seperti lulusan sarjana dan pascasarjana maka masyarakat Desa Kauman memiliki jumlah yang cukup banyak yakni sebanyak 1.014 orang pada masyarakat lulusan sarjana dan pascasarjana berjumlah 94 orang. Selain pendidikan umum, masyarakat Desa Kauman juga fokus pada Pendidikan khusus baik itu fokus pada mendalami keagamaan maupun fokus pada bidang ketrampilan. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dan dibuktikan dengan jumlah lulusan pesantren sebanyak 128 orang, kemudian Pendidikan keagamaan sebanyak 120 orang. Adapun bagi penduduk disabilitas yang ada di Desa Kauman juga memiliki hak mendapatkan pendidikan. Sebanyak 7 orang disabilitas di Desa Kauman mendapatkan pendidikan yang bertempat pada Sekolah Luar Biasa. Desa Kauman juga memiliki pendidikan kursus ketrampilan yang berjumlah sebanyak 193 orang. Dari tabel dan data yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Kauman merupakan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang sudah maju. Tingkat pendidikan tersebut pastinya juga dibarengi dengan adanya fasilitas dan prasarana yang memadai.

4. Jenis mata pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu kegiatan yang memiliki pengaruh penting bagi kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki berbagai jenis mata pencaharian sebagai Mata pencaharian sebagai peran pokok yang wajib ada demi mengatasi berbagai masalah. Adapun jumlah mata pencaharian penduduk di Desa Kauman berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Jenis mata pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	335 Orang
2.	TNI/ Polri	62 Orang
3.	Pegawai BUMN	14 Orang
4.	Swasta	2.431 Orang
5.	Wiraswasta/ pedagang	2.689 Orang
6.	Tani	
7.	Pertukangan	291 Orang
8.	Buruh Tani	-
9.	Pensiunan	317 Orang
10.	Nelayan	17 Orang
11.	Pemulung	30 Orang
12.	Jasa	566 Orang
13.	Buruh Tani	335 Orang
Total		7.087 Orang

Sumber: Data Kelurahan Kauman tahun 2021

Dari data yang tercatat pada tabel kesepuluh dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan bermata pencaharian sebagai wiraswasta/ pedagang dengan jumlah 2.689 orang, pada pedagang tersebut didominasi oleh masyarakat Tionghoa dengan berbagai jenis barang yang diperdagangkan yakni tekstil, elektronik, sembako, dan alat rumah tangga lainnya. sedangkan swasta sendiri 2.431 orang, selebihnya masyarakat Desa Kauman bekerja sebagai PNS, TNI/ Polri, pertukangan, pensiunan, dan lain-lain. Banyaknya jumlah pekerjaan sebagai wiraswasta/ pedagang di Desa Kauman dikarenakan letaknya yang sangat strategis yaitu berada di pusat Kota Pekalongan. Bangunan seperti Masjid Agung Kota Pekalongan serta alun-alun Kota Pekalongan juga berada di Desa Kauman sehingga menjadi sebuah *icon* penting yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan keramaian di

wilayah Desa Kauman yang dimanfaatkan masyarakatnya sebagai peningkatan ekonomi dengan berdagang, dilihat dari banyaknya swalayan, mini market, toko, hingga pasar tradisional yang ada di Desa Kauman. Selain itu Kauman juga merupakan daerah pertama di Kota Pekalongan yang memproduksi batik sehingga mendapat julukan “Kampoeng Batik Kauman”, yang artinya bahwa Desa Kauman merupakan desa penghasil produksi batik pertama dan tertua di Kota Pekalongan dan masih ada hingga sekarang (Wawanacara dengan Mochammad Rifqi, seorang lurah, 5 Agustus 2021).

3. Kondisi sosial dan agama

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa masyarakat Kauman Kota Pekalongan dikenal dengan ciri masyarakat yang menjunjung tinggi asas kekeluargaan dan kental dengan budaya Islam yang kuat. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh latar historis, nilai tradisi dan kebudayaan di Kauman, serta faktor- faktor dominan yang menjadikan daerah Kauman memiliki ciri khasnya sendiri di Kota Pekalongan. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman mengakibatkan perubahan dinamik pada masyarakat yang ada di suatu daerah. Begitupun pada Kampung Kauman atau Desa Kauman yang mengalami perubahan akibat kemajuan modernisasi Kota Pekalongan di setiap tahunnya.

Ciri masyarakat Kauman yang merupakan masyarakat keraton dengan beberapa abdi dalem yang ada di sekitar Masjid Agung, dan bertugas untuk menjaga serta merawat Masjid Agung Kauman namun sekarang hal tersebut telah memudar bahkan tidak ditemukan lagi para abdi dalem di sekitar Masjid Agung Kauman. hal ini tentunya dipengaruhi oleh faktor modernisasi yang mengakibatkan masyarakat Kauman memiliki profesi pekerjaan yang lebih luas dan semakin beragam. Akan tetapi memudarnya para abdi dalem di wilayah Masjid Agung Kauman ini tidak mengakibatkan berkurangnya nilai religius pada masyarakat Kauman. pernyataan tersebut dibuktikan dengan masyarakat Kauman yang senantiasa melestarikan nilai tradisi dan budaya keIslaman dengan istiqomah melaksanakan kegiatan rutin seperti hadrah di Masjid Agung, pengajian yasin dan tahlil setiap malam jum’at, pembacaan maulid diba’, manakib, serta pengajian yang dilaksanakan di

hari-hari besar ke keIslaman. Hal ini tentunya didukung oleh masyarakat Kauman untuk tetap menjaga dan melestarikan ciri khas yang sudah melekat pada Kampung Kauman.

Menurut peneliti meskipun telah memudarnya para abdi dalem yang dahulu bertugas untuk menjaga dan merawat Masjid Agung Kauman, akan tetapi sekarang sudah diganti dengan adanya struktur organisasi kepengurusan Masjid Agung Kauman Pekalongan. Tujuannya adalah untuk mengatur segala kegiatan di Masjid Agung Kauman serta merawat dan memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada sehingga memiliki nuansa yang nyaman, layak dan patut dibanggakan sebagai simbol masyarakat muslim Kota Pekalongan. Dengan perubahan tersebut tentunya berdampak pada komposisi masyarakat Kauman yang sekarang lebih menjadi masyarakat modern (bukan dari golongan keraton maupun abdi dalem), yakni dengan ciri masyarakat lokal muslim etnis Jawa yang tetap memiliki nilai religius yang kuat serta kaya akan kearifan lokal khususnya dalam produksi batik sehingga wilayah ini lebih dikenal dengan nama Kampung Batik Kauman Kota Pekalongan.

Kondisi sosial masyarakat di Desa Kauman secara keseluruhan tergolong pada masyarakat yang baik dan saling menghormati satu sama lain. Dengan berbagai golongan yang ada di Desa Kauman seperti masyarakat lokal (Jawa), China, dan ada juga beberapa masyarakat dengan etnis arab, ketiganya saling berinteraksi dengan baik tanpa ada persaingan maupun permusuhan. Prinsip yang ditegakkan dalam masyarakat adalah saling gotong royong tanpa pandang etnis dan mewujudkan keharmonisan antar masyarakat. Keharmonisan antar masyarakat Desa Kauman ditunjukkan pada berbagai kelembagaan yang ada di desa. Tentunya lembaga-lembaga sosial yang ada di Desa Kauman ini bertujuan sebagai sarana masyarakat untuk saling bekerja sama serta sebagai pedoman masyarakat dalam menghadapi segala perkembangan yang ada di lingkungan sekitar, sehingga masyarakat paham akan bagaimana cara bersikap dan bertindak dalam menghadapi suatu masalah (Mochammad Rifqi, Lurah, 56 tahun, wawancara 5 Agustus 2021). Adapun lembaga sosial yang ada di Desa Kauman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Kelembagaan Desa Kauman

No.	Jenis Kelembagaan	Jumlah
1.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat	Pengurus: 18 Orang Anggota: 11 Orang
2.	Badan Keswadayaan Masyarakat	Pengurus: 11 Orang Anggota: 10 Orang
3.	PKK	Pengurus: 30 Orang Anggota: 384 Orang
4.	Karang Taruna: KRETEK	Pengurus: 10 Orang
5.	RT/ RW	RT: 108 RW: 18
6.	Lembaga Kemasyarakatan Lainnya: FKKS (Forum Komunikasi Kecamatan Sehat)	Pengurus: 24 Orang

Sumber: Data Kelurahan Kauman tahun 2021

Dari tabel kesebelas dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Desa Kauman merupakan tipe masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi akan sosialnya. Hal tersebut dibuktikan dalam adanya berbagai jenis kegiatan lembaga sosial yang ada di Desa Kauman. dari berbagai jenis lembaga sosial, lembaga sosial tertinggi yang mayoritas dianut oleh masyarakat Desa Kauman adalah lembaga PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). PKK ini merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang fokus pada pemberdayaan terhadap perempuan untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. Mayoritas anggota PKK di Desa Kauman ini adalah para perempuan dewasa. Dengan jumlah pengurus sebanyak 30 orang serta anggotanya sebanyak 384 orang. Kemudian jenis kelembagaan tertinggi selanjutnya adalah RT dan RW dengan jumlah RT sebanyak 108, dan RW sebanyak 18, yang artinya dengan banyaknya jumlah tersebut memperlihatkan bahwa luasnya Desa Kauman tidak menjadi penghalang bagi masyarakatnya untuk tetap terikat dalam sebuah lembaga yang bertujuan menghimpun pada tiap kepala keluarga dalam suatu desa. Sehingga hal tersebut akan mempermudah dalam memaksimalkan pelayanan masyarakat dan segala

sesuatu yang terjadi dapat terorganisir dengan baik. Selanjutnya adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat yang memiliki jumlah pengurus sebanyak 18 orang dan juga anggotanya sebanyak 11 orang. Kemudian Lembaga Badan Keswadayaan Masyarakat yang memiliki jumlah pengurus sebanyak 11 orang dan anggota 10 orang, selanjutnya lembaga FKKS (Forum Komunikasi Kecamatan Sehat) yang memiliki jumlah pengurus sebanyak 24 orang dan terakhir adalah lembaga karang taruna Bernama KRETEK dengan jumlah pengurus 10 orang.

Adapun dalam kondisi keagamaan sendiri, masyarakat Desa Kauman tergolong dalam masyarakat yang aktif melaksanakan kegiatan keagamaannya baik itu harian, mingguan, bulanan, bahkan kegiatan tahunan. Meskipun terdiri dari dua suku etnis yang berbeda dalam satu wilayah, namun hal ini tidak menjadi hambatan bagi seluruh masyarakat di Desa Kauman untuk senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin keagamaannya. Kedua etnis yakni masyarakat lokal dengan Tionghoa sendiri saling membantu dan mendukung pada kegiatan keagamaan satu sama lain. hal ini dibuktikan dengan salah satu kegiatan keagamaan dan kebudayaan etnis Tionghoa. Kegiatan pada perayaan *Cap Go Meh* oleh masyarakat etnis Tionghoa di Desa Kauman tidak hanya dimeriahkan oleh masyarakat etnis Tionghoanya saja, melainkan juga turut mengundang tokoh Muslim pada malam perayaan *Cap Go Meh* yaitu Maulana Al- Habib Luthfi bin Yahya atau akrab disapa Habib Luthfi yang merupakan ulama dan juga menjabat sebagai ketua majelis ulama Indonesia. Beliau adalah sosok yang sangat dihormati khususnya bagi kalangan umat Islam. Habib Luthfi turut diundang untuk menghadiri pada malam perayaan *Cap Go Meh* di Klenteng Po An Thian Desa Kauman. hal ini bertujuan sebagai upaya menjunjung tinggi dalam toleransi keagamaan agar masyarakat Kota Pekalongan khususnya di Desa Kauman menjadi masyarakat yang rukun satu sama lain (Wawancara dengan Andi Waluyo, seorang wiraswata, 11 Juli 2021).

Tabel 12. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	11.083 Orang
2.	Kristen	1.001 Orang
3.	Khatolik	277 Orang
4.	Hindu	2 Orang
5.	Budha	416 Orang
6.	Khonghucu	16 Orang
Total		12.795 Orang

Sumber: Data Kelurahan Kauman tahun 2021

Dari tabel kedua belas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Kauman beragama Islam yakni sebanyak 11.083 orang. Sedangkan paling sedikit adalah masyarakat yang memeluk agama Hindu sebanyak 2 orang. Sisanya merupakan masyarakat dengan pemeluk agama Kristen sebanyak 1.001 orang, pemeluk agama Khatolik sebanyak 277 orang, pemeluk agama Budha sebanyak 418 orang, dan pemeluk agama Khonghucu sebanyak 16 orang. Masyarakat di Desa Kauman dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang kuat akan kepercayaan agama Islam. Hal ini tentunya dapat dilihat dari banyaknya tempat ibadah yang memadai.

Tabel 13. Sarana tempat ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5 bangunan
2.	Mushola	32 bangunan
3.	Gereja	9 bangunan
4.	Vihara	3 bangunan
5.	Klenteng	1 bangunan
6.	Pura	-

Sumber: Data Kantor Kelurahan Kauman 2021

Tabel ketiga belas menjelaskan bahwa prasarana tempat ibadah menjadi salah satu fasilitas yang sangat penting ketersediaannya bagi kehidupan masyarakat untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang

berkaitan dengan keagamaan. Secara umum sarana peribadatan di Desa Kauman memiliki 5 jenis bangunan tempat ibadah dengan kepercayaan yang berbeda. Yakni terdapat 5 Masjid, 32 Mushola, 32, 9 Gereja, 3 Vihara, dan 1 Klenteng. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tempat ibadah yang paling banyak di Desa Kauman adalah Mushola. Mushola dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kauman sebagai pusat kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh penganut agama Islam. Kegiatan rutin tersebut seperti pembacaan yasin tahlil, pengajian, sholawat, selamatan, serta tadarus Al-Qur'an. Mushola menjadi tempat ibadah yang memiliki jumlah paling banyak di Desa Kauman karena hampir di setiap gang yang ada di Desa Kauman ini terdapat 1 sampai 2 bangunan mushola (Wawancara dengan Mochammad Rifqi, seorang lurah, 5 Agustus 2021).

4. Kondisi sosial budaya

Kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat Desa Kauman tergolong pada masyarakat yang menjunjung tinggi akan budayanya. Hal ini tentunya dibarengi dengan adanya berbagai kegiatan kebudayaan yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat desa tanpa saling pandang perbedaan etnis maupun agamanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Karuna Djajasaputra sebagai salah satu pemuda klenteng Poo An Thian Desa Kauman menjelaskan bahwa Etnis Tionghoa di Desa Kauman memiliki beberapa tradisi kebudayaan yang mereka percayai dan masih dijalankan hingga sekarang. Salah satunya seperti sembahyang ronde, sembahyang *cie swak* (tolak balak), sembahyang pergantian tahun (Imlek), sembahyang kepada Tuhan yang maha esa, sembahyang bulanan, sembahyang *ce it* (setiap tanggal 1 pada kalender Cina), sembahyang *Cap Go Meh* (setiap tanggal ke 15 pada kalender Cina), *Peh Chun* (sedekah laut), perayaan kirab *Cap Go Meh*, dan Barongsai.

Masyarakat Desa Kauman sendiri adalah tipe masyarakat yang saling menghormati segala bentuk kebudayaan yang ada di desa dan memegang rasa persatuan yang kuat untuk membantu dan memberi dukungan satu sama lain tanpa pandang mayoritas dan minoritas. Sehingga dari banyaknya tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh

masyarakat etnis Tionghoa tersebut, ada beberapa tradisi yang mencolok dan mampu membaurkan seluruh lapisan masyarakat di Desa Kauman. Yakni pada perayaan *Cap Go Meh* turut merasakan hadirnya kebudayaan tersebut dalam tatanan kehidupan sehari-hari, pada perayaan *Peh Chun* (sedekah laut), perayaan *cie swak* yang disimbolkan dengan pembagian beras dan pertunjukkan barongsai (Wawancara dengan Andi Waluyo, seorang wiraswasta, 11 Juli 2021).

Pelaksanaan pelestarian budaya di Desa Kauman juga didukung dengan fasilitas Gedung yang memadai untuk digunakan dalam setiap kesempatan pertunjukkan kebudayaan yang ada di Desa Kauman.

Tabel 14. Prasarana umum

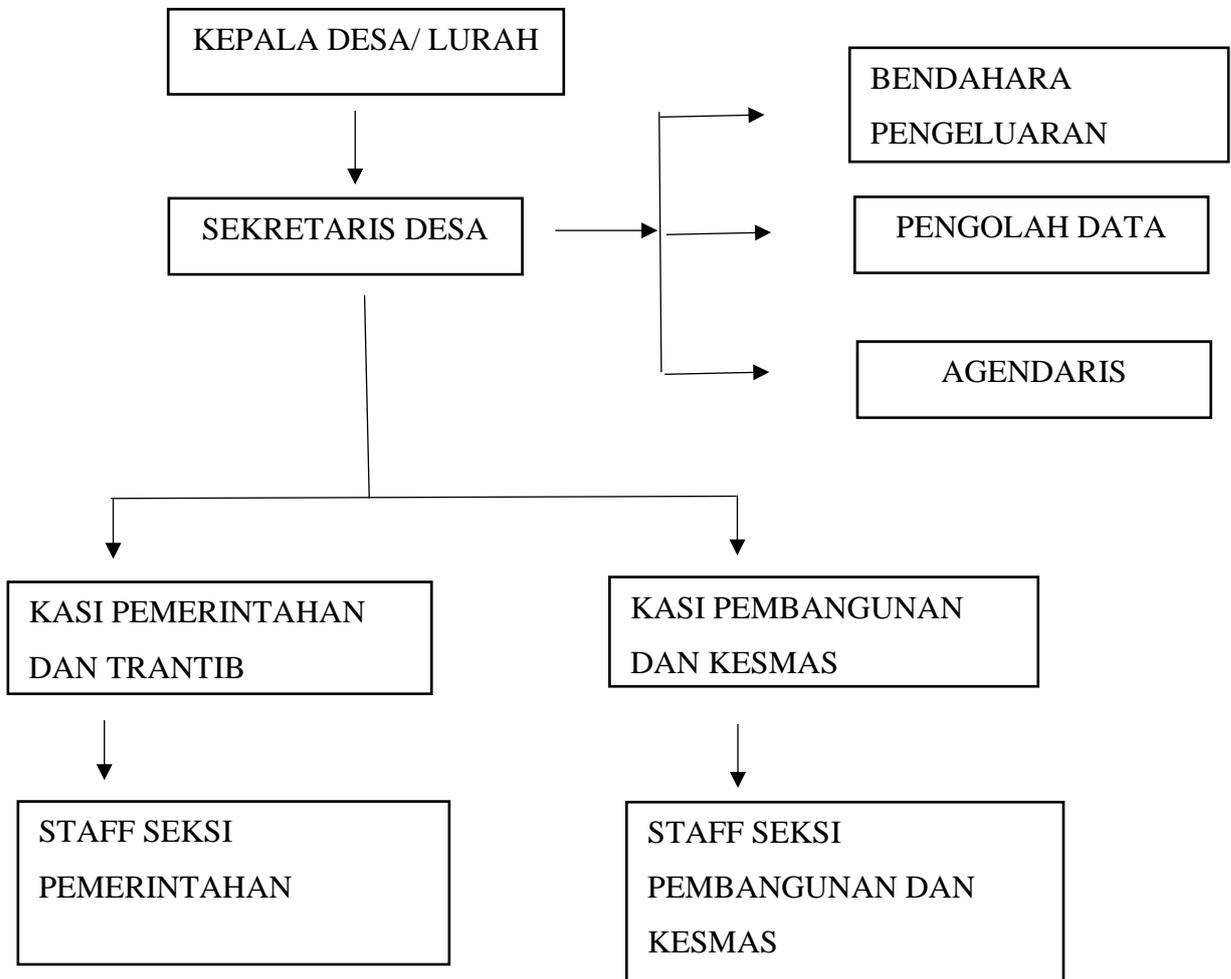
No.	Prasarana Umum	Jumlah
1.	Gedung Kesenian/ budaya	1
2.	Balai Pertemuan	2
Total		3

Sumber: Data Kantor Kelurahan Kauman tahun 2021

Tabel keempat belas dijelaskan bahwa prasarana umum yang dimiliki Desa Kauman. yakni 1 gedung kesenian dan budaya yang umumnya digunakan untuk tempat pertunjukan kebudayaan seperti pameran batik. selain itu, terdapat juga 2 gedung balai pertemuan yang umumnya digunakan sebagai tempat untuk mempertemukan masyarakat dalam memusyawarahkan berbagai penyelenggaraan kegiatan kebudayaan yang ada di Desa Kauman.

5. Bagan dan struktur pemerintah Desa Kauman

Gambar 5. Bagan dan struktur pemerintah Desa Kauman



Sumber: Data Kelurahan Desa Kauman

Dari gambar ketiga yang menjelaskan mengenai bagan dan struktur organisasi pada perangkat daerah di Desa Kauman, kita dapat memahami terkait kedudukan, tugas dan fungsi masing-masing yang telah diberikan sebagaimana mestinya. Berikut penjelasan susunan pemerintah Desa Kauman.

Susunan Pemerintah Desa:

- | | |
|--------------------------|-------------------|
| a) Kepala Desa | : Mochammad Rifqi |
| b) Sekretaris Desa | : Riskiyah, SE. |
| c) Bendahara Pengeluaran | : Fatkhiya Al |
| d) Pengolah Data | : Winarsih |

- e) Agendaris : Hasani
- f) Kasi Pemerintahan dan Trantib : Achmad Mahmudin
- g) Kasi Pembangunan dan Kesmas : Egih Sugiharja, A.Md
- h) Staff Seksi Pemerintahan : Jumardi
- i) Staff Seksi Pembangunan dan Kesmas : Much. Jibril

Susunan pemerintah desa di atas menjelaskan mengenai nama-nama yang menjabat di kantor kelurahan Desa Kauman dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam urusan pemerintahan. Dari bagan tersebut kita dapat memahami bahwa Desa Kauman sudah memiliki sarana yang layak dalam pelayanan masyarakat serta koordinator dalam segala penyusunan program kerja sesuai dengan jabatannya masing-masing sehingga mampu memberikan ketentraman dan ketertiban yang baik bagi masyarakat.

BAB IV

BENTUK SOLIDARITAS MASYARAKAT TERHADAP KEBUDAYAAN TIONGHOA

A. Kerja Sama Dalam Bidang Sosial

1. Saling membantu dalam pemenuhan ekonomi masyarakat

Pada kerja sama dalam pemenuhan ekonomi masyarakat, maka perlu sebelumnya untuk mengetahui terkait kondisi dalam perekonomian masyarakat itu sendiri. Dapat dipahami melalui segala sesuatu yang berkaitan erat dengan jumlah pendapatan, jumlah kekayaan, dan kedudukan masyarakat pada suatu kelompok. Beberapa masyarakat memiliki berbagai golongan baik dari kedudukan sosial ekonomi rendah, menengah, maupun atas. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan (Kasirul, 2019). Kondisi sosial ekonomi masyarakat umumnya adalah segala sesuatu yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti *sandang, pangan, papan* (pakaian, makanan, tempat tinggal).

Pada bab sebelumnya peneliti sudah memaparkan tabel dan data yang menunjukkan mengenai jenis pekerjaan masyarakat. Hal ini bisa dijadikan oleh peneliti sebagai panduan untuk mengetahui kondisi ekonomi Desa Kauman khususnya pada masyarakat etnis Tionghoa. Menurut peneliti, mengetahui kondisi ekonomi pada masyarakat etnis Tionghoa dianggap penting karena pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari kegiatan ekonomi yang menjadi salah satu penopang hidup sehari-hari. Pentingnya mengetahui kondisi ekonomi pada masyarakat etnis Tionghoa juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui hubungan sosial yang terjadi antar masyarakat disekitarnya. Melihat data yang terdapat pada bab III terkait dengan jenis mata pencaharian yang ada di Desa Kauman terdapat 12 jenis mata pencaharian. Dari 12 jenis mata pencaharian tersebut, didominasi dengan jenis mata pencaharian sebagai wiraswasta/ pedagang. Sebagian besar masyarakat Desa Kauman sebanyak 2.689 orang berprofesi sebagai wiraswasta/ pedagang baik itu laki-laki maupun perempuan. Profesi wiraswasta/ berdagang menjadi jenis pekerjaan paling dominan di Desa Kauman karena dilihat dari masyarakatnya sendiri yang merupakan para

pengrajin batik yang mana Desa Kauman sudah terkenal dengan desa produksi batik pertama di Kota Pekalongan dan memiliki julukan sebagai “*kampoeng batik kauman*”.

Para pengrajin batik ini umumnya dilakukan oleh masyarakat lokal di Desa Kauman, sedangkan bagi masyarakat etnis Tionghoanya dikenal sebagai pemilik toko/ ruko. Toko/ ruko ini terletak di sepanjang jalan utama Desa Kauman dan sekaligus sebagai rumah tempat tinggal mereka. Peneliti menemukan bahwa setiap toko/ ruko yang berada di sepanjang jalan utama Desa Kauman adalah toko/ ruko yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. Beberapa jenis toko/ ruko yang ada di Desa Kauman adalah toko textile, toko elektronik, toko emas, toko sepatu dan tas, toko kelontong, dan lain sebagainya yang menjual berbagai macam jenis kebutuhan. Peneliti juga menemukan bahwa setiap toko/ ruko tersebut mempekerjakan masyarakat lokal sebagai karyawannya guna membantu dalam mengembangkan usaha tersebut. Tidak ditemukan karyawan atau pekerja dari kalangan etnis Tionghoanya sendiri.

Gambar 6. Toko/ruko Etnis Tionghoa Desa Kauman



Sumber: Dokumentasi diambil oleh peneliti

Berdasarkan data tersebut, peneliti melihat bahwa kondisi ekonomi masyarakat di Desa Kauman tergolong baik. Masyarakat lokal maupun masyarakat etnis Tionghoa sama-sama memiliki tingkat ekonomi yang baik. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap hubungan sosial masyarakatnya, karena dengan kegiatan ekonomi yang baik besar kemungkinan memiliki hubungan sosial yang baik pula. Begitupun yang terjadi di Desa Kauman antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat lokalnya. Kerja sama dalam dunia kerja tersebut membawa hubungan sosial yang baik dan

menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat, Pembagian kerja yang dimaksud adalah masyarakat lokal yang mempunyai keterikatan hubungan dalam hal pekerjaan dengan masyarakat Tionghoa sebagai pemilik toko dan pekerja toko yang merupakan ciri dari adanya solidaritas sosial organik Emile Durkheim. Artinya adalah bahwa keduanya disatukan dalam hubungan pembagian kerja yang sudah terstruktur dan memiliki sifat yang mengikat antar individu satu dengan individu lain. Dibuktikan dengan adanya ketergantungan antara para etnis Tionghoa yang membutuhkan karyawan guna mengembangkan toko/ ruko, dan juga masyarakat lokal yang bekerja sebagai karyawan disana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Disamping pada pembagian kerja yang berjalan baik, kerja sama dalam membantu pemenuhan ekonomi masyarakat Desa Kauman adalah pada kegiatan rutin pembagian beras. Pembagian beras ini dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa yang membantu masyarakat lokal kurang mampu maupun sumbangan pada panti asuhan sebagai ciri khas pada salah satu kegiatan budaya etnis Tionghoa yang juga memberikan kerekatan hubungan sosial. Umat Tri Dharma yang ada di Klenteng Poo An Thian Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan memperingati *sembahyang cioko/ sembahyang rebutan* pada setiap tanggal 15 (lima belas) bulan ke 7 (tujuh) Imlek penanggalan Tionghoa. Perayaan ini dikenal juga sebagai bulan hantu yang memiliki makna penghormatan kepada roh leluhur yang tidak terurus oleh keluarga atau pun ahli warisnya. Persembahan pada perayaan *sembahyang cioko/ sembahyang rebutan* tersebut dibarengi dengan pembagian beras ke masyarakat sekitar (masyarakat lokal yang kurang mampu) ataupun ke panti asuhan. Tradisi perayaan *sembahyang cioko/ sembahyang rebutan* ini tentunya memiliki makna yang bertujuan untuk memberikan ketenangan kepada para arwah dengan berbagai sesaji yang nantinya menjadi bekal sang arwah di alamnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur agar arwah-arwah yang tidak terurus oleh keluarga atau pun ahli waris mendapat ketenangan. Sesuai dengan penuturan Bapak Andi Waluyo selaku pengurus Klenteng Poo An Thian dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

“...kami ada kegiatan pembagian beras yang rutin dilaksanakan setiap setahun sekali. biasanya antara bulan juli hingga agustus. Kegiatan bagi beras ini bertepatan juga pada perayaan hari besar kami yaitu *sembahyang cioko*. Intinya pada kegiatan ini nanti kami ada membagikan beras ke masyarakat, fokusnya ke masyarakat yang kurang mampu. Namun karena sekarang ini sedang pandemi apalagi jangan sampai menimbulkan kerumunan, maka kami salurkan berasnya ke beberapa panti asuhan disini. Selain beras juga ada mie instan dan masker. Maknanya pada tradisi ini memberi makan kepada para arwah yang tidak terurus agar mereka tenang dan tidak mengganggu. Itu yang kami percaya dari leluhur” (Wawancara dengan Andi Waluyo, seorang wiraswasta, 11 Juli 2021).

Bapak Andi dalam wawancaranya menjelaskan bahwa umat Khonghucu memiliki tradisi *sembahyang cioko/ sembahyang rebutan* yang ciri khas pada kegiatannya adalah adanya pembagian beras kepada masyarakat umum. Selain memiliki makna sebagai penghormatan kepada leluhur, pembagian beras ini juga memiliki makna sosial. Dari adanya pembagian beras tersebut mampu merekatkan rasa kemanusiaan antar masyarakat tanpa pandang perbedaan etnis dan agamanya di Desa Kauman. Pembagian beras ini juga memberikan rasa kerja sama antar masyarakat khususnya dari segi ekonomi. Berbagai respon positif dari masyarakat kecil dan juga pihak-pihak yang membutuhkan bantuan beras tersebut memiliki hubungan yang baik dengan etnis Tionghoa. Selain itu, masyarakat lokal juga dapat mengenal budaya Tionghoa sehingga memahami tradisi kebudayaan yang mereka anut. Adanya pembagian beras kepada masyarakat umum ini tentunya sangat diterima baik oleh masyarakat lokal karena merasa terbantu dalam segi finansial guna pemenuhan ekonomi masyarakat sehari-hari. Selama masa pandemi covid 19, pihak Klenteng Poo An Thian mengadakan *sembahyang cioko/ sembahyang rebutan* secara sederhana tanpa menimbulkan kerumunan. Sehingga pembagian beras yang rutin dilaksanakan tersebut disalurkan kepada beberapa panti asuhan di Kota Pekalongan. Selain beras, beberapa mie instan dan masker juga disalurkan ke panti asuhan tersebut.

2. Saling bekerja sama pada kegiatan sosial dan keagamaan

Desa Kauman adalah suatu wilayah tempat tinggal yang memiliki kultur masyarakat berbeda-beda. Perbedaan tersebut tentunya juga menjadi ciri khas pada kondisi masyarakat didalamnya. Terlebih terdapat dua kelompok etnis masyarakat yang lebih menonjol di Desa Kauman yakni kelompok etnis

Tionghoa dan masyarakat lokal. Kondisi masyarakat merupakan suatu keadaan yang menggambarkan situasi kehidupan dalam lingkungan bermasyarakat yang memiliki beberapa indikator yakni, jumlah penduduk, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki kondisi sosial yang berbeda dan tidak bisa disama-ratakan, sehingga memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri bagi setiap kelompok masyarakat tersebut.

Pada bab sebelumnya peneliti sudah memaparkan beberapa tabel dan data yang menunjukkan mengenai tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, dan macam-macam kelembagaan yang ada di Desa Kauman. Hal ini bisa digunakan sebagai panduan untuk lebih memahami keadaan sosial masyarakat Desa Kauman. Dalam mengarungi kehidupan sehari-hari kita tidak bisa terlepas dari kegiatan sosial dengan lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan orang lain. Melihat dari data kelurahan yang terdapat pada BAB III terkait dengan jenis kelembagaan yang ada di Desa Kauman tampak bahwa kondisi sosial masyarakatnya sama-sama memiliki perasaan untuk saling mengayomi satu sama lain. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa kelembagaan yang aktif diikuti oleh masyarakat Desa Kauman. Dan kegiatan- kegiatan produktif dari kelembagaan tersebut membawa pengaruh masyarakat Desa Kauman untuk saling mengenal satu sama lain dan berdampak pada kesadaran masyarakat untuk saling merangkul tanpa harus memandang beda etnis atau suku. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rifqi dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

**Gambar 7. Wawancara dengan Bapak Mochammad Rifqi
(Lurah Desa Kauman)**



Sumber: Dokumentasi diambil oleh peneliti

“... Beberapa kegiatan disini misalnya kumpul Rt atau kumpul Rw ya bareng-bareng. Orang Tionghoa juga ikut kumpul mbak. Kita sudah tidak pandang dia mau Tionghoa atau tidak. Semua masyarakat Alhamdulillah rukun. Dan bahkan buat orang Tionghoa sendiri yang notabennya memang sangat sedikit di Kauman ini tapi mereka tetap gabung, tetap ikut misal mau ada kegiatan apa nanti di desa, intinya supaya kita masyarakat Kauman ini saling solid, rukun, damai gitu aja”. (Wawancara dengan Mochammad Rifqi, seorang lurah, 5 Agustus 2021).

Bapak Rifqi sebagai kepala desa di Desa Kauman menjelaskan bahwa hubungan sosial masyarakat Desa Kauman tergolong baik. Dengan lapisan masyarakatnya yang beragam yakni etnis Tionghoa dan masyarakat lokal (Muslim) namun tidak menjadi penghalang bagi masyarakat disana untuk saling berinteraksi bahkan bekerja sama diantara keduanya dengan baik. Salah satunya dibuktikan dengan kerja sama dalam kegiatan doa bersama lintas agama. Kegiatan doa bersama lintas agama ini merupakan suatu kegiatan sosial yang dilakukan bersama Forum Kerukunan Umat Bergama (FKUB) Kota Pekalongan. Kegiatan yang menyatukan seluruh umat beragama ini memberikan perasaan masyarakat untuk saling menghargai dengan tujuan yang sama.

Program ini juga sebagai upaya dalam pengelolaan kerukunan umat beragama khususnya bagi masyarakat luas Kota Pekalongan dengan cara berkumpul bersama dalam memanjatkan doa dari berbagai agama yang dianut oleh masyarakat Kota Pekalongan. Karena sejatinya Kota Pekalongan tersebut adalah miniatur bangsa Indonesia secara keseluruhan dimana enam agama berbeda yang diakui secara resmi terdapat di Kota Pekalongan. Diantaranya Islam, Kristen, Khonghucu, Budha dan Hindu.

Gambar 8. Do'a Lintas agama (perempuan)



Sumber: Dokumentasi diambil oleh peneliti pada 9 September 2021

Kegiatan doa bersama ini dilakukan dengan masing-masing dari perwakilan agama membacakan doa berdasarkan ajaran agama yang dianut. Kegiatan ini dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan, sehingga terdapat dua tempat dan waktu yang berbeda antara kegiatan doa bersama lintas agama laki-laki dan doa bersama lintas agama perempuan. Dari kegiatan yang rutin digelar ini tentunya bertujuan untuk menyatukan dan menjalin kerukunan antar umat beragama sehingga tidak mudah terjebak dalam kesalahpahaman yang mampu memberikan berbagai konflik. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bapak Marzuki selaku ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Pekalongan, beliau menyampaikan:

“...Alhamdulillah setiap ada kegiatan doa lintas agama mereka antusias mengikuti dan turut berpartisipasi merajut kerukunan. Terlebih kegiatan ini juga selalu dihadiri oleh Bapak/ Ibu Walikota, sehingga mencerminkan kedamaian yang saling didukung antara satu sama lain. Dari kegiatan ini juga kami berharap bisa jadi contoh yang baik bagi masyarakat luas di tengah banyaknya perbedaan diantara kita semua” (Wawancara dengan Drs. H. Ahmad Marzuki, M.Pd. I, seorang Ketua FKUB Kota Pekalongan, 7 September 2021).

Bapak Marzuki selaku ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Pekalongan menjelaskan bahwa kegiatan doa bersama lintas agama yang diinisiasi oleh FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) ini merupakan upaya untuk merekatkan umat beragama di Kota Pekalongan di tengah banyaknya perbedaan. Selain itu, kegiatan memanjatkan do'a bersama tersebut sebagai bentuk ikhtiar masyarakat atas keamanan dan ketentraman khususnya bagi bangsa Indonesia.

3. Sikap menghargai keberadaan antar masyarakat

Membangun sebuah kerukunan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah sikap untuk saling menghormati hak dan kewajiban orang lain. Esensi ajaran pada setiap agama untuk mewujudkan kehidupan yang damai, rukun, tentram, adil, dan saling menghormati perbedaan tersebut dilakukan dengan menghormati hak dan kewajiban agama lain. Setiap pemeluk agama tentunya memiliki pandangan bahwa ajaran agama yang dianutnya adalah benar, namun perlu sikap menghormati pemeluk

agama yang lain karena pada dasarnya mereka pun memiliki pandangan yang sama bahwa agama yang mereka anut adalah benar. Tokoh agama, masyarakat, pemerintah, serta lingkungan merupakan sisi yang menjadi peran strategis dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama sebagai upaya sikap menghormati hak dan kewajiban agama lain. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bapak Herman Mulyanto selaku sekretaris Lithang MAKIN Kota Pekalongan, beliau menyampaikan:

**Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Herman Mulyanto
(sekretaris Lithang MAKIN Kota Pekalongan)**



Sumber: Dokumentasi diambil oleh peneliti

“...kami masyarakat Tionghoa kalau ketemu orang Jawa sini dulu kan masih malu-malu, apalagi jika disapa mau kemana Cik? kita jawab mau kesana. Kita tidak mau menyebutkan mau kebaktian. Karena dulu masih berfikir bahwa agama Khonghucu belum diakui. Tapi sekarang sudah tidak begitu, misal disapa Cik mau kemana? ya kita jawab mau kebaktian di Lithang. Dan masyarakat lain sudah memahami. Hal itu juga mungkin karena pemulihan yang dilakukan oleh Gus Dur terhadap umat Khonghucu sehingga memiliki kebanggaan serta rasa percaya diri. Terlebih masyarakat lokal di Kauman saling terbuka dan menghormati satu sama lain. Kai menghormati yang Islam, mereka juga menghormati kami sebagai non-Muslim. Semuanya baik-baik dan ramah-ramah. Hubungan sosial kita sangat baik, Solidaritasnya luar biasa” (Wawancara dengan Herman Mulyanto, S.E, seorang wiraswasta, 10 September 2021).

Bapak Herman dalam wawancaranya menjelaskan bahwa masyarakat Desa Kauman memiliki sikap yang baik dalam sikap menghargai satu sama lain sehingga membangun kerukunan umat beragama. Masyarakat saling menghormati hak dan kewajiban agama satu sama lain tanpa ada perasaan malu atau pun terpaksa sehingga tercipta lingkungan sosial yang damai dan

tentram serta dapat hidup berdampingan di atas perbedaan yang ada. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Alwi Hafana selaku tokoh masyarakat lokal Desa Kauman dan juga wakil ketua Masjid Agung Kauman, beliau menyampaikan:

“...masyarakat sini semuanya aman, damai, baik itu dari kami sendiri orang Islam maupun dari Tionghoa. solidaritasnya tercipta pasti dari sikap masyarakat sini yang saling menghargai keberadaan satu sama lain. Kami menerima dan memahami agama serta budaya mereka, mereka juga memahami agama kami. Apalagi Islam kan banyak banget acara-acara keagamaannya yang mengundang keramaian, tapi mereka non-Muslim sudah paham. Jadi tidak ada konflik. Belajar dari konflik yang dulu pernah terjadi saja supaya tidak terulang lagi” (Wawancara dengan Muhammad Alwi Hafana, seorang wiraswasta, 3 Agustus 2021).

Dari kedua informan tersebut secara garis besar dapat disimpulkan bahwa upaya membangun solidaritas dalam pengelolaan kerukunan umat beragama oleh masyarakat Desa Kauman dilakukan dengan sikap masyarakat untuk saling menghargai keberadaan satu sama lain dan juga menghormati terhadap hak dan kewajiban agama lain. Jika sikap tersebut sudah tertanam baik oleh setiap individu maka meminimalisir terjadinya konflik yang dapat memecah belah masyarakat itu sendiri. Sedangkan sikap keterbukaan dan menerima atas kehadiran masyarakat dengan masing-masing agama memberikan dampak positif di dalam keberlangsungan hidup masyarakat.

B. Kerja sama dalam Bidang Tradisi dan Budaya

1. Saling membantu pada perayaan kirab *Cap Go Meh*

Cap Go Meh adalah salah satu perayaan hari besar Imlek umat Khonghucu yang jatuh pada hari ke 15 (pada bulan purnama). *Cap Go Meh* merupakan akhir dari perayaan hari raya Imlek dan perayaannya pun dilakukan berbeda-beda pada setiap tempat, namun tetap memiliki makna yang sama yakni sebagai pembersihan atau mensucikan, keberuntungan, harapan, dan juga sebagai cahaya spiritual (Prasetya, 2012). Seperti halnya perayaan *Cap Go Meh* yang ada di Kota Pekalongan tepatnya di Desa Kauman. *Cap Go Meh* identik dengan adanya kirab atau masyarakat yang menyebutnya pawai.

Gambar 10. Kirab *Cap Go Meh*



Sumber: Dokumentasi diambil tahun 2019. Via WhatsApp Bapak Herman Mulyanto

Masyarakat lokal Desa Kauman sudah tidak asing lagi dengan adanya pertunjukkan kirab *Cap Go Meh* setiap tahunnya. Kirab *Cap Go Meh* ini biasanya dilakukan dengan cara mengelilingi jalan yang dimulai dari depan Klenteng Poo An Thian dan dilanjutkan dengan menempuh beberapa rute jalan utama Kota Pekalongan hingga berakhir di halaman Klenteng. Kirab yang dilakukan ini sembari menunjukkan patung dewa-dewi umat Khonghucu, alunan musik khas umat Khonghucu serta atraksi dari barongsai. Pertunjukkan kirab *Cap Go Meh* menjadi salah satu momen yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Antusias masyarakat yang berdesakan dalam menyaksikan kirab di tepi kanan dan kiri jalan yang dilalui oleh peserta kirab *Cap Go Meh* memberikan kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat.

“...setiap ada pawai *Cap Go Meh* itu kan disini jadi ramai sekali. Ya mau bagaimanapun kan itu juga sebagai hiburan masyarakat. Sudah begitu desa kita ini jadi ramai, banyak orang datang, banyak orang jualan. Ya pokoknya senang. Hiburan anak-anak juga, kita jadi tau oh budaya mereka itu seperti ini lho. Terus kalau ada yang tanya Pekalongan yang ada pawai barongsai wong-wong Cina dimana sih? Itu lho di Kauman. Nah itu khasnya ada Kirabe wong Cina disini” (Wawancara dengan RM Firdaus, seorang guru, 3 September 2021).

Bapak Firdaus selaku tokoh masyarakat lokal Desa Kauman mengungkapkan bahwa adanya kebudayaan Tionghoa menjadi suatu momen yang ditunggu-tunggu kehadirannya oleh masyarakat luas terlebih masyarakat Kauman sendiri. Ada banyak hal positif yang didapatkan dari

adanya kegiatan perayaan kirab *Cap Go Meh* tersebut. Salah satunya adalah memberikan hiburan bagi masyarakat, menambah daya tarik wisatawan dari masyarakat luar desa, kemudian Desa Kauman menjadi lebih dikenal masyarakat luas, membantu perekonomian para pedagang kecil, dan juga membawa kebanggaan tersendiri bagi Desa Kauman karena mampu mempertahankan budaya dengan perbedaan identitas satu sama lain sehingga dapat membuktikan bahwa dengan keberagaman yang dimiliki tidak menjadi hambatan untuk dapat hidup berdampingan dan rukun satu sama lain. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Rifqi selaku Kepala Desa Kauman, beliau menyampaikan:

“...masyarakat disini kalau sudah ada yang namanya pawai barongsai, kemudian *Cap Go Meh* itu seneng. Ya jadi ramai-ramai saja, buat hiburan kita. Datang berbondong-bondong bahkan rela desak-desakan untuk nonton itu. Tapi kalau sekarang karena pandemi mungkin kemarin tidak ada acara kirab” (Wawancara dengan Mochammad Rifqi, seorang lurah, 5 Agustus 2021).

Kedua informan yang diwawancarai oleh peneliti secara garis besar menyampaikan hal yang sama. Adanya kebudayaan etnis Tionghoa di Desa Kauman salah satunya seperti kirab *Cap Go Meh* yang diadakan setiap tahun sekali memberikan dampak positif bagi masyarakat. Selain memberikan hiburan bagi masyarakat, kirab ini tentunya juga menjadi sarana masyarakat untuk saling berbaur dan mengenal budaya yang mereka miliki di Desa Kauman tanpa harus pandang perbedaan etnis maupun agamanya. Sehingga masyarakat Desa Kauman dapat lebih peka akan pelestarian kebudayaan yang ada di Desa Kauman.

Suksesnya sebuah perayaan kebudayaan kirab *Cap Go Meh* di Desa Kauman Kota Pekalongan pada setiap tahun tentunya didukung dengan kepanitiaan yang terstruktur dengan baik. Meskipun kebudayaan kirab *Cap Go Meh* merupakan budaya yang khas dari masyarakat etnis Tionghoa, namun tidak mengurangi kesempatan masyarakat lokal untuk turut membantu berpartisipasi dalam perayaan kebudayaan ini. Salah satunya adalah ikut bergabung dalam panitia pengurus acara kirab *Cap Go Meh*. Hal inilah yang disampaikan Bapak Andi dalam wawancaranya selaku ketua panitia kirab *Cap Go Meh* 2019, beliau menyampaikan:

Gambar 11. Pertunjukkan barongsai



Sumber: Dokumentasi diambil oleh peneliti

“...acara *Cap Go Meh* itu gak semuanya harus orang asli Cina kok yang ikut. Malah kalo ada masyarakat lokal yang mau ikut boleh-boleh saja kami tampung dengan senang hati. Untuk panitianya sendiri kemarin pun juga gak semuanya orang Cina. Banyak orang lokal sini, kalau dirasa mampu ya gapapa monggo silahkan. Jadi ya tidak ada namanya harus orang Tionghoa semua. Kami disini kan juga sedikit dan terbatas. Jadi banyak orang lokalnya juga yang ikut dalam perayaan *Cap Go Meh* ini” (Wawancara dengan Andi Waluyo, seorang wiraswasta, 11 Juli 2021).

Bapak Andi menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam mengurus segala kebutuhan pada perayaan *Cap Go Meh* ini tentunya menjadi bukti terhadap apresiasi masyarakat dalam menghormati budaya Tionghoa. Terlepas dari itu, hubungan kedua etnis tersebut menciptakan suasana rukun dan damai sehingga berpotensi pada kesuksesan perayaan budaya berkat dukungan satu sama lain. Kerja sama antar masyarakat dalam kegiatan budaya ini tentunya memberikan perasaan serta nuansa kedamaian pada seluruh elemen masyarakat Desa Kauman.

2. Saling berpartisipasi dalam pertunjukkan barongsai

Barongsai adalah sebuah seni pertunjukkan khas masyarakat etnis Tionghoa. Pertunjukkan barongsai ini biasanya ada di tengah-tengah kirab *Cap Go Meh*. Kostum menyerupai Singa dan dimainkan oleh dua orang penari di bagian depan sebagai kepala barongsai dan bagian belakang sebagai ekor barongsai menjadi simbol bagi etnis Tionghoa sebagai simbol keberanian. Masyarakat etnis Tionghoa percaya bahwa pertunjukkan tari barongsai yang juga diiringi dengan suara dari alat musik khas etnis Tionghoa yang nyaring dapat mengusir roh jahat (Abdullah, 2019).

Gambar 12. Pertunjukkan barongsai



Sumber: Dokumentasi diambil tahun 2019. via WhatsApp Bapak Herman

Mulyanto

Begitupun bagi masyarakat etnis Tionghoa di Desa Kauman, munculnya tarian barongsai menjadi ciri khas dalam setiap acara kebudayaan kirab *Cap Go Meh*. Tata rias dan busana barongsai yang menyerupai singa serta iringan musik yang khas menambah kemeriahan dalam perayaan *Cap Go Meh*. Keterampilan para pemain dibalik kostum barongsai pada kirab *Cap Go Meh* di Desa Kauman tidak hanya diperankan oleh masyarakat etnis Tionghoa saja. Meskipun barongsai merupakan kebudayaan yang khas dari kalangan etnis Tionghoa, namun masyarakat non Tionghoa diperbolehkan untuk turut memerankan tarian barongsai tersebut.

“...kalau untuk para pemeran barongsai itu tidak semuanya harus orang Tionghoa kok mbak. Banyak juga masyarakat lokal yang memang non Tionghoa. Nah biasanya sistem kami itu ngundang ke beberapa Sasana yang ada disini. Sasana Barongsai yang di daerah Panjang itu biasanya, terus nanti terserah sasananya yang memilih anggotanya siapa saja untuk main. Dan tidak semuanya orang Tionghoa kok mba, pengurus sasana juga tidak hanya orang Tionghoa. melainkan banyak masyarakat lokalnya disitu” (Wawancara dengan Andi Waluyo, seorang wiraswasta, 11 Juli 2021).

Bapak Andi menjelaskan bahwa dalam pertunjukkan barongsai, para pemeran tarian barongsai tersebut diambil dari beberapa sasana yang telah diundang dari pihak Klenteng. Salah satunya “Sasana Barongsai Naga Mas Pekalongan” yang lokasinya masih berdekatan dengan Desa Kauman. Tidak hanya etnis Tionghoa, namun masyarakat non Tionghoa juga tergabung dalam anggota Sasana tersebut. Tujuannya adalah selain memberikan kesempatan bagi masyarakat non Tionghoa, juga mengajak mereka untuk turut serta bergabung dalam meramaikan perayaan kebudayaan khas etnis Tionghoa.

3. Saling membantu pada tradisi festival kuliner dan Peh Chun (sedekah laut)

Festival kuliner adalah kegiatan pada malam sebelum mengadakan upacara *Peh Chun* (sedekah laut) di Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan. Masyarakat etnis Tionghoa mengadakan budaya festival kuliner/ pesta kuliner selama kurang lebih 2-3 malam. Acara pesta kuliner yang khas dengan sajian kue bulan dilaksanakan di depan halaman Klenteng Poo An Thian. Dalam tradisi ini juga turut mengundang beberapa perwakilan dari tokoh agama lain di Kota Pekalongan untuk bergabung dalam perayaan pesta kuliner. Bapak Herman dalam wawancaranya menyampaikan:

“...malam sebelum upacara *Peh Chun* (sedekah laut) itu kami mengadakan Pesta Kuliner disini. Dan itu juga untuk kepanitiaan acara Pesta Kuliner gak semuanya harus Tionghoa, banyak orang lokalnya. Kami juga mengundang beberapa tokoh agama ada di Kota Pekalongan. Nah dari situ juga beberapa masyarakat Pekalongan antusias dan mendukung. Nah ini bener kaya gini harusnya seperti ini. Enam agama jadi satu. Akhirnya kan tumbuh itu kerukunan” (Wawancara dengan Herman Mulyanto, S.E, seorang wiraswasta, 10 September 2021).

Bapak Herman selaku sekretaris Lithang MAKIN (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) Kota Pekalongan juga menjelaskan bahwa pesta kuliner ini tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan tradisi yang dilakukan bagi masyarakat etnis Tionghoa saja, melainkan juga sebagai media untuk membangun komunikasi antar etnis dan agama yang ada di Kota Pekalongan. Makan bersama yang diselingi dengan interaksi satu sama lain secara tidak langsung akan berimplikasi pada penanaman toleransi serta kerukunan antar umat beragama yang berdampak pada timbulnya hubungan dan kerja sama yang baik antar agama. Dari kegiatan pada budaya ini menjadi bukti bahwa kemajemukan etnis dan agama yang ada di Kota Pekalongan mampu membangun kedamaian dan keharmonisan masyarakat satu sama lain.

Gambar 13. Klenteng Poo An Thian



Sumber: Dokumentasi diambil oleh peneliti

Gambar 13. Lithang MAKIN Kota Pekalongan



Dokumentasi diambil oleh peneliti

Pada kegiatan *Peh Chun* (sedekah laut) yang dijalankan oleh etnis Tionghoa memiliki asal-muasal sejarahnya. Budaya *Peh Chun* (sedekah laut) di Kota Pekalongan berawal dari upaya masyarakat etnis Tionghoa yang ingin mengembalikan kebudayaan agama Khonghucu yang sudah lama vakum. Sejak tahun 1970-an hingga 1999 penganut agama Khonghucu mendapat larangan untuk melaksanakan kegiatan upacara sembahyang yang ada di luar. Salah satunya adalah upacara *Peh Chun* (sedekah laut) yang memang semestinya dilaksanakan di luar. Dari situlah kemudian masyarakat etnis Tionghoa merintis dengan membangun kedekatan seperti ke beberapa sasana barongsai yang ada di Kota Pekalongan.

Kesepakatan antara sasana barongsai untuk menampilkan tarian barongsai dan para pemeluk agama Khonghucu yang melaksanakan upacara sembahyang membawa kedekatan antar keduanya. Hingga kemudian masyarakat etnis Tionghoa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan kebudayaan di luar meskipun masih dengan sederhana. Semakin berjalannya waktu kebudayaan etnis

Tionghoa mulai berkembang dengan sedemikian rupa. Melihat masyarakat Kota Pekalongan selain membuat juga banyak yang berprofesi sebagai nelayan karena memiliki wilayah pesisir, maka terfikirkan kebudayaan *Peh Chun* (sedekah laut) untuk digabungkan dengan kegiatan sedekah laut. Para penganut agama Khonghucu mengadakan upacara *Peh Chun* (sedekah laut) dengan sedekah laut yang dilambangkan dengan membakar replika kapal yang terbuat dari kayu. Namun, dikarenakan pembakaran replika kapal yang terbuat dari kayu tersebut memakan waktu yang cukup lama akhirnya diganti dengan bahan dasar bambu serta kardus dan masih berlaku sampai sekarang.

Gambar 15. Replika kapal tradisi Peh Chun (sedekah laut)



Sumber: Dokumentasi diambil tahun 2019. via whatsApp Bapak Herman Mulyanto

Kedekatan hubungan antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat pesisir bermula dari diadakannya kebudayaan upacara *Peh Chun* (sedekah laut) di Pantai. Interaksi yang terjalin antara keduanya tersebut membawa dampak positif khususnya dalam bidang ekonomi. Masyarakat pesisir merasa terbantu ekonominya karena mendapat upah dalam mempersiapkan segala kebutuhan upacara *Peh Chun* (sedekah laut) terlebih pembuatan replika kapal. Selain pembuatan replika kapal, masyarakat pesisir juga mendapat upah dari hasil membersihkan area pantai yang digunakan pada setiap diadakannya upacara *Peh Chun* (sedekah laut). Partisipasi masyarakat pesisir Kota Pekalongan dalam upacara *Peh Chun* (sedekah laut) sebagai salah satu kebudayaan etnis Tionghoa secara tidak langsung membangun ikatan solidaritas antara masyarakat pesisir dengan masyarakat etnis Tionghoa sendiri. Tidak hanya kerja sama dalam hal ekonomi, namun juga memiliki makna bahwa saling

membantu tanpa pandang beda etnis dan agama dapat memberikan keharmonisan hubungan dan kerukunan yang baik antar keduanya.

Keterikatan hubungan bermasyarakat di Desa Kauman memiliki berbagai media sebagai upaya untuk mengekspresikan keberagaman etnis yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang penuh dengan religiusitas dan kebutuhan rohani, maka upaya dalam mengelola kerukunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kauman adalah dengan saling menjaga dan mendukung kebudayaan antar etnis. Budaya dianggap sebagai salah satu sarana untuk membentuk ikatan kesolidaritasan antar masyarakat, terlebih etnis Tionghoa yang merupakan masyarakat minoritas di Desa Kauman menjadikan kebudayaan yang mereka miliki sebagai sarana terciptanya keharmonisan antar masyarakat.

Bentuk Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat lokal pada setiap pelaksanaan kebudayaan etnis Tionghoa ini membangun ikatan solidaritas yang kuat antar masyarakat. Tidak hanya itu, kerukunan antar masyarakat tersebut memberikan dampak pada upaya pelestarian kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa di Desa Kauman. Budaya merupakan kekayaan yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk identitas bagi pemiliknya. Dengan memperkenalkan kebudayaan mereka kepada masyarakat luas dan dibarengi sikap saling menghormati sehingga mampu mengayomi keberadaan satu sama lain dengan rasa penuh ketentraman dan kedamaian.

Uraian pembahasan di atas menunjukkan adanya ikatan solidaritas sosial di Desa Kauman antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya wujud nyata dalam bersolidaritas serta partisipasi masyarakat lokal dalam kebudayaan Tionghoa. Meskipun masyarakat lokal mendominasi Desa Kauman akan tetapi tidak mendiskriminasi masyarakat etnis Tionghoa dengan kebudayaan yang dimilikinya untuk tetap eksis dan terus dilestarikan. Selain itu juga membuktikan bahwa setiap elemen masyarakat Desa Kauman memiliki kesempatan yang sama dalam mengeskpresikan budayanya masing-masing tanpa mempermasalahkan dari segi mayoritas ataupun minoritas. Temuan tersebut juga linear dengan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Solidaritas sosial adalah sebuah perasaan saling menghormati, saling mendukung, dan saling bertanggung jawab demi kepentingan bersama yang dimiliki oleh setiap

individu dalam sebuah kelompok sehingga mereka menjadi satu. Durkheim membagi teori solidaritas sosial menjadi dua bagian yakni solidaritas sosial organik dan solidaritas sosial mekanik. Solidaritas sosial organik adalah solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya pembagian kerja yang dicirikan terjadi pada masyarakat perkotaan, sedangkan teori solidaritas sosial mekanik adalah solidaritas yang terjadi karena adanya kesadaran kolektif pada masyarakat yang sama sehingga setiap individu memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan serta pola normatif yang sama.

BAB V

ALASAN MUNCULNYA SOLIDARITAS PADA KEHIDUPAN KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI DESA KAUMAN

A. Alasan segi sosial

1. Adanya masyarakat multikultural

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep yang menekankan relasi dan toleransi antar kebudayaan. Mempertimbangkan keberadaan suatu budaya dengan kebudayaan yang lain dilakukan untuk membangun ideologi masyarakat multikultur yang mengedepankan kesetaraan dalam perbedaan. Kemajemukan dan keragaman sudah menjadi fakta sosiologis pada negara Indonesia karena menyimpan pluralisme etnik, suku, agama, budaya, dan bahasa. Sehingga tidak heran jika di dalamnya terdapat kelompok komunitasnya masing-masing (Yasir, 2019). Keberagaman pada tiap-tiap kelompok tentunya memiliki ciri khas sebagai simbol yang digunakan oleh individu untuk menunjukkan identitas kelompok tersebut. Dengan tipe masyarakat multikultural yang menekankan pada relasi dan toleransi memberikan dampak kerekatan pada hubungan sosial antar masyarakat. Begitupun yang terjadi pada masyarakat Desa Kauman. Lapisan masyarakat desa yang berbeda menekankan rasa toleransi yang kuat antar masyarakat pada kehidupan sehari-hari terlebih dengan masyarakat yang terus mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

Berawal dari kedatangan etnis Tionghoa di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan pada masa kolonial penjajahan Belanda ini menjadi awal mula perkembangan struktur pola kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa yang merupakan masyarakat minoritas di Desa Kauman tentunya tidak lepas dari kegiatan interaksi sosial masyarakat di dalamnya. Perkembangan zaman yang membawa berbagai perubahan terlebih pada masyarakat memberikan dampak-dampak yang mampu menggiring masyarakat untuk lebih siap akan segala hal yang harus dihadapi kedepannya nanti. Kondisi sosial masyarakat yang tentunya akan senantiasa menjadi faktor perubahan juga termasuk salah satu proses perkembangan yang terus dialami. Masyarakat dengan berbagai suku, ras, kultur, tradisi, dan budaya merupakan identitas yang mereka bawa.

Keberagaman yang dimiliki dari berbagai masyarakat ini menjadi kekayaan tersendiri bagi suatu daerah.

Mengacu pada keputusan presiden nomor 6 tahun 2000 terkait larangan bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia akhirnya berdampak pada kebebasan etnis Tionghoa terlebih dalam merayakan hari raya Imlek sebagai hari raya umat Khonghucu. Perayaan pada setiap kebudayaan etnis Tionghoa tersebut mendapat kebebasan hingga akhirnya dapat dilaksanakan secara lebih terbuka. Hal inilah yang juga dirasakan oleh masyarakat Desa Kauman terlebih etnis Tionghoa. Berbagai kebudayaan etnis Tionghoa seperti pada perayaan Imlek yang didalamnya meliputi kirab *Cap Go Meh*, budaya pertunjukkan barongsai, serta tradisi *Peh Chun* (sedekah laut) yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara sederhana sudah mengalami berbagai perkembangan dengan baik. Perayaan tradisi dan budaya yang sudah dilaksanakan secara terbuka dan dikatakan meriah di Desa Kauman hingga melibatkan banyak orang yang turut serta dalam pelaksanaan budaya tersebut menciptakan nilai sosial tersendiri bagi masyarakat Desa Kauman (Wawancara dengan Herman Mulyanto, S.E, seorang wiraswasta, 10 September 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa di Desa Kauman tidak hanya diperkenalkan kepada keturunan etnis Tionghoa saja. Melainkan banyak masyarakat non Tionghoa yang juga turut belajar mengetahui perihal kebudayaan mereka. Pengenalan budaya etnis Tionghoa salah satunya adalah tarian barongsai yang diperkenalkan ke beberapa pesantren di Kota Pekalongan. Salah satu pesantren yang aktif mengajarkan budaya tarian barongsai dan menjadikan sebagai salah satu *ekstrakurikuler* adalah Pesantren Tazakka Pekalongan. Selain pesantren yang mengajarkan ajaran tarian barongsai, ditemukan juga beberapa masyarakat lokal yang aktif tergabung dalam sasana pelatihan barongsai. Cara masyarakat lokal dalam mempelajari budaya Tionghoa tersebut tidak lain adalah untuk memberikan dukungan terhadap upaya pelestarian budaya Tionghoa di Pekalongan (Wawancara dengan Andi Waluyo, seorang wiraswasta, 11 Juli 2021). Dari keragaman budaya yang ada di Desa Kauman mendorong kesadaran masyarakatnya dalam upaya pelestarian budaya Tionghoa hingga pada akhirnya tercipta interaksi sosial

yang membangun ikatan solidaritas antar keduanya. Keberagaman masyarakat tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Desa Kauman untuk terus menjalin hubungan yang baik sehingga muncul keharmonisan pada kehidupan bermasyarakat.

2. Tingginya sikap ketergantungan antar masyarakat

Pada kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri terjadi karena adanya hubungan sebab akibat yang saling mempengaruhi satu sama lain baik perorangan maupun kelompok. Sehingga lambat laun akan membentuk struktur sosial yang dijadikan sebagai identitas dan kontrol sosial di masyarakat. Interaksi sosial yang positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, saling sikap saling mendukung. Sehingga memunculkan komunikasi yang bersifat dinamis karena menyesuaikan kebutuhan subjek manusianya (Kesuma, 2017).

Alur terjadinya interaksi sosial dapat dimulai dari sebuah kerja sama (*cooperation*). Hal ini dilakukan untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain yang kemudian pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi sebuah perlombaan sosial hingga terciptalah persaingan (*competition*). Dan apabila persaingan yang terjadi tidak sehat karena berupaya untuk saling menjatuhkan satu sama lain, maka interaksi sosial tersebut telah sampai pada tahap pertikaian (*conflict*). Hingga kemudian tahap pertikaian tersebut berujung pada proses peredaman konflik atau disebut dengan istilah akomodasi (*accommodation*). Keempat siklus ini akan terus berulang pada kehidupan sehari-hari hingga dalam waktu yang relatif lama (Wulansari, 2009).

Masyarakat Kauman terlebih dengan kultur masyarakatnya yang beragam tentunya mengalami keempat siklus pada kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa sangat kuat terjadi pada kerja sama dalam pembagian kerja. Etnis Tionghoa sebagai pemilik toko dan masyarakat lokal sebagai pekerjanya memunculkan rasa ketergantungan antar keduanya. Kerja sama ini membuahkan hasil dan saling memberikan keuntungan sehingga memberikan hubungan yang baik antara pemilik toko dan karyawan. Dari sini secara tidak sadar mampu menciptakan rasa solidaritas. Solidaritas yang berawal dari sikap

ketergantungan antara kedua belah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Andi, beliau menyampaikan:

“...menurut saya, bentuk solidaritas masyarakat Kauman ini juga tidak hanya dilihat saat acara-acara kebudayaan saja. Ketika bekerja, banyak disini yang orang Jawa kerja sama Cina. Bahkan hampir semua toko yang disini itu karyawannya kan dari orang lokal semua mbak. Saya sendiri pun punya toko, yang kerja orang Jawa. Jadi memang tidak ada yang membatasi kita. Kalau tidak orang Jawa yang kerja terus mau siapa lagi, kita disini kan minoritas juga” (Wawancara dengan Andi Waluyo, seorang wiraswasta, 11 Juli 2021).

Hasil wawancara pada Bapak Andi dapat dipahami bahwa kerja sama dalam pembagian kerja yang terjadi antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal memberikan rasa ketergantungan yang menciptakan ikatan solidaritas antar keduanya. Ketergantungan sendiri memiliki beberapa pola pembagian. Pola ketergantungan dapat dipahami dalam tiga bagian, yakni:

a. Ketergantungan pol (*pooled interdependence*)

Adalah ketergantungan yang memiliki bentuk bertingkat (*hierarki*) yakni atasan dan bawahan. Atasan membutuhkan bawahan untuk membantu dalam mengelola kinerjanya, sedangkan bawahan membutuhkan atasan untuk kelangsungan karier yang berujung pada pemenuhan ekonomi pada kehidupan sehari-hari. Jumlah bawahan akan lebih banyak karena dibarengi dengan sebuah kompetisi yang dilakukan antar para bawahan.

b. Ketergantungan urutan (*sequential interdependence*)

adalah ketergantungan yang sifatnya setara dan saling melengkapi isi antara satu sama lain, namun tidak dapat dipertukarkan. Misalnya adalah ketergantungan antara penjual kain, penjual obat batik, pekerja batik, dan pedagang batik.

c. Ketergantungan timbal balik (*reciprocal interdependence*)

adalah ketergantungan yang sifatnya setara, saling melengkapi, mengisi, antara satu sama lain dan dapat ditukarkan. misalnya kontraktor dan toko bangunan, praktik dokter dan apotik, dll (Wirawan, 2013).

Ketiga bentuk ketergantungan di atas memiliki konsekuensi yang berbeda. Meskipun konteksnya sama-sama saling membutuhkan, akan tetapi

pada ketergantungan pol lebih mengarah pada kerja sama yang mampu memicu terjadinya konflik karena adanya persaingan. Masing-masing individu berlomba-lomba menunjukkan kinerja yang terbaik dalam bekerja. Namun persaingan tetap berlangsung secara sehat dan jika terjadi konflik pun masih dalam skala yang wajar. Sedangkan bentuk ketergantungan urutan dan timbal balik lebih mengarah pada kerja sama yang saling menguntungkan karena membutuhkan keberadaan satu sama lain. Sehingga dapat dipahami bahwa pada masyarakat Desa Kauman lebih relevan dengan jenis ketergantungan pol (ketergantungan antara atasan dan bawahan). Pemenuhan ekonomi lebih kuat memicu inetraksi sosial karena adanya hubungan ketergantungan antar keduanya tersebut.

3. Adanya kekayaan budaya lokal

Pada dasarnya Desa Kauman adalah desa dengan masyarakat yang dianggap memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Terlebih masyarakat lokal yang mayoritas adalah Muslim menambah kekuatan anggapan religiusitas pada masyarakat disana. Berbagai kebudayaan yang masih terjaga di Desa Kauman turut memberikan kesan bahwa kultur budaya keIslaman menjadi ciri khas Desa Kauman. Seperti *nyadran*, *syawalan*, *dziba'an*, *khaul*, *muludan*, *dhuroran*, takbir keliling, dan lain sebagainya rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kauman. Namun tidak hanya budaya yang bernilai keIslaman saja yang terdapat di desa ini, melainkan corak budaya masyarakat etnis Tionghoa sebagai umat Khonghucu yang juga sebagai masyarakat tetap menambah kekayaan budaya yang ada di Desa Kauman. Kebudayaan etnis Tionghoa yang khas memberikan warna berbeda sehingga Desa Kauman tidak hanya dikenal dengan Islamnya saja namun juga terdapat budaya etnis Tionghoa yang mampu berdampingan dengan baik dan memperkaya kebudayaan bangsa yang terjaga.

Kebudayaan etnis Tionghoa dengan berbagai macam jenis dan ragamnya merupakan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi kepercayaan bagi umat Khonghucu. Budaya dianggap sebagai simbol dan sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat etnis Tionghoa yang merupakan kalangan minoritas di Desa Kauman memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap generasi

penerus yang akan menuntun dalam melestarikan dan mewariskan kebudayaan mereka di kemudian hari. Terlebih masyarakat etnis Tionghoa yang sudah mendapatkan kebebasan dalam mengekspresikan budaya mereka membawa semangat baru bagi masyarakat etnis Tionghoa untuk meningkatkan kreatifitas yang disesuaikan dengan mengikuti perkembangan zaman yang sudah modern seperti sekarang ini. Mengajak masyarakat lokal dalam setiap perayaan kebudayaan etnis Tionghoa tidak hanya memberikan keharmonisan tersendiri yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Desa Kauman, akan tetapi juga menjadi keunikan atau ciri khas pada pelaksanaan kebudayaan etnis Tionghoa. Desa Kauman yang semakin dikenal oleh masyarakat luas dengan berbagai kebudayaan yang ada didalamnya baik budaya masyarakat lokal sendiri yang khas dengan nilai-nilai keIslaman atau budaya masyarakat etnis Tionghoa dapat berdampingan satu sama lain sehingga tidak ada kebudayaan yang punah terlebih jika hanya disebabkan karena adanya perbedaan identitas (Herman Mulyanto, S.E, 56 tahun, wiraswasta, wawancara pada 10 September 2021). Solidaritas sosial masyarakat Desa Kauman mampu tercipta dan dapat dilihat dari adanya berbagai kebudayaan lokal yang ada di Desa Kauman. Keragaman budaya ini memicu terciptanya solidaritas karena masyarakat sadar akan pentingnya pelestarian budaya yang ada di desa. Selain itu, keragaman budaya juga sebagai ajang hiburan masyarakat Desa Kauman karena keberadaannya mampu merekatkan hubungan sosial antar masyarakat.

Dalam mengarungi kehidupan sehari-hari tentunya manusia memerlukan proses belajar. Proses belajar ini juga sebagai kebutuhan hidup yang tentunya membentuk peradaban manusia. Beberapa mediator digunakan sebagai penunjang proses belajar manusia. Salah satunya adalah dengan adanya kesenian kebudayaan yang hadir ditengah-tengah kehidupan. Budaya dianggap sebagai penunjang hidup manusia karena selain sebagai simbol, hadirnya budaya juga sebagai hiburan yang mana memiliki peran bahwa sesungguhnya manusia ingin mencurahkan segala isi hati dan perasaannya. Hadirnya kebudayaan khususnya budaya etnis Tionghoa seperti kirab *Cap Go Meh* dan pertunjukkan barongsai dianggap sebagai ajang hiburan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat lokal karena mampu memberikan efek kebahagiaan dan menghilangkan rasa stress bagi

para penontonnya. Aktivitas kehidupan dan juga pesta kemeriahan membuktikan perhatian masyarakat terhadap penerimaan kebudayaan tersebut sehingga memberikan suasana damai, rukun, dan saling mendukung satu sama lain.

B. Alasan segi agama

1. Al-Qur'an sebagai pedoman masyarakat lokal

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa memiliki sikap saling menghormati antar sesama dan hidup rukun sebagaimana yang diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Hal ini terjadi pada masyarakat Madinah yang beragam dapat berinteraksi baik kepada sesama muslim maupun non-muslim. Sehingga sikap toleransi adalah sebuah perwujudan dari visi akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam. Dengan hal ini, sikap toleransi beragama harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama demi terciptanya solidaritas antar masyarakat bagi para pemeluk agama (Atabik, 2016).

Meskipun terdapat perbedaan ras serta jumlah mayoritas dan minoritas yang sangat mencolok di Desa Kauman, namun tidak menjadi hambatan dalam mewujudkan keharmonisan antar masyarakat. Terlebih masyarakat lokal Desa Kauman yang merupakan masyarakat Muslim. Pegangan yang kuat pada pedoman ayat Al-Quran dalam surat Al-Maidah ayat 2 yaitu Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِّيْنَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدَّقْتُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS Al-Maidah: 2).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas secara garis besar memiliki arti tentang perintah dan larangan. Dua hal yang bertolak belakang ditemukan dalam ayat tersebut. Beberapa rincian yang disinggung dalam ayat di atas adalah mengenai haji dan umroh, halal berburu dalam keadaan ihram, dilantang melanggar kehormatan bulan Haram dan lain sebagainya

hingga pada akhir ayatnya memiliki arti yakni tolong menolong dalam hal kebaikan. Allah SWT memerintahkan umatnya untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam ketakwaan dan melarang dalam pelanggaran agar selamat dari bencana baik duniawi maupun ukhrawi. Perintah tolong menolong dalam hal kebaikan pada ayat di atas diperintahkan kepada semua manusia tanpa pandang perbedaan. Meskipun dengan orang-orang yang tidak seiman, Allah SWT tetap memerintahkan umat-NYA memiliki sikap tolong menolong. Bahu membahu kepada saudara-saudara dengan apa yang kita mampu baik itu membantu dari harta, tenaga, ataupun ilmu dan pikiran yang dimiliki. (Shihab, 2002).

Berpedoman pada ayat tersebut, masyarakat lokal (Islam) yang dikenal sebagai masyarakat religius menganggap bahwa hadirnya etnis Tionghoa ditengah-tengah masyarakat Muslim merupakan pertambahan saudara yang berhak dijaga dan dilindungi keberadaannya dengan baik. Dengan berbagai kultur kesenian budaya mereka di tengah-tengah kehidupan sehari-hari sama sekali tidak memberikan suatu hal yang sifatnya mengganggu. Penerimaan terhadap keberadaan etnis Tionghoa sebagai bentuk rasa menghormati kepada seluruh masyarakat Desa Kauman. Hal ini bertujuan untuk dijadikan sebagai cerminan pada masyarakat luas terhadap keberagaman kultur masyarakat yang ada di negara Indonesia.

Keharmonisan masyarakat Desa Kauman ditunjukkan pada respon positif masyarakat terhadap berbagai kebudayaan yang ada di Desa Kauman. Hal ini dilakukan karena masyarakat saling menyadari bahwa betapa pentingnya mencintai seni dan budaya yang dimiliki sebagai rasa penghargaan terhadap identitas mereka. Yakni penerimaan masyarakat lokal terhadap budaya etnis Tionghoa yang terlihat dalam dukungan masyarakat lokal dengan turut berpartisipasi pada beberapa perayaan budaya etnis Tionghoa. Kesenian budaya yang paling menonjol sebagai ciri khas Tionghoa adalah pada budaya kirab *Cap Go Meh* dan pertunjukkan tarian barongsai. Kirab *Cap Go Meh* yang diselenggarakan pada hari terakhir perayaan Imlek dengan berkeliling di beberapa jalan utama Kota Pekalongan seraya menunjukkan patung dewa-dewi mereka serta diiringi dengan pertunjukkan tarian barongsai selama kirab tersebut berlangsung membawa kesan pada masyarakat lokal sehingga antusias masyarakat lokal

sebagai penonton kirab sangat terlihat pada perayaan ini. Tidak hanya itu, pemain pada tarian barongsai, pemain alat musik, pembawa bendera, serta yang bertugas membawa patung dewa-dewi untuk ditunjukkan selama kirab *Cap Go Meh* tidak sedikit adalah dari kalangan masyarakat lokal sendiri.

Keharmonisan yang ditunjukkan seluruh masyarakat lokal dalam wujud hubungan sosial yang baik antara keduanya sehingga menciptakan rasa solidaritas yang kuat. Inilah yang dilakukan oleh masyarakat lokal dengan pedoman ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2. Kewajiban umat manusia untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan sehingga menciptakan suasana yang damai dan rukun.

2. Pandangan masyarakat lokal terhadap golongan kafir dzimmi

Menurut pendapat Djazuli dalam buku *Fiqih Siyasahnya* mengategorikan jizyah sebagai iuran negara yang wajib dibayarkan pada para *ahl al-kitab* setiap satu tahun sekali. Iuran ini bertujuan untuk memberikan imbalan pada orang-orang Muslim yang telah melindungi dan membela orang-orang non-Muslim. Sehingga jizyah ini merupakan pajak yang wajib dibayarkan oleh orang-orang non-Muslim yang laki-laki, sehat akal, baligh, dan tergolong kuat (Syahputra & Huluqi, 2021). Dasar hukum jizyah ini juga dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Taubah: 29 yang artinya

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan alkitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan penuh patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk” (Q.S Al-Taubah: 29)

Maksud dari ayat di atas adalah perintah Allah untuk memerangi orang-orang *ahl al-kitab* baik dari golongan Yahudi, Nasrani, maupun Majusi. Sampai ketiganya ini mengatakan kalah dan bertunduk terhadap undang-undang pemerintah Islam yakni membayar jizyah. Sehingga setelah mematuhi undang-undang tersebut, kemudian mereka dianggap sebagai *ahl al-dzimmah* atau kafir *dzimmi*. Al-dzimmah memiliki makna yakni perjanjian. Maksudnya adalah perjanjian, keamanan, jaminan, kehormatan, dan hak yang diambil dari jizyahnya (orang yang telah mendapat janji dari umat

Islam atas keamanan dirinya). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur penting seseorang ditentukan statusnya sebagai kafir *dzimmi* adalah non-Muslim yang tinggal di daerah Islam atau mayoritas masyarakatnya adalah Islam dan mampu membayar jizyah kepada pemerintah Islam. Sehingga dengan perjanjian tersebut, maka golongan kafir *dzimmi* dapat hidup berdampingan dengan umat Islam secara rukun, aman, dan damai. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Kauman yang menganggap bahwa etnis Tionghoa yang tinggal dan menetap sehingga menjadi bagian dari masyarakat Desa Kauman merupakan golongan kafir *dzimmi*. Keberadaan mereka berhak untuk dilindungi, karena kedua lapisan masyarakat ini sepakat untuk mematuhi peraturan negara. Bapak Firdaus dalam wawancaranya menyampaikan:

“...Mereka ini kan termasuk golongan kafir *dzimmi* yang mana haram untuk diperangi, sebaliknya malah harus dilindungi. Karena apa? Ya karena mereka ini masih patuh sama aturan negara kita dan malah disini pun mematuhi juga aturan nilai dan norma yang ada di Kauman mbak. Jadi inilah yang dinamakan toleransi dalam Islam. Di Kauman juga seperti itu, kita biasa saja warga masyarakatnya mau sama non-Muslim (etnis Tionghoa), mereka juga sama seperti kita juga kan. Sama-sama lah pada intinya tidak harus yang gimana-gimana. Yang non menghormati budaya kami, dan kami juga menghormati mereka.” (Wawancara dengan RM Firdaus, seorang guru, 5 September 2021).

Bapak Firdaus sebagai tokoh masyarakat di Desa Kauman menjelaskan bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Desa Kauman tidak ada bedanya dengan non-Tionghoa (masyarakat lokal), yang membedakan diantara keduanya hanyalah kepercayaan yang dianut. Beliau menerangkan bahwa terkait hubungan sosial yang ada di Desa Kauman terlebih antara masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa berjalan dengan baik. Menurutnya para etnis Tionghoa di Desa Kauman dipahami sebagai golongan kafir *dzimmi*. Dijelaskan juga bahwa kafir *dzimmi* secara *etymology*, *dzimmi* merupakan orang kafir yang menjadi warga negara Islam dan secara *terminology* dijelaskan bahwa *dzimmi* adalah sekelompok orang kafir yang hidup dan bertempat tinggal di wilayah yang dikuasai oleh orang Islam. Namun golongan kafir *dzimmi* ini merupakan golongan yang mendapatkan harapan untuk berlindung dibawah kaum Muslim dengan beberapa

perjanjian tertentu. Karenanya tidak semua orang kafir menentang agama Islam dan orang-orang Muslim (Thohir, 2020).

Melalui kategori orang kafir yang disampaikan oleh Bapak Firdaus tersebut menjelaskan bahwa etnis Tionghoa yang ada di Desa Kauman merupakan golongan kafir yang haram untuk diperangi. Mereka berhak untuk mendapatkan perlindungan di bawah kaum Muslim karena memiliki aturan yang ditaati bersama. Argumen dari Bapak Firdaus juga dikuatkan dalam firman Allah SWT:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُم فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat adil” (Q.S Al-Mumtahanah: 8)

Maksud dari ayat di atas adalah bahwasanya kita sebagai umat Islam diperintahkan Allah SWT untuk senantiasa berbuat baik dan adil kepada sesama manusia tanpa pandang perbedaan agamanya. Sehingga tercipta rasa perdamaian dan kerukunan yang membangun toleransi. Tanpa mempermasalahkan perbedaan etnis maupun agama, masyarakat lokal menerima kehadiran etnis Tionghoa lengkap dengan kebudayaan corak Tionghoa yang baik. Masyarakat menganggap bahwa budaya merupakan kekayaan leluhur yang harus dijaga. Tujuannya adalah agar masyarakat Desa Kauman baik masyarakat lokal maupun etnis Tionghoa dapat memahami mengenai makna tingginya kesolidaritasan dengan saling menerima keberadaan yang beragama satu sama lain. Tidak terjadi suatu persaingan maupun tindakan yang dapat menyebabkan perpecahan antar masyarakat desa, melainkan membawa pengaruh positif yang berdampak pada kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa bentuk solidaritas masyarakat di Desa Kauman dapat ditemukan pada dua aspek yakni bidang sosial dan bidang tradisi kebudayaan. Dalam bidang sosial, solidaritas masyarakat Desa Kauman tercipta dari beberapa kegiatan diantaranya saling membantu dalam pemenuhan ekonomi masyarakat, saling bekerja sama pada kegiatan sosial kemasyarakatan, dan sikap masyarakat untuk saling menghargai keberadaan satu sama lain. Sedangkan pada aspek tradisi dan kebudayaan, solidaritas masyarakat Desa Kauman tercipta dari beberapa kegiatan diantaranya saling membantu pada perayaan *Kirab Cap Go Meh*, turut berpartisipasi pada pertunjukkan barongsai, dan saling membantu pada kegiatan tradisi festival kuliner dan *peh chun* (sedekah laut). Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kauman baik dari segi sosial maupun tradisi dan budayanya membuktikan bahwa solidaritas antar masyarakat dengan kultur yang berbeda mampu diwujudkan sehingga masyarakat dapat hidup rukun dan saling berdampingan satu sama lain.

Kedua, bahwa solidaritas mampu berjalan pada keragaman masyarakat di Desa Kauman dengan baik karena memiliki alasan-alasan tertentu. Alasan tersebut dikategorikan menjadi dua aspek yakni alasan segi sosial dan segi agama. Dalam segi sosial diantaranya adalah adanya masyarakat multikultural di Desa Kauman, tingginya sikap ketergantungan antar masyarakat, serta memiliki kekayaan budaya lokal yang baik. Sedangkan pada alasan yang dilihat dari segi agama diantaranya adalah masyarakat lokal yang berpedoman kuat pada Al-Qur'an serta pandangan masyarakat lokal terhadap golongan kafir *dzimmi*. Golongan kafir *dzimmi* yakni golongan kafir yang haram untuk diperangi dan mendapat hak atas perlindungan dari umat Muslim. Sehingga mampu menjalin suasana hidup berdampingan secara aman, damai dan tercipta solidaritas yang kuat. Penelitian ini membuktikan bahwa etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas mampu memberikan kerukunan antar umat beragama dengan

keragaman budaya yang terjaga dengan baik dan terus dilaksanakan di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan.

B. Saran

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa hadirnya kebudayaan etnis Tionghoa di Desa Kauman memberikan pengaruh terhadap tingginya ikatan solidaritas masyarakatnya. Kebudayaan etnis Tionghoa mampu membangun kerukunan antar umat beragama yakni antara masyarakat umat Islam dan umat Khonghucu. Temuan ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Malinowski yang menyatakan bahwa berbagai aktivitas kebudayaan itu sesungguhnya bermaksud untuk memadai suatu rangkaian dari beragam kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kemudian diperkuat juga dengan teori Emile Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas merupakan sebuah perasaan yang ditunjukkan pada hubungan antara individu atau kelompok didasarkan atas tujuan yang sama dengan pengalaman emosional yang kuat. Implikasi dari temuan ini adalah lapisan masyarakat dengan keragaman budaya yang ada di suatu daerah dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat antar masyarakatnya sehingga menjadi ciri khas identitas daerah tersebut. Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi masyarakat Desa Kauman

Adanya berbagai macam kebudayaan yang ada di Desa Kaman ini menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat untuk senantiasa melestarikannya sebagai penghargaan terhadap kekayaan leluhur nenek moyang. Banyaknya makna dari setiap budaya yang ada di Desa Kauman semoga dapat menjadikan masyarakat lebih memahami dan terus ingin belajar lebih lanjut mengenai arti dari pelestarian budaya tersebut terlebih kepada para generasi muda. Di era digital ini, masyarakat diharapkan mampu menjaga kesakralan pada setiap budaya yang diselenggarakan sehingga tidak hanya kemeriahan sesaat saja yang didapatkan melainkan nilai-nilai dari pelaksanaan budaya tersebut.

2. Bagi pemerintah Kota Pekalongan

Bagi pemerintah Kota Pekalongan khususnya pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar selalu mengayomi dalam berbagai tradisi dan kebudayaan

yang dimiliki oleh masyarakat Kota Pekalongan mengingat Kota Pekalongan adalah kota dengan masyarakat multikultural. Perhatian terhadap kearifan lokal yang dimiliki juga diharapkan masyarakat dari pemerintah Kota Pekalongan agar kebudayaan yang ada di Kota Pekalongan dapat dipertahankan dan terjaga kelestariannya. Sehingga masyarakat Kota Pekalongan dengan rasa percaya diri dari masing-masing kultur yang kuat dapat meningkatkan semangatnya untuk terus saling bahu membahu melestarikan budaya yang mereka miliki. Sehingga secara tidak langsung, masyarakat juga membangun kehidupan yang damai dan terciptanya kerukunan antar umat beragama.

3. Bagi peneliti masa depan

Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji penelitian terkait solidaritas masyarakat dengan topik yang berbeda sehingga dapat menambah khasanah keilmuan. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan untuk melanjutkan penelitian di masa mendatang yang lebih baik.

Demikian skripsi ini peneliti susun, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Karenanya dengan segala kerendahan hati, mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi kedepannya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Angito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV: Jejak.
- Bungin, B. (2007). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Jakarta: Kencana.
- Campbell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daldjoeni, N. (1989). *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: PT. Alumni.
- Damsar, & Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Giddens, A. (2010). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta: UI Press.
- Harahap, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Jatmika, S. (2015). *Dasar Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Grafindo.
- Johnson, P. D. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maran, R. R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2006). *Sosiologi Untuk SMA dan Ma Kelas XII Jilid 3*. Jakarta: ESIS.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, B., & Maharani, E. V. (2008). *Kamus Lengkap Sosiologi*. Jogjakarta: Panji Pustaka.
- Purnomo, A. B. (2013). *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Kompas.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL MISBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 15)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sztompka, P. (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Jakarta : PT Refika Aditama.
- Ya'qub, P. A. (2008). *Toleransi antar umat beragama*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.

Skripsi:

- Abdullah, F. (2019). Seni Pertunjukan Barongsai. *Skripsi Universitas Sumatera Utara*, 30.
- Fitriyah, W. (2019). Solidaritas Sosial Bagi Generasi Millennial (Studi Pada Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Gresik UIN Sunan Ampel Surabaya). *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 30-31.
- Kasirul, M. (2019). PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen). *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 76.
- Nugraheni, Y. (2009). Peran Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman Dalam Promosi Batik. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*, 2-6.
- Nurudin, A. (2012). Keragaman Etnik Terhadap Pemahaman Keagamaan Dalam Perspektif Sosiokultural (Studi Kasus di Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Surabaya). *Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Prasetya, T. J. (2012). Makna perayaan Imlek menurut penganut agama Khonghucu di Makin Kota Bandung. *Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 62.
- Sholihah, M. E. (2018). Relasi Islam dan Budaya Lokal (Kajian Fungsi Tradisi Budaya Topeng Dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Muslim di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. *Skripsi Univeristas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Yair, S. R. (2019). Akulturasi Islam dan Tradisi Madoo'a Pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan MattiroSompe Kabupaten Pinrang. *Skripsi IAIN PAREPARE*
- Zaman, N. (2015). Konstruksi Sosial Simbol Tradisi Roket Tek-Tek Kemanten Sebagai Pembentukan Komunitas Sosial Pada Masyarakat. *Skripsi Universitas Airlangga*, 59.

Jurnal:

- Basith, A., & Hengky. (2018). Pola Keyakinan Masyarakat Tionghoa Terhadap Tatung Pada Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang. *Proceedings*.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 14-19.

- Funay, Y. E. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*.
- Hadinata, F. (2018). Mencari Kemungkinan Solidaritas Tanpa Dasar Universal: Telaah Atas Pemikiran Etika Sosial Richard Rorty. *Respons*, 23(1).
- Hendro, E. P., & Sari, S. R. (2018). Melestarikan Kawasan Konservasi Sebagai Landasan Budaya Dalam Perencanaan Kota Pekalongan. *TATALOKA*, 20(4).
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *Jurnal Ilmu dan Inovasi Fisika*.
- Ismail, F. (2016). Islam, Pluralisme, dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(33), 60.
- Kamiruddin. (2006). AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah KeIslaman*, 5(1), 72.
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya . *Langkau Betang*.
- Kinasih, K. P., & Dahliyana, A. (2018). Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 16(1), 26.
- Kristanti, N. (2016). Implikasi Kebijakan Penggabungan Kelurahan Tahun 2015- 2016 Terhadap Dinamika Sosial dan Politik di Kota Pekalongan. *Jurnal Studi Politik dan Pemerintah Government*, 5(3), 1-2.
- Kumalasari, L. D. (2017). Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi pada Desa Ngogri Megaluh Jombang). *Senaspro*.
- Listiyani, T. (2011). Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Klenteng Ban Eng Bio Adiwerna. *Jurnal Komunitas*.
- Mahdayeni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Ma. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Manneke, B. (2003). Jati diri Budaya dalam Masyarakat Multikultur. *Academia*, 2-3.
- Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 26(3), 253.
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 24-27.
- Perdana, K. E. (2018). Sepak Bola Sebagai Media Solidaritas Politik Bagi Supporter Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8(2), 5-7.

- Putra, A. M., & Bahtiar, A. U. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikadegan). *Neo Societal*.
- Putra, B. H. (2009). Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina di Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*.
- Rahayu, R. T. (2016). Konflik Cina Jawa di Kota Pekalongan Tahun 1995. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 5-7.
- Rahmatulloh, M. L., & Ahmad Ar, M. S. (2021). Eksistensi Aktivitas Kebudayaan Dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekaten Kraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 2-3.
- Remijawa, R. H. (2021). Simpati dan Solidaritas untuk Memelihara Masyarakat yang Beragam. *Jurnal Dekonstruksi*, 2(1), 7.
- Rasyidin, M. (2014). Etika Kosmopolitan: Millenium Development Goals (MDGs) dan Solidaritas dalam Menanggulangi Kemiskinan Global. *Jurnal Global dan Strategis, Th*.
- Rusydi, I. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. *al-Afkar*.
- Sari, S. R., & Hendro, E. P. (2018). Melestarikan Kawasan Konservasi Sebagai Landasan Budaya Dalam Perencanaan Kota Pekalongan. *TATALOKA*, 20(4), 390-392.
- Satrio, D., & Sabana, C. (2018). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal PENA*, 32(1), 31-34.
- Sudarwani, M. M. (2012). Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang. *Momentum*.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Sujarwanto, I. (2012). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Pada Masyarakat Karangmalang Kedung banten Kabupaten Tegal). *Journal of Educational Social Studies*.
- Syahputra, A. E., & Huluwi, H. (2021). Jizyah Bagi Kafir Dzimmi Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer. *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, 1(1), 499-500.
- Thohir, U. F. (2020). Reinterpretasi Status Minoritas Dzimmi di Tengah Mayoritas Muslim. *Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 174.
- Yakub, M. (2019). Islam dan solidaritas sosial: perkembangan masyarakat Islam periode Madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 32.

Website:

FKUB Kota Pekalongan. (2020, 01). Retrieved from Kemenang.go.id:
<http://kotapekalongan.kemenag.go.id/galeri-foto/detail/fkub-kota-pekalongan>.

Tim Komunikasi Publik. 2020. Peta Wilayah Kota Pekalongan. Dalam
<https://pekalongankota.go.id>. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2021.

Referensi lain-lain:

Kantor Kelurahan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan periode semester 1 tahun 2021

Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan tahun 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian yang berjudul “SOLIDARITAS DALAM PENGELOLAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (Kajian Mengenai: Ekspresi Kebudayaan Tionghoa Kota Pekalongan)”

A. Wawancara dengan pengurus Klenteng Poo An Thian

1. Nama Informan : Andi Waluyo
2. Tempat : Klenteng Poo An Thian
3. Hari/ Tanggal : Minggu, 11 Juli 2021
4. Waktu : 15.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana hubungan sosial antara Masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal disini?
2. Sebagai umat yang dianggap minoritas di Kauman apakah ada tindakan berupa penindasan yang terjadi pada etnis Tionghoa?
3. Bagaimana masyarakat etnis Tionghoa membaur dengan masyarakat lokal yang mayoritasnya Muslim?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat Tionghoa dalam membangun kedekatan dengan masyarakat lokal?
5. Bagaimana masyarakat Tionghoa dalam menghormati segala kebudayaan yang ada di Desa Kauman, baik itu budaya Tionghoa sendiri maupun budaya masyarakat lokal?

B. Wawancara dengan Lurah Desa Kauman

1. Nama Informan : Mochammad Rifqi
2. Tempat : Kantor Kelurahan Desa Kauman
3. Hari/ Tanggal : Kamis, 5 Agustus 2021
4. Waktu : 10.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Ada berapa jumlah masyarakat Tionghoa di Kauman?

2. Bagaimana kondisi sosial masyarakat antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal?
3. Apa saja yang dilakukan dalam mempertahankan budaya masing-masing?
4. Adanya lapisan masyarakat yang berbeda di Desa Kauman, apakah ada dampak yang dirasakan oleh masyarakat?
5. Apa saja kendala-kendala yang dirasakan masyarakat terkait dengan adanya perbedaan antar etnis di Desa Kauman?
6. Bagaimana cara menjaga kerukunan masyarakat dalam perbedaan etnis di dalamnya?

C. Wawancara dengan tokoh masyarakat lokal

1. Nama Informan : Drs. RM Firdaus, M. Si
2. Tempat : Madrasah Aliyah MA Salafiyah Pekalongan
3. Hari/ Tanggal : Jum'at, 3 September 2021
4. Waktu : 11.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana sejarah Desa Kauman?
2. Budaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Kauman?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat lokal dalam perayaan budaya yang dilaksanakan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Kauman?
4. Apakah ada batasan sosial antara masyarakat lokal dengan masyarakat etnis Tionghoa?
5. Bagaimana cara masyarakat lokal dalam membangun kerukunan antar umat beragama?

D. Wawancara dengan wakil ketua Masjid Jami' Kauman

1. Nama Informan : Muhammad Alwi Hafana
2. Tempat : Rumah Bapak Alwi
3. Hari/ Tanggal : Selasa, 3 Agustus 2021
4. Waktu : 19.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana sejarah Desa Kauman?
2. Bagaimana interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa?

3. Apakah ada konflik yang terjadi antara masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa di Kauman?
4. Bagaimana hubungan sosial masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa sekarang?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan antara masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa sebagai bentuk solidaritas sosial antar keduanya ini?

E. Wawancara dengan sekretaris Lithang MAKIN

1. Nama Informan : Herman Mulyanto, S. E
2. Tempat : Lithang MAKIN
3. Hari/ Tanggal : Jum'at, 10 September 2021
4. Waktu : 10. 30 WIB

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apa saja kebudayaan yang dimiliki etnis Tionghoa?
2. Bagaimana pelaksanaan kebudayaan tersebut?
3. Bagaimana perkembangan kebudayaan yang dimiliki masyarakat etnis Tionghoa?
4. Bagaimana hubungan sosial antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal?
5. Dalam perayaan kebudayaan Tionghoa, mengapa selalu ada keterlibatan masyarakat non Tionghoa?

F. Wawancara dengan ketua FKUB Kota Pekalongan

1. Nama Informan : Drs. H. Ahmad Marzuqi, M.Pd.I
2. Tempat : Rumah Bapak Firdaus
3. Hari/ Tanggal : Selasa, 7 September 2021
4. Waktu : 13.00 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya FKUB di Kota Pekalongan?
2. Apakah kehadiran FKUB diterima baik oleh masyarakat Kota Pekalongan?
3. Apa tujuan dari adanya FKUB sendiri bagi masyarakat Kota Pekalongan?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh FKUB dalam kerukunan masyarakat dari berbagai agama yang berbeda?

5. Bagaimana kondisi hubungan sosial masyarakat Kota Pekalongan sekarang ini?

G. Wawancara dengan pemuda aktif klenteng Poo An Thian

1. Nama Informan : Karuna Djajasaputra
2. Tempat : Via Online Whatsapp
3. Hari/ Tanggal : Selasa, 1 Juni 2021
4. Waktu : kondisional

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Apa saja tradisi dan kebudayaan yang diselenggarakan di Klentheng?
2. Bagaimana pelaksanaan kebudayaan tersebut?
3. Bagaimana hubungan sosial antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat lokal?
4. Dalam perayaan kebudayaan Tionghoa, mengapa selalu ada keterlibatan masyarakat non Tionghoa?

Lampiran 2. Daftar informan penelitian

1. Nama : Andi Waluyo
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Status : pengurus klenteng Po An Thian
Alamat : JL Wahid Hasyim, Desa Kauman Kota Pekalongan
2. Nama : Mochammad Rifqi
Umur : 50 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Status : Kepala Kelurahan Kauman
Alamat : Kota Pekalongan
3. Nama : Drs. RM Firdaus, M. Si
Umur : 55 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Tokoh Masyarakat Desa Kauman

- Alamat : Jl Wahid Hasyim, Desa Kauman Gg 1 No. 1. Kota Pekalongan
4. Nama : Muhammad Alwi Hafana
- Umur : 58 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Status : Wakil ketua Masjid Jami' Kauman Kota Pekalongan
- Alamat : Jl Wahid Hasyim, Desa Kauman Gg 12. Kota Pekalongan
5. Nama : Herman Mulyanto, S.E
- Umur : 56 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Sekretaris MAKIN Kota Pekalongan
- Alamat : Jl. Jendral Sudirman, no. 140 Kota Pekalongan
6. Nama : Drs. H. Ahmad Marzuqi, M.Pd.I
- Umur : 64 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Pekalongan
- Alamat : Jl. Pelita I, Kradenan Gang 3 Nomor 321A Kota Pekalongan.
7. Nama : Karuna Djajasaputra
- Umur : 35 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Pemuda aktif Klenteng Poo An Thian
- Alamat : Kota Pekalongan

BIODATA PENULIS



A. Identitas diri

Nama : MILLATA FARADINA
NIM : 1806026110
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 03 Maret 1999
Alamat : Jl. Pelita V, RT 001 / RW 006, Gg.7A/no.100b
Kelurahan Kuripan Kertoharjo, Kecamatan Pekalongan
Selatan, Kota Pekalongan.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : albatulfaradina@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

NO.	NAMA SEKOLAH	TAHUN
1.	TK Masyithoh	2004-2005
2.	SDN Landungsari 01	2005-2011
3.	SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo	2011-2014
4.	SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber, Wonosobo	2014-2017

2. Pendidikan Non-Formal

NO.	NAMA SEKOLAH	TAHUN
1.	TPQ Al-Ikhlas	2007-2010
2.	Ponpes Al-Asy'ariyyah Wonosobo	2011-2017
3.	Pesantren Madinah Munawwarah Semarang	2017-2018
4.	Ponpes Darul Falah Be-songo Semarang	2018-2019
5.	Ponpes Life Skill Daarun Najaah Semarang	2019-sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 November 2021
saya yang bersangkutan

Millata Faradina

NIM. 1806026110

